



Plagiarism Checker X - Report

Originality Assessment

Overall Similarity: **13%**

Date: Dec 18, 2020

Statistics: 5684 words Plagiarized / 43049 Total words

Remarks: Low similarity detected, check your supervisor if changes are required.

St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran ¾¾¾¾ ?? ¾¾¾¾ Editor: Edison R.L. Tinambunan, O.Carm. St. Teresia dari Yesus PRIBADI DAN BUTIR-BUTIR AJARAN KRM52212415 © Karmelindo 2015 PENERBIT KARMELINDO Jl. Raya Tidar No. 1C Malang 65115 Telp. (0341) 558516; Hp. 081 334 206 860 E-mail: karmel_indo@yahoo.com Website: www.karmelindomedia.com Setting dan Layout: Valentino Untung Polo Maing Desain Cover: Ignatius Donny Kristanto Sumber Gambar Sampul: http://madremariaisabel.es/?page_id=332 Cetakan I: Oktober 2015 ISBN: 978-979-3725-75-8 4 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran DAFTAR ISI Kolaborator 8 Singkatan 9 Pengantar 10 Biografi St.Teresia dari Yesus 13 Kronologi St. Teresia dari Yesus 36 Afeksi 43 Air Suci 45 Aku Hidup Tanpa Hidup Dalam Diriku (Vivo sin Vivir en Mi) 46 Aku Milik-Mu, Untuk-Mu Aku Dilahirkan (Vuestra soy, para Vos nació) 50 Allah Saja Cukup (Sólo Dios Basta) 52 Ambisi 55 Api Penyucian 58 Bacaan Rohani 60 Bapa Pengakuan 62 Belas Kasihan Tuhan 64 Belas Kasihan 65 Bicara 67 Correctio Fraterna 69 Devosi 71 Doa 73 Dosa 75 Dunia 77 Ekaristi 79 Eremit - Eremitisme 81 Fitnah 83 Gereja 85 Gosip 87 DAFTAR ISI 5 Hidup Aktif 89 Hidup Kontemplatif 91 Ibadat Harian 93 Iman 95 Jiwa 97 Jubah 99 Karitas 101 Karmelit Tak Berkasut 103 Kasih 105 Kasut – Tak Berkasut 107 Kebahagiaan 109 Kebebasan 111 Kehendak Tuhan 113 Keheningan 116 Kemalasan 118 Kemanusiaan 120 Kematian 122 Kerendahan Hati 125 Kerja 127 Kesalahan 129 Kesombongan 132 Kitab Suci 134 Klausura 137 Komunitas 139 Kontemplasi 141 Lingkungan 143 Makanan 145 Martir 147 Mati Raga 149 Meditasi 151 Melankolis 153 Nabi Elia 155 6 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran Nasihat 158 Neraka 160 Nyanyian 162 Pekerjaan 165 Pembimbing Rohani 167 Pemikiran Keliru 169 Pemimpin 171 Percobaan 174 Pengakuan 178 Pengenalan Diri 181 Penitensi 183 Perjalanan 186 Persaudaraan 188 Pertobatan 191 Puasa 195 Rahmat 197 Relasi 200 Sabda Tuhan 202 Salib 205 Sedekah 207 Setan 210 Surga 213 Takut Akan Tuhan 215 Uang 218 DAFTAR ISI 7 KOLABORATOR Alberto Djono Moi, O.Carm. Alexander Dimas Pele Alu, O.Carm. Alfonsus Teguh Kusbiantoro, O.Carm. Atanasius Ari Pawarta, O.Carm. Barnabas Krispinus Ginting, O.Carm. Claudius Nicholas Charles Virgenius, O.Carm. Cyprianus Verbeek, O.Carm. Dionisius

Riza Aditya, O.Carm. Dionysius Kosasih, O.Carm. Florianus Stefanus Buyung, O.Carm. Fransiskus Xaverius Sulistya Heru Prabowo, O.Carm. Fransiskus Xaverius Triprasetyo, O.Carm. Henri Damian Sinaga, O.Carm. Herman Joseph Nampak Wijaya, O.Carm. Ignasius Budiono, O.Carm. Martinus Manaek Sinaga, O.Carm. Maximilianus Kolbe Agung Wahyudianto, O.Carm. Michael Moelja Hartomo, O. Carm Merry Teresa Sri Rejeki, H.Carm. Roberto Hasudungan Sianturi, O.Carm. 8 KOLABORATOR SINGKATAN H : Buku tentang Hidup (Libro de la Vida) JK : Jalan Kesempurnaan (Camino de Perfección) K : Konstitusi (Constituciones) MKA : Meditasi Kidung Agung (Meditaciones sobre los Cantares) N : Nasihat (Avisos) P : Pengakuan (Cuentas de conciencia) PB : Puri Batin (Moradas de Castillo Interior) PK : Buku Pendirian Komunitas (Libro de las Fundaciones) Ps : Puisi (Poesías) R : Regula S : Surat (Epistolario) V : Visitasi (Visita de Descalzas) SINGKATAN 9 PENGANTAR

uku yang berjudul Santa Teresia dari Yesus, Pribadi dan Butir- butir Ajaran diterbitkan dalam rangka iubilium kelahiran Santa Teresia dari Yesus (28 Maret 1515—28 Maret 2015) yang diprakarsai oleh Institut Karmel Indonesia yang tahun ini genap berumur 20 tahun.¹ Ordo Karmel Indonesia, sebagaimana juga Ordo Karmel **2di seluruh dunia**, dalam perayaan iubilium tersebut, melaksanakan berbagai rangkaian acara, baik dalam bentuk perayaan maupun tulisan yang salah satu di antaranya adalah penerbitan buku ini. Teresia dari Yesus adalah salah satu orang kudus Gereja yang banyak dipelajari. Nama yang sering digunakan adalah Teresia dari Yesus dan Teresia dari Ávila. Mungkin pembaca menanyakan nama yang paling tepat untuk digunakan (Teresia dari Yesus atau Teresia dari Ávila). Teresia adalah nama baptis dan kemudian pada waktu masuk biara, ia mengambil nama Teresia dari Yesus yang dapat kita lihat dalam teks kaulnya.² Pada saat Teresia dibeatifikasi, Gereja juga menggunakan nama Teresia dari Yesus (digunakan dalam bahasa Latin: Theresia a Iesu). Nama ini juga digunakan secara resmi oleh Ordo Karmel, yang tampak dalam dokumen dan subjek pencarian di Perpustakaan Ordo Karmel, Roma. Gereja Indonesia menggunakan nama **3para kudus dari** bahasa Latin, sehingga ia disebut dengan Teresia dari Yesus.³ Berdasarkan latar belakang ini, penggunaan nama paling 1 Institut Karmel Indonesia (IKI) berdiri pada 16 Juli 1995, Edison R.L. Tinambunan, Berbuat Banyak Dengan

Yang Sedikit, Lima Puluh Tahun Ordo Karmel Berkarya di Sumatra, 1965—2015 (Pendirian, Perkembangan, Spiritualitas dan Karya): Malang, Karmelindo, 2015, hlm. 257. 2 Lihat biografi, hlm. 20. 3 Salah satu buku menggunakan nama Teresia dari Yesus yang digunakan 10 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran tepat adalah Teresia dari Yesus. Apakah salah menggunakan nama Teresia dari Ávila? Sebenarnya penggunaan nama ini tidak salah, karena sejak Gereja purba, nama hampir selalu ditambahkan, bahkan diidentikkan dengan asal,⁴ walaupun pada Abad Pertengahan, kebiasaan ini mulai ditinggalkan. Oleh sebab itu, Teresia dari Ávila bisa dikatakan suatu distingsi Teresia yang berasal dari kota lain. Ia juga kadang-kadang dipanggil dengan Teresa yang sebenarnya merupakan masalah penggunaan bahasa. Teresa adalah bahasa Spanyol yang sebenarnya sama dengan dalam bahasa Latin, Theresia dan dalam bahasa Indonesia, Teresia. Buku ini diawali dengan biografi Teresia dari Yesus yang ditulis oleh Editor yang memberikan penjelasan mengenai perjalanan hidup yang lengkap dari santa ini. Melalui tulisan biografi ini, pembaca akan memperoleh riwayat hidup Teresia dari Yesus yang diharapkan menjadi suatu referensi lengkap. Dari perjalanan hidup (biografi) Teresia, pembaca mulai melihat arahan ajarannya yang kemudian dilengkapi oleh tulisan-tulisannya. Penulis yang berjumlah dua puluh satu orang, menyarikan ajaran Teresia dari Yesus ke dalam tujuh puluh delapan butir penting. Setiap butir argumen dirangkum oleh penulis berdasarkan tulisan-tulisan Teresia sendiri. Dengan demikian, setiap tema menjadi ajaran Teresia dari Yesus yang memberikan nuansa dalam kehidupan menggereja saat ini. Gereja adalah: *Acta S. Theresiae a Jesu, Carmelitarum strictioris observantiae parentis, commentario et observationibus illustrata a Josepho Vendermoere; non nullis aliis ex eadem Societate [i.e., Societate Jesu] operam conferentibus: Bruxellis, Typis Alphonsi Greuse, 1845 (6 f.p., 682 [22] p., ant. tav., 39,5 cm.).* 4 Misalnya: Ignatius dari Antiokhia (berasal dari Antiokhia), Agustinus dari Hippo (berasal dari Hippo), Thomas dari Aquino (berasal dari Aquino) dan lain-lain.

PENGANTAR 11 Sumber tulisan yang digunakan adalah Teresia dari Yesus, *Tiempo y Vida de Santa Teresa, Efren de la Madre de Dios, O.C.D. y Otger Steggink, O.Carm., (Eds.), (Tercera edición corregida y aumentada), Madrid: Biblioteca de Autores Cristianos, 1996*

dan buku terjemahan bahasa Inggris, Teresia dari Yesus, *The Collected Works of St. Teresa of Avila*, Kieren Kavanaugh, O.C.D., Otilio Rodriguez, O.C.D. (Trs.), (Vol. 1-3), Washington, ICS Publications, (1987, 1980, 1985). Sumber tulisan Teresia dari Yesus akan disingkat di dalam penulisan buku ini yang kepanjangannya dapat dilihat di bagian judul "Singkatan". Karya Teresia dari Yesus *Libro de las Fundaciones*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan "Pendirian Biara-biara". Menurut Editor, terjemahan paling mendekati adalah "Pendirian Komunitas" karena ia tidak mendirikan semua biara (beberapa biara adalah donasi yang dijadikan komunitas). Oleh sebab itu buku ini menggunakan buku tentang "Pendirian Komunitas." Editor, Edison R.L. Tinambunan, O.Carm. 12 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran BIOGRAFI ST. TERESIA DARI YESUS Teresia dari Yesus lahir pada 28 Maret 1515 di Ahumada. Ayah Teresia bernama Alonso Sánchez yang berasal dari Cepeda, Toledo lahir pada tahun 1480, anak dari Juan Sánchez yang berasal dari Toledo, seorang pedagang kain yang lahir sekitar tahun 1440. Ia kemudian menikah dengan Inés dari Cepeda yang membuahkan banyak anak yang diketahui hanya Hernando, Alonso, Pedro, Ruy, Alvaro, Lorenzo dan Francisco dan satu perempuan bernama Elvira. Pada tahun 1485, saat Alonso berumur lima tahun, ayahnya memutuskan untuk pindah ke Ávila bersamaan dengan usahanya. Juan dan istrinya berusaha mendidik anak-anak mereka akan iman Kristiani dan kemudian semua (anak-anak) menikah dengan wanita ningrat.⁵ Pada tahun 1505 Alonso menikah dengan Catalina dari Peso, kemudian mereka tinggal di Moneda, jalan antara rumah sakit Santa Skolastika dengan Paroki Santo Domingo de Silos. Akan tetapi, istrinya Catalina meninggal setelah menikah dengannya selama dua tahun (1507). Ia meninggalkan dua anak bernama María dan Juan Vázquez. ⁵ Biografi Teresia dari Yesus menggunakan buku tulisan Efen de la Madre de Dios, O.C.D. y Otger Steggink, O.Carm., *Tiempo y Vida de Santa Teresa*, (Tercera edición corregida y aumentada), Madrid: Biblioteca de Autores Cristianos, 1996. *Santa Teresa de Jesús, Obras Completas*, (Edición manual), (Novena edición), Transcripción, Introducción y notas de Efen de la Madre de Dios, O.C.D. y Otger Steggink, O.Carm., Madrid: Biblioteca de Autores Cristianos, 1997, hlm. 1-29. BIOGRAFI ST. TERESIA DARI YESUS 13 Pintu gerbang utama Kota Ávila kuno. Seluruh

Kota Ávila dikelilingi tembok. Empat tahun (1509) setelah istrinya, Catalina, meninggal, Alonso menikah dengan Beatriz yang berasal dari Ahumada. Ia baru berumur 15 tahun⁶ yang tinggal bersama dengan ibunya Teresa dari Cuevas. Pernikahan Alonso dengan Beatriz dilaksanakan di Gotarrendura, Ávila, di mana ada rumah ayah Beatriz. Pada tahun 1512 Alonso ikut berperang melawan Navarra. Sekembali dari perang dengan kemenangan, Beatriz melahirkan anak pertama yang diberi nama Teresia,⁷ yang sama dengan nama neneknya⁶ Berarti Beatriz lahir pada tahun 1494. ⁷ Untuk selanjutnya tulisan ini akan menggunakan Teresia, nama resmi dalam bahasa Latin yang digunakan Gereja kepadanya pada saat beatifikasi, sedangkan Teresa adalah nama dalam bahasa Spanyol. Pada saat masuk biara, ia mengambil Teresia dari Yesus, lihat teks kaul pada bagian berikut 14 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran (ibu dari Beatriz).⁸ Teresia kemudian dibaptis di gereja Santo Yohanes di Ávila. Pada umur 33 tahun, Beatriz meninggal pada November 1528. Ia meninggalkan sepuluh anak, sehingga Teresia memiliki 12 bersaudara (3 perempuan dan 9 laki-laki) termasuk dari ibu tirinya (Catalina). Pada waktu ibunya Beatriz meninggal, Teresia masih berumur 12 tahun. Ia merasa kesepian sepeninggal ibunya (H, 1,7). Apalagi setelah saudarinya **yang lebih tua**, María, menikah pada tahun 1531, ia lebih merasakan kesepian, dengan berkata, "Setelah saudariku menikah dan saya tinggal sendirian, tanpa seorang ibu adalah tidak baik" (H, 2,6). Pada umur 16 tahun, dengan suasana batin yang tidak tenang, Teresia masuk "asrama"⁹ Santa Maria de Gracia di bawah bimbingan Suster **María de Briceño** yang memberikan perhatian sangat besar kepadanya. Sikap suster yang baik ini "menyentuh hati dan membuka semua perasaan Teresia sampai meneteskan air mata" (H, 3,1) yang membawanya pada pengalaman masa kecil. Akibatnya, Teresia sakit dan pada akhir tahun 1532, ia meninggalkan "asrama" tersebut dan tinggal di rumah saudarinya di Castellanos de la Cañada untuk perawatan.

Dalam waktu yang tidak lama, paman Teresia masuk ke pertapaan di Hortigoso dan meninggalkan beberapa bukunya. Teresia membaca buku-buku tersebut. Di antara buku-buku **itu ada juga** "... yo Teresa de Jesus, monja de..." (...saya Teresa dari Yesus, suster dari..." Gereja Indonesia menggunakan nama para kudus dari bahasa Latin, sehingga penggunaan

nama sebaiknya "Theresia a Iesu" atau dalam bahasa Indonesia menjadi Teresa dari Yesus.

8 Tradisi Spanyol dan juga Italia orang tua kerap memberikan nama kakek atau nenek untuk **2**anak mereka yang baru lahir sebagai "nama keluarga / fam" yang "kecil" dan juga sebagai penerus keluarga. Nama keluarga / fam adalah bawaan secara turun-temurun sejak keberadaan keluarga / fam tersebut.

9 Ayahnya Alonso melihat kondisi Teresa tidak kondusif secara psikologis, maka ia dipercayakan ke tangan seorang suster yang **4**memberikan perhatian kepada anak-anak.

BIOGRAFI ST. TERESIA DARI YESUS 15 buku Surat Santo Hironimus yang membangkitkan panggilannya menjadi biarawati. Pada 3 Agustus 1535, saudaranya Rodrigo pergi migrasi ke Río de la Plata (Argentina-Uruguay) dan beberapa saudaranya yang lain berangkat ke Perú. Untuk mewujudkan panggilannya, Teresa masuk biara Karmel Encarnación pada tanggal 2 November 1535 dengan mengambil nama Teresa dari Yesus. Ia merasa berat sekali meninggalkan ayahnya dengan berkata "Ketika **2**keluar dari rumah ayahku, perasaanku sama dengan saat mau mati" (H, 4,1). Pada tahun berikutnya (1536), Teresa menerima jubah Karmel. Biara la Encarnación, Ávila Memulai hidup di Karmel, Teresa mengungkapkan, "Saya diberikan kebahagiaan **yang belum pernah** saya alami sampai saat ini" (H,4,2). Magistranya melihat bahwa Teresa sungguh-sungguh menikmati **1**hidup di dalam Ordo Karmel dengan melaksanakan penitensi dan doa. **Akan tetapi, tidak lama** setelah profesi (1537), Teresa mendapat penyakit yang aneh. **2**Tidak seorang pun bisa memberikan nasihat dan hiburan 16 St. Teresa dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran akan kegelisahan jiwanya. Dokter yang merawatnya pun tidak sanggup menangani penyakitnya. Mengetahui situasi tidak kondusif, ayahnya Alonso memutuskan untuk membawa Teresa ke Becedas. Ia meninggalkan biara **1**pada musim gugur 1538 yang ditemani kawan karibnya yang juga masuk biara, Juana Suárez; ia **kemudian tinggal di rumah** pamannya, Pedro. Di tempat ini, dengan tidak diduga, Teresa bisa mengungkapkan perasaannya, "Saya tidak tahu bagaimana melanjutkan dalam doa dan mengerti diriku dan saya banyak beristirahat dan berusaha untuk melanjutkan perjalanan hidup dengan seluruh tenaga" (H, 4,6). Setelah ulang tahun ke-24 (1539), Teresa mendapat perawatan lebih serius atas penyakitnya. Akan tetapi, ia

semakin merasakan penderitaan dan nyeri di tulang-tulanganya yang disertai dengan marah-marah. ¹Bapa pengakuan yang bernama Pedro Hernández memercayakan Teresia kepada seorang perempuan untuk membantunya. Kelihatannya Teresia mengalami perkembangan dan mulai menemukan kebebasan batinnya. Kemudian Teresia melaksanakan penitensi yang berdurasi kurang lebih satu tahun. Setelah itu, keadaan Teresia semakin memburuk, malah dengan sintomi yang belum pernah terjadi sebelumnya dengan serangan jiwa yang secara tiba-tiba, disertai dengan kemarahan yang luar biasa. Ayahnya Alonso membawa Teresia kembali ke Ávila pada bulan Juli 1539. Pada tanggal 15 Agustus ia mengaku, dan ayahnya mengabulkan permintaan itu, karena ia khawatir ia tiba-tiba meninggal. ²Pada malam itu juga, ia koma dan ayahnya mengira bahwa ia akan segera meninggal, sehingga suasana rumah sudah berduka. Keadaan ini berlangsung selama empat hari. Biara Encarnación sudah mempersiapkan makam untuknya dan para suster juga sudah melatih lagu untuk misa pemakaman. Di tengah-tengah kegusaran tersebut, Teresia mengaku sambil bercucuran air mata. Keadaan Teresia ini berlangsung sampai 28 BIOGRAFI ST. TERESIA DARI YESUS 17 Maret 1540, saat perayaan Paskah. Setelah itu kondisi Teresia membaik, terlebih-lebih setelah ia merasakan bantuan Santo Yosef, sehingga ia memiliki devosi kepada orang kudus ini. Kondisi ini memungkinkan Teresia tinggal di biara kembali. Perawatan Teresia terus berlangsung selama tiga tahun. Dengan penderitaan yang sedang dihadapi, ia mengalami krisis spiritual yang panjang yang dari sisi lain, memberikan kematangan pribadi selama periode tersebut. Situasinya yang berat, diringankan oleh tulisan Agustinus yang berjudul "Pengakuan" (Confesiones) Dari tulisan ini Teresia menyadari bahwa, "Kita mengerti sedikit; seharusnya kita meninggalkan keyakinan masing-masing, tidak mengandalkan apa pun selain Allah" (V, 8,13). Pada waktu itu, Teresia sudah berumur 39 tahun (1544). Setelah itu, Teresia menjadi seorang perempuan baru yang merasakan kehadiran Tuhan sdi dalam dirinya. Ia kemudian bertemu dengan seorang Romo Yesuit bernama Diego de Cetina yang memberikan pengharapan baru sdi dalam dirinya. Teresia mengaku kepada Romo Yesuit tersebut yang berhasil meyakinkannya untuk mencintai Tuhan. Yesuit ini juga mengajak Teresia untuk melihat aspek kemanusiaan

Kristus, di samping keilahian-Nya. Ia seakan mendapat hidup baru dengan penerangan dari Romo Diego de Cetina. Akan tetapi, tiga bulan setelah pertemuan mereka, Yesuit tersebut meninggal. Teresia seakan kehilangan pegangan, dan **ia jatuh sakit** kembali. Berkat ibu **Guiomar de Ulloa**, Teresia bertemu dengan Juan de Prádanos, juga seorang Yesuit yang berhasil memberi kebangkitan dalam diri Teresia yang merasakan seakan ada kekuatan baru yang mengatasi segala perasaan, untuk mendorong seluruh kehidupan interiornya. Kejadian ini tepat pada Pentakosta tahun 1556, waktu Teresia berumur 41 **tahun. Saat ini** Teresia menjadi dirinya yang sesungguhnya tanpa lekang sedikit pun dari Tuhan. Inilah **yang dikenal sebagai** pertobatan kedua dalam diri Teresia. 18 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran **Tidak lama kemudian**, Teresia juga mengenal Romo Yesuit, Baltasar Álvarez yang juga memberikan peneguhan kepadanya. Akan tetapi, Kalvari baru terjadi di Biara Encarnación, karena Dionisio Vázquez (bapa pengakuan biara) berbeda pendapat dengan para suster biara tersebut. Teresia tanpa meragukan kehadiran Tuhan untuk menunjukkan jalan keluar dari situasi itu yang melihat bahwa tindakan jahat “tidak lain adalah tindakan setan” (H, 29,5). Pada 17—25 Agustus 1560, **Pedro de Alcántara** (seorang Fransiskan yang memiliki hidup lebih konservatif) datang ke Ávila untuk menyelesaikan persoalan di Biara Encarnación. Setelah **Pedro de Alcántara** meninggalkan biara, Teresia mendapat suatu penglihatan mengenai neraka. Agar tidak masuk neraka, dibutuhkan penghayatan Regula sesempurna mungkin. **Pada bulan September** 1560, Teresia **bersama dengan beberapa** suster, termasuk juga teman-temannya berkumpul untuk merencanakan pendirian biara dengan model biara yang dimiliki Pedro de Alcántara. Setelah rencana ini diketahui, Provinsial dan Konsiliarius menentang rencana Teresia. Pada 9 April 1561, **Gaspar de Salazar** tiba di biara sebagai pembimbing baru yang memberikan suasana kesegaran di dalam Biara Encarnación, termasuk memberikan kesempatan kepada Teresia untuk mengembangkan niat baiknya. Saudaranya **Juana de Ahumada** dan **Juan de Ovalle** membeli rumah di Ávila untuk mengakomodir niat Teresia. Akan tetapi, surat dari Provinsial datang kepadanya agar pendirian biara tersebut dilaksanakan di Toledo di rumah seorang janda bernama **Luisa de la Cerda**, bukan di Ávila. Akan tetapi, Teresia melihat

bahwa "setan yang bersenjata hadir dalam diri Provinsial, yang menggunakan berbagai cara untuk menggagalkan rencananya" (H, 34,2). BIOGRAFI ST. TERESIA DARI YESUS 19

Teks kaul Teresia dari Yesus 20 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran

Walaupun demikian, Teresia tetap juga pergi ke Toledo ke rumah Luisa de la Cerda dan menjadikannya sebagai rumah doa. Ternyata, kehadiran Teresia di Toledo membawa berkah, karena dia bertemu dengan Pedro de Alcántara yang memberikan masukan kepada Teresia untuk mendirikan biara yang lebih miskin. Di kota ini Teresia juga bertemu dengan María Yepes yang membawa suratnya ke Roma untuk rencana pendirian biara tersebut.

Kesempatan berharga lainnya adalah bahwa Teresia bertemu dengan bapa pengakuannya García de Toledo yang melalui mandatnya, Teresia menulis buku Vida (Hidup) yang diselesaikannya pada tahun 1562. Bulan Juni 1562, Teresia kembali ke Ávila kemudian mencari calon untuk biara yang hendak didirikannya sambil menunggu izin dari Uskup; sementara itu Provinsial tetap menolak niatnya ini. Pagi tanggal 24 Agustus 1562, hari Santo Bartolomeus, Kota Ávila dikagetkan dengan bunyi lonceng gereja, karena di luar tembok Ávila, di sebuah kapel kecil yang dihadiri beberapa orang yang ingin mengetahui apa yang sedang terjadi, Teresia bersama dengan dua suster dari Biara Encarnación dan empat calon (postulan) mengenakan pakaian Karmelit reforma dengan tidak mengenakan kasut. Perayaan itu dipimpin oleh Mgr. Gaspar Daza, perwakilan dari Uskup Ávila. Biara tempat mereka diberi nama pelindung Santo Yosef. BIOGRAFI ST. TERESIA DARI YESUS 21

Kapel biara Santo Yosef, Ávila saat perarakan patung Teresia dari Yesus Kapel biara Santo Yosef, Ávila 22 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran Berita tentang Teresia, biara dan bentuk hidup tersebar sangat cepat di Ávila dan sekitarnya. Sikap orang, terlebih Kota Ávila adalah mendukung dan mencibirkan. Anggota komunitas Encarnación malah jauh lebih banyak menentang daripada mendukung. Mereka yang menentang berusaha untuk memengaruhi Provinsial agar berbuat sesuatu. Akan tetapi sikap Provinsial seakan mencuci tangan dengan menyerahkan sepenuhnya kepada pemerintah setempat (Ávila). Hari berikutnya (25 Agustus 1562) setelah peresmian Biara Santo Yosef, staf pimpinan Kota Ávila berkumpul untuk menentang pendirian biara tersebut. Mereka menulis surat ke biara

baru agar para suster dan postulan keluar dari biara dan jika membangkang, maka pintu biara akan dirubuhkan. Akan tetapi, mereka menjawab bahwa semua penghuni biara akan tetap tinggal di tempat, walaupun apa yang terjadi, karena mereka membuka biara dengan izin Uskup, pimpinan Gereja setempat. Pada tanggal 30 Agustus 1562, ada perayaan besar di Ávila dengan kehadiran para petinggi pemerintah kota tersebut. Uskup telah menyuruh utusan Lic. Brizuela untuk menghadirinya dan pada kesempatan itu dibacakan surat Paus yang pendek mengenai pendirian Biara Santo Yosef yang isinya bahwa pendirian biara tersebut adalah dengan izin pimpinan Gereja. Dalam situasi ini, Teresia hanya berkata, "Dalam keadaan marah, kerja tidak akan mendapat tempat" (H, 36,15). Suasana menjadi tenang dan penghuni Biara Santo Yosef memulai cara hidup baru Karmelit. Kurang lebih selama lima tahun kelihatannya tidak terjadi apa-apa. Akan tetapi, dalam keheningan itulah formasi untuk cara hidup baru ini dibentuk dan dipersiapkan dengan sungguh-sungguh. Teresia dalam permulaan hidup baru itu memberikan segalanya untuk penghayatan lebih akan semangat Karmel yang dituangkan dalam dua buku Camino de perfección (Jalan kesempurnaan) dan Meditaciones sobre los Cantares (Meditasi Kitab Kidung Agung). BIOGRAFI ST. TERESIA DARI YESUS 23 Waktu kedatangan Prior Jenderal Giovanni Battista pada 12 April 1567 sehubungan dengan Kapitel Provinsial Provinsi Castilla yang dilaksanakan di Ávila, Teresia bertemu dengan pimpinan tertinggi Ordo Karmel tersebut dan ia menceritakan apa adanya kejadian yang sedang dialaminya sejak tahun 1562. Jenderal bisa mengerti keadaan dan alasan Teresia untuk mendirikan biara reformasi. Akan tetapi, Jenderal mengatakan bahwa apa yang terjadi di dalam Ordo adalah menjadi urusan utama Ordo, bukan campur tangan Uskup. Jenderal melanjutkan pembicaraannya dengan Teresia agar melanjutkan niatnya untuk mendirikan biara-biara, seberapa pun itu, bahkan bukan hanya untuk perempuan, tetapi juga untuk laki-laki. Dengan rekomendasi yang diperoleh dari Jenderal Ordo Karmel, Teresia membutuhkan bantuan Baltasar Álvarez yang sedang tinggal di Medina del Campo. Oleh sebab itu, pada 15 Agustus 1567, pendirian komunitas kedua diumumkan di Kota Medina del Campo. Sementara itu biarawan Juan de Santo Matía dan Prior Antonio de Heredia tertarik untuk menjadi

Karmelit reforma bersama dengan Teresia. Dari Medina del Campo Teresia pergi ke Alcalá de Henares untuk mendirikan komunitas yang diberi pelindung María de Yepes pada tahun 1567. Mulai bulan Maret 1568, pendirian biara untuk komunitas Malagón mulai dilaksanakan. Pada saat itu ada Bulla di dalam Ordo Karmel yang memperkenankan para suster untuk memakan daging beberapa kali dalam seminggu. Pada tanggal 11 April 1568, bertepatan dengan Minggu Palma, pendirian komunitas di Toledo yang sebelumnya adalah villa Luisa de la Cerda. Bahkan di tempat ini juga didirikan sekolah untuk anak-anak yang miskin lengkap dengan kapel sekolah bersama dengan bapa pengakuan. 24 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran Dari Toledo, Teresia berangkat ke Ávila, kemudian tanggal 30 Juni 1568 ia berangkat ke Valladolid yang menyempatkan diri singgah di Duruelo. Teresia memberitahukan ke komunitas Medina bahwa Karmelit reforma pria telah direalisasikan di Duruelo. Pendirian komunitas untuk pria di Valladolid dilaksanakan pada 15 Agustus 1568 yang ditemani oleh Juan de la Cruz (Yohanes dari Salib). Untuk sementara, mereka tinggal di rumah María de Mendoza, menunggu ada biara sendiri. Dari Valladolid, Teresia kembali lagi ke Toledo untuk mendirikan komunitas lain, dan singgah terlebih dahulu di Duruelo, karena seorang Karmelit reforma pria meninggal. Setelah itu, ia melanjutkan perjalanan ke Toledo. Pada saat itu Teresia mengalami kesulitan dalam hal finansial. Dengan susah payah dan donasi orang yang bermurah hati, ia masih mampu mendirikan komunitas yang diinagurasi pada 14 Mei 1569. Teresia seakan tidak memiliki waktu tenang sejenak pun. Pintu selalu diketuk dari berbagai tempat yang meminta agar komunitas Karmelit reforma didirikan. Kali ini adalah Ratu Eboli yang meminta Teresia agar mendirikan komunitas di Pastrana. Teresia berangkat ke tempat tersebut yang sebelumnya singgah di Madrid selama sepuluh hari dan bertemu dengan dua orang yang berasal dari Italia, Mariano Azzaro dan Giovanni Narduch. Keduanya adalah eremit dari Tardón yang hendak melakukan pembaruan hidup eremitisme dan pangeran Ruy Gómez menyediakan tempat untuk mereka berdua di Pastrana. Tanggal 23 Juni 1569 komunitas wanita di Pastrana telah diresmikan. Dua eremit yang sebelumnya bertemu dengan Teresia di Madrid mengenakan jubah Karmelit Tak Berkasut pada tanggal 9 Juli 1569 dan hari berikutnya,

komunitas mereka di Pastrana diresmikan. Teresia berangkat ke Toledo dan tanggal 21 Juli 1569, ia mengutus [Isabel de Santo Domingo](#) ke Pastrana sebagai Priorin. Pada tahun 1570, Teresia kembali ke Pastrana untuk menghadiri profesi dua BIOGRAFI ST. TERESIA DARI YESUS 25 Karmelit Tak Berkasut yang telah dijanjikan sebelumnya kepada mereka.

Kemudian Teresia diundang oleh Romo Martín Gutiérrez ke Salamanca untuk mendirikan komunitas wanita yang sebelumnya digunakan untuk para murid-murid. Pendirian ini dilangsungkan pada tahun 1570. Tidak lama kemudian, Teresia pergi ke [Alba de Tormes](#) atas undangan suami istri Francisco Velázquez dan Teresa de Laíz yang mempersembahkan salah satu rumah mereka untuk dijadikan biara, walaupun dengan menyewa. ¹³Berkat bimbingan Romo Báñez, Teresia tidak bersedia menerima persembahan tersebut dengan cara menyewa (PK, 20,1). ²[Pada bulan Desember](#) 1570, Teresia pergi ke Medina, karena [pada saat itu](#) para suster sedang mengadakan pertemuan dengan Provinsial mengenai donasi Isabel de los Angeles, keponakan Simón Ruiz. Dalam pertemuan tersebut, Provinsial membekukan biara tersebut. Dengan kecewa, Teresia meninggalkan Medina [dan pergi ke](#) Salamanca, ke komunitas Novisiat. Dari sini [ia pergi ke](#) Alba dan menjadikan Yohanes dari Salib sebagai bapa pengakuan di komunitas yang diresmikan pada 25 Januari 1571. Pada 8 Juli 1571, Teresia berada di Ávila, Biara Santo Yosef. Ia masih merasa tidak tenang akan peristiwa penutupan biara di Medina, terlebih-lebih mengenai para suster anggota komunitas tersebut. Saat galau seperti itu, Teresia malah terpilih menjadi Priorin Biara Encarnación, walaupun hanya sekadar simbol, karena ia jarang tinggal di biara. Kemudian [tanggal 6 Oktober](#) 1571, Teresia berangkat ke Medina untuk menyelesaikan permasalahan yang ada sebelumnya. Akhirnya, [pada tanggal 14](#) Oktober 1571, Teresia menerima kembali kepemilikan komunitas Medina. Keadaan menjadi tenang dan pada masa Prapaskah 1572, Teresia mendatangkan Yohanes dari Salib sebagai bapa pengakuan komunitas. Kerja sama di dalam spiritualitas semakin terjalin antara Teresia dengan Yohanes dari Salib. Bahkan peristiwa yang 26 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran penting untuk diketahui dari dua mistikus ini adalah [tanggal 18 November](#) 1572, keduanya mengalami persatuan mistik dengan Tuhan [yang dikenal dengan](#) pernikahan spiritual. Di sela-sela

kesibukannya, bulan Februari 1573, Teresia menyempatkan diri untuk mengunjungi Felipe II di istananya yang di Alba untuk memberikan konsultasi. Kemudian Teresia ⁴pergi lagi ke Salamanca untuk mendirikan komunitas wanita kedua, karena komunitas pertama sudah terlalu penuh. Komunitas baru ini diresmikan pada 25 Agustus 1573. Setelah itu, Teresia sedikit tenang dan ia menggunakan kesempatan itu untuk menulis karya *Fundaciones* (Pendirian Komunitas). ¹Pada tahun 1574, komunitas wanita di Pastrana mengalami persoalan berat, karena ratu pemberi rumah untuk dijadikan komunitas menaruh kesewenangan kepada para anggota komunitas, termasuk mengenai kehidupan mereka. Campur tangan ini sudah melebihi batas. Di celah-celah kepanikan itu, ada tawaran dari Segovia untuk mendirikan komunitas baru. Teresia menerima tawaran tersebut dengan syarat bahwa semua suster dari Pastrana bisa dipindahkan ke komunitas itu yang diresmikan pada 19 Maret 1574. Sementara itu, anggota komunitas pria baru di Segovia adalah Yohanes dari Salib, Julián dari Ávila dan Antonio Gaytán. Pada 24 September 1574, masa Priorin Teresia di Biara Encarnación juga berakhir ⁴dan ia tidak bersedia untuk menjabatnya kembali pada periode berikutnya. Di Beas, dua bangsawan bersaudari mempersembahkan salah satu rumah mereka untuk dijadikan komunitas ¹para suster yang diresmikan oleh Teresia ^{pada tahun 1574}. Ketika sampai di Sierra Morena pada 16 Februari 1575, Teresia disambut secara antusias oleh masyarakat, bahkan dengan pesta besar. ⁸Di ^{tempat ini}, Teresia menerima rumah untuk dijadikan komunitas pada 24 Februari 1575. Julián dari Ávila dan Antonio Gaytán yang juga BIOGRAFI ST. TERESIA DARI YESUS 27 ikut bersama Teresia, mengutus mereka ke Caravaca untuk melihat kemungkinan pendirian komunitas di kota tersebut. Setelah Masa Prapaskah 1575, Teresia pergi ke Beas ²dan ^{bertemu dengan} Romo Gracián ^{yang datang dari} Sevilla. Pada awalnya mereka sangat senang bisa bertemu antara dua Karmelit. ³Akan tetapi, karena Gracián melihat bahwa Beas berada di bawah teritorialnya, maka Teresia diperintahkan untuk mendirikan komunitas di Sevilla. Sebenarnya Gracián tidak memiliki hak untuk meminta Teresia agar mendirikan komunitas di Sevilla, ²karena ia telah mendapat kuasa dari Jenderal untuk mendirikan komunitas ^{di mana saja} dia anggap pantas. Sampai dengan saat itu, Teresia belum

menghendaki untuk mendirikan komunitas di Sevilla karena baik itu masyarakat dan Gereja bersikap antipati. Imam dan biarawan/biarawati bahkan Uskup pun bersikap demikian. Suatu ketika, Uskup Cristóbal de Rojas y Sandoval pernah berkata bahwa ia tidak akan memberikan izin kepada Teresa untuk mendirikan komunitas di keuskupannya (PK, 24,16). Situasi ini cepat ditanggapi oleh Kuria Ordo Karmel di Roma dan memberikan tindakan untuk memberhentikan Gracián sebagai delegatus dan ia dipindahkan di suatu biara sebagai hukuman "penjara" baginya. Di tengah kekalutan ini, Teresa toh juga pergi ke Sevilla dan mendirikan komunitas di kota tersebut yang secara tidak disangka-sangka berhasil dengan baik yang akhirnya mendapat tanggapan antusias dari masyarakat dan Uskup. Pada 3 Juni 1576 pendirian komunitas wanita Sevilla diresmikan dengan kehadiran pimpinan setempat, termasuk Uskup yang malah meminta Teresa untuk tinggal di Sevilla agar memimpin mereka (para suster Karmelit) (PK, 25,12). Pagi hari berikutnya (4 Juni 1576) Teresa dengan buru-buru meninggalkan Sevilla untuk menuju Toledo. Ia terlebih 28 St. Teresa dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran dahulu singgah di Malagón selama beberapa hari untuk berbicara dengan Ibu Luisa. Teresa akhirnya sampai di Toledo pada 23 Juni 1576 untuk menyelesaikan permasalahan internal Karmelit Tak Berkasut pria. Ia tinggal beberapa waktu di sini, dan Teresa merasa capek. Dalam kesempatan ini, ia malah menulis karya yang berjudul Visitas de descaldas (Visitasi) (yang merupakan bagian dari buku sebelumnya Fundaciones), Vejamen (Perlakuan Tidak Baik) dan karya agungnya Las moradas del Castillo interior (Puri Batin) yang sempat berhenti karena kematian pemerintah setempat yang bernama Ormaneto. Teresa kemudian pindah ke Ávila, di biara Santo Yosef dan menyelesaikan Las moradas del Castillo interior durasi lima bulan kemudian (Januari 1577). Salah satu hal penting saat kehadiran Teresa di Ávila kali ini yaitu bahwa ia memutuskan agar seluruh aktivitasnya berada di bawah naungan Ordo Karmel, sebelumnya di bawah Uskup Ávila, bernama Alvaro de Mendoza yang kemudian menjadi Uskup Palencia. Langkah ini diambil Teresa untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan buruk di kemudian hari. Pada saat tinggal di Ávila (awal tahun 1577) peristiwa demi peristiwa yang pahit menimpa kehidupan Teresa. Peristiwa pertama adalah para Karmelit Tak Berkasut

memberlakukan Romo Gracián dengan hal-hal yang menjijikkan. Peristiwa kedua, bapa pengakuan Biara Encarnación ditekan dan dipenjarakan. Peristiwa ketiga, di Toledo, Yohanes dari Salib yang sedang menyelesaikan persoalan internal biara, tidak tahu harus berbuat apa karena pembelanya diberhentikan karena kasus inkuisisi. Pemerintah setempat yang baru Felipe Segá menunjukkan rasa tidak simpatik akan kehadiran Karmelit Tak Berkasut di daerah kekuasaannya. Walaupun segala cara diusahakan untuk menyelesaikan permasalahan ini, tetapi toh belum menemukan titik terang. Persoalan berikutnya adalah Biara Encarnación; para suster berada dalam tekanan bahkan ekskomunikasi karena BIOGRAFI ST. TERESIA DARI YESUS 29 votasi yang tidak prosedural. Dengan rentetan peristiwa ini dan penyelesaian yang sedang diusahakan, pada malam Natal 1577, Teresia jatuh dari tangga yang mengakibatkan tangan kanannya patah. Oleh sebab itu, untuk sementara, ia selalu ditemani oleh Ana de San Bartolomé, sekaligus merawatnya. Teresia menggambarkan rangkaian peristiwa ini dengan berkata "llorar que lloras" (menyakitkan yang menyakiti; S,15-10-1578, 1). Akhirnya, titik terang datang juga. Berkat kepemimpinan Nuntio, penyelesaian permasalahan yang sedang dialami bisa diselesaikan secara prosedural. Hal pertama adalah Karmelit Tak Berkasut tidak lagi di bawah iurisdiksi Karmelit Berkasut (O.Carm.) melainkan di bawah Vikarius Jenderal, Angel de Salazar. Ia juga memberi perhatian kasus Romo Gracián. Dengan bantuan doa semua komunitas yang telah didirikan, Teresia mengutus dua Karmelit Tak Berkasut, Juan de Jesús Roca dan Diego de la Trinidad ke Roma untuk bernegosiasi dengan Takhta Suci terkait kasus demi kasus dan mereka kembali dengan membawa titik terang. Karena situasi sudah normal kembali, pada 25 Juni 1579, Teresia mengadakan visitasi ke biara-biara Medina, Valladolid, Alba dan Salamanca, kemudian kembali ke Ávila. Pertengahan November 1579, Teresia pergi ke Toledo dan tinggal satu bulan di Malagón untuk membuka komunitas yang diinagurasi pada 8 Desember 1579. Teresia merasa penuh kegembiraan karena permasalahan demi permasalahan memiliki jalan keluar. Tugas berikutnya telah menanti Teresia, yaitu untuk mendirikan komunitas di Villanueva de la Jara. Sesudah itu, Teresia berangkat ke Malagón pada 13 Februari 1580. Teresia kemudian berangkat ke Toledo pada 20 Maret 1580 dan

pada saat itu ia sakit keras. Setelah sembuh, ia kemudian 30 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran bernegosiasi dengan Kardinal Quiroga untuk pembukaan komunitas di Madrid. Untuk itu, ia berangkat ke kota tersebut dan tinggal di sana satu hari, kemudian berangkat ke Segovia pada 13 Juni. Hal-hal yang berhubungan dengan Karmelit Tak Berkasut (baik itu untuk pria dan wanita) tetap berjalan di Roma. Akhirnya pada 22 Juni 1580 sudah ada perpisahan Karmelit Tak Berkasut dari Karmelit Berkasut, walaupun belum resmi. Untuk menindaklanjuti proses ini ditunjuk Romo Pedro Fernández sebagai mediator, walaupun terbengkalai karena ia kemudian meninggal di Salamanca. Penggantinya ditunjuk Juan de las Cuevas untuk proses tersebut. Sementara itu Teresia tetap melanjutkan pendirian komunitas, dan kali ini di Palencia. Berkat kerja sama yang telah dibina sebelumnya, Uskup Palencia Alvaro de Mendoza meminta Teresia agar mendirikan komunitas di keuskupannya yang direalisasikan pada 29 Desember 1580. Suatu langkah ke depan adalah pada 3 Maret 1581 saat Romo Juan de las Cuevas memanggil para Karmelit Tak Berkasut untuk mengadakan Kapitel di Alcalá. Pada saat yang bersamaan, Teresia juga telah menyelesaikan Konstitusi dan mengirimkan ke komunitas-komunitas. Pada saat Kapitel terpilih Provinsial pertama Romo Gracián dengan mayoritas absolut. Langkah Teresia berikutnya adalah rencana untuk mendirikan komunitas di Burgos. Untuk itu, ia berangkat pada 9 April 1581; akan tetapi ia terlebih dahulu memenuhi undangan Uskup Soria, Alonso de Velázquez untuk mendirikan komunitas yang terlaksana pada 3 Juni 1581 yang disambut oleh umat beriman dengan sukacita. Kemudian pada 16 Agustus, Teresia kembali ke Ávila dengan rencana untuk merealisasikan pendirian komunitas di Burgos.

BIOGRAFI ST. TERESIA DARI YESUS 31

Yohanes dari Salib tiba di Ávila pada 28 November 1581 dengan rencana bersama-sama dengan Teresia berangkat ke Granada untuk pendirian komunitas, walau kemudian tidak terlaksana. Inilah pertemuan terakhir kedua tokoh pembaru Karmelit ini. Romo Provinsial Gracián, meminta Teresia bersamanya ke Burgos untuk mendirikan komunitas, sementara itu pendirian komunitas di Granada dilaksanakan María Ana de Jesús pada tanggal 20 Januari 1582. Pendirian komunitas Burgos memiliki perjuangan berat. Teresia dan Romo Provinsial Gracián berangkat dari

Ávila pada 2 Januari 1582 di bawah salju, hujan dan angin. Mereka singgah terlebih dahulu di Medina, Valladolid dan Palencia dan membawa beberapa suster dari komunitas ini lalu melanjutkan perjalanan. Cuaca buruk masih tetap melanda perjalanan mereka. Walaupun demikian, mereka tetap melanjutkan perjalanan dan akhirnya mereka sampai di Burgos pada 26 Januari 1582 dan tetap di bawah salju, hujan dan angin. Penduduk menyambut mereka dengan antusias. Akan tetapi, tidak demikian dengan Uskup Cristóbal Bela yang kelihatannya lebih cenderung tidak memberikan izin untuk membuka komunitas di keuskupannya. Sementara itu Provinsi Gracián pergi ke Valladolid. Dari kota ini, pertama sekali misionaris Karmelit Tak Berkasut bermisi ke Kongo yang berangkat pada 5 April, melalui pelabuhan Lisabon, Portugal. Akhirnya, Uskup Burgos memberikan izin pada tanggal 18 April 1582 untuk membuka komunitas di Burgos dan hari berikutnya (19 April 1582) komunitas di kota ini resmi dibuka. Teresia kemudian kembali ke Ávila pada 26 Juli 1582 dengan harapan bahwa komunitas bisa dibuka di Madrid. Ia kemudian pergi mengunjungi komunitas Palencia, Valladolid dan Medina. Perjalanan kali ini adalah bukan suatu kegembiraan, melainkan 32 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran kesedihan, seakan ia akan pergi meninggalkan dunia ini untuk seterusnya. Bahkan di Valladolid ia mengatakan selamat tinggal kepada keponakannya dan juga Priorin María Bautista. Di Medina ia menemui Romo Antonio de Jesús, wakil Provinsi dan memintanya pergi secepat mungkin ke Alba de Tormes untuk menemui ratu yang meminta kehadiran Teresia, karena menantunya mau melahirkan. Dengan ketaatan, Romo Antonio de Jesús berangkat seperti yang diminta Teresia. Pagi hari pada 19 September 1582, tanpa direncanakan sebelumnya, Teresia berangkat dengan cicar dari Medina ke Alba. Priorin Alberta Bautista marah, karena ia tidak mampu membendung niat Teresia untuk berangkat. Malam hari, dekat Peñaranda, perbatasan Aldeaseca, Teresia pingsan dan bahkan mengalami serangan hati. Pada malam itu juga cucu Ratu Alba de Tormes yang kemudian menjadi penerus dinasti, lahir secara prematur. Untuk perawatan lebih lanjut, Teresia kemudian dibawa ke villa ratu Alba de Tormes pada jam 6 sore pada 20 September, saat vigilia Santo Mateus. Keadaan Teresia bukan membaik bahkan mengalami pendarahan

begitu hebat. Hampir berjalan delapan hari, keadaan Teresia ¹⁸tidak kunjung membaik. Pada 29 September pagi, Teresia jatuh lagi. Pada 1 Oktober, Teresia hanya bisa ²berbaring di tempat tidur dengan tubuh yang kelihatan sangat lemah; ia bahkan tidak bisa berdiri lagi. Kemudian pada 2 Oktober, Teresia meminta pengakuan, dan pada 3 Oktober, jam lima sore, Teresia menerima viaticum dan komuni; kemudian ia mengangkat suara dengan sangat lembut ¹untuk bersyukur kepada Tuhan karena telah membuatnya sebagai putri Gereja dan meninggal bersama-Nya (Gereja). Kemudian pada jam sembilan malam, Teresia menerima ¹⁴perminyakan orang sakit. Pada jam tujuh pagi 4 Oktober 1582, Teresia tidak bisa bicara lagi dan berbalik ke sisi lain tempat tidurnya sambil memegang salib dan begitu terus sepanjang hari sambil BIOGRAFI ST. TERESIA DARI YESUS 33 berdoa dengan sepenuh hati dan sukacita. Pada jam sembilan sore, Teresia menyendengkan kepalanya ke bahu ⁶Ana de San Bartolome dengan senyum yang tidak terlukiskan, kemudian menghembuskan nafas terakhir. Umat beriman memberikan penghormatan terakhir kepada Teresia dan dari wajahnya bersinar kekudusan dari ¹seorang ibu yang seakan menyapa ^{semua orang yang datang untuk} memberikan penghormatan terakhir baginya. Hari berikutnya, upacara pemakaman dilaksanakan yang dihadiri oleh lautan manusia. Beberapa peristiwa penting setelah kematian Teresia adalah, tanggal 24 April 1614, ⁴Paus Paulus VI menyatakan Teresia sebagai Beata. Pada 16 November 1617 pemerintah menyatakan Teresia sebagai pelindung Spanyol yang kemudian dikonfirmasi oleh Paus Urbanus VIII pada tahun 1627. Pada ¹¹²Maret 1622, Paus Gregorius XV menyatakan Teresia bersama dengan Isidorus, Ignatius dari Loyola, Fransiscus Xaverius dan Filipus Neri ^{sebagai orang kudus} (santa/santo). Kemudian ⁴Paus Paulus VI dengan surat Lumen Hispaniae menyatakan Teresia sebagai pelindung penulis Spanyol pada 18 September 1965. Paus ²yang sama juga menyatakan Teresia sebagai Doktor Gereja pada 27 September 1970 yang merupakan penghormatan pertama Gereja ^{diberikan kepada seorang} perempuan. Karya tulis Teresia sejak kematiannya ^{sampai saat ini} menjadi sumber mistik yang tidak kunjung habis untuk memberikan kekayaan kepada Gereja. 34 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran Biara la Encarnación, Ávila BIOGRAFI ST. TERESIA DARI YESUS 35 KRONOLOGI ST. TERESIA DARI YESUS 1515 :

28-3, hari Rabu pekan suci, Teresia de Ahumada lahir di Ávila, putri pasangan Alonso Sánchez de Cepeda dan Beatriz de Ahumada. 1519 : Kelahiran Lorenzo de Cepeda, saudara Teresia. 1520 : Kelahiran Antonio de Ahumada, saudara Teresia. 1521 : Kelahiran Pedro de Ahumada, saudara Teresia. 1522 : Kelahiran Jerónimo de Cepeda, saudara Teresia. 1527 : Kelahiran Agustín de Ahumada, saudara Teresia. 1528 : Kelahiran Juana de Ahumada, saudara Teresia. 28-11, Beatriz de Ahumada meninggal. 1531 : María de Cepeda, saudari paling besar Teresia menikah dengan Martín de Guzmán y Barrientos; Musim semi, Teresia dirawat di Santa María de Gracia. 1532 : Teresia keluar dari Santa María de Gracia. 1533 : Teresia menyatakan panggilannya menjadi biarawati. 1535 : 2 November, Teresia masuk Biara Karmel Encarnación. 1536 : 2 November, penerimaan jubah Karmel di Biara Karmel Encarnación. 1537 : 3 November, profesi. 1538 : Teresia meninggalkan Biara Encarnación karena sakit, pergi ke Becedas. 1539 : Teresia mendapat perawatan intensif di Becedas pada 36 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran bulan April, kembali ke Ávila bulan Juli dengan penyakit semakin berat dan meminta pengakuan pada 15 Agustus, kemudian tidak sadarkan diri selama 3 hari, lalu kembali ke Biara Encarnación dan sakit selama tiga tahun. 1542 : Teresia merasa disembuhkan Santo Yosef. 1543 : 26 Desember. Alonso, ayah Teresia meninggal. 1546 : Antonio, saudara Teresia meninggal saat peperangan di Quito. 1551 : Pendirian Yesuit di Ávila. 1556 : Pengalaman mistik Teresia. 1559 : 29 Juni, Penglihatan pertama akan Kristus. 1560 : 25 Januari, penglihatan Kristus bangkit, kemudian penglihatan pada musim dingin, Bulan Oktober, penulisan bagian pertama Cuenta de conciencia, pada saat Natal bapa pengakuan tidak akan memberikan absolusi jika tetap melaksanakan reforma. 1562 : Teresia berada di Toledo, di rumah Luisa; bulan Juni, Teresia menyelesaikan buku Vida setelah itu dari Toledo berangkat ke Ávila. 24 Agustus, inagurasi Biara Santo Yosef; Desember, Teresia pindah dari Biara Encarnación ke Biara Santo Yosef dengan empat suster lainnya (Ana Dávila, Ana Ordóñez y Gómez, María Ordóñez dan Isable de la Peña). 1563 : Teresia menjadi Priorin di Biara Santo Yosef; Juli, Teresia tidak berkasut; Agustus, Teresia menulis Konstitusi yang disahkan oleh Paus Pius IV pada tahun 1565; Juan de San Matías menerima jubah Karmel reforma di Medina.

KRONOLOGI ST. TERESIA DARI YESUS 37 1564 : 21 Agustus, Giovanni Battista Rubeo terpilih menjadi Jenderal Ordo Karmel. 1566 : Februari, penulisan karya [6Meditaciones sobre el Cantar de los Cantares](#) 1567 : 18 Februari, Giovanni Battista Rubeo, Jenderal Ordo Karmel mengadakan visitasi ke Biara Encarnación dan Santo Yosef di Ávila, lalu 12 April menghadiri Kapitel Provinsi Castilla di Ávila; 16 April, surat In prioribus, dekret reforma; 27 April, Teresia memperoleh izin dari Jenderal Ordo Karmel untuk mendirikan biara-biara seperti Santo Yosef kecuali Andalucía; 15 Agustus, inagurasi biara Medina. 1568 : 15 Agustus, pendirian biara Río de Olmos; 28 November, inagurasi biara untuk putra di Duruelo. 1569 : 14 Mei, pendirian biara di Toledo; 22 Juni, pendirian komunitas di Pastrana; 9-10 Juli, pendirian komunitas pria di Pastrana. 1570 : 1 November, pendirian komunitas di Salamanca dan pendirian komunitas (rumah studi) pria juga di Salamanca. 1571 : 25 Januari, pendirian komunitas di [6Alba de Tormes](#) dengan kehadiran Yohanes dari Salib; 10 Juli, Teresia menjadi Priorin di Biara Encarnación, Ávila. 1572 : 13 Mei, Yohanes dari Salib dipanggil menjadi bapa pengakuan di Biara Encarnación, Ávila; September, Teresia menulis karya Desafío espiritual. 1573 : Februari, penulisan karya [Camino de perfección](#); 25 Agustus, Teresia memulai karya Fundaciones 38 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran 1574 : 19 Maret, pendirian komunitas Segovia; 6 Oktober, Teresia memulai redaksi kedua buku [Meditaciones sobre el Cantar de los Cantores](#) 1575 : 24 Februari, pendirian komunitas di Beas; 29 Mei, pendirian komunitas di Sevilla. 1576 : 1 Januari, pendirian komunitas di Caravaca oleh [Ana de San Alberto](#); Agustus, Penulisan karya [Visita de descalzas](#); November, penyelesaian bab 27 karya Fundaciones 1577 : 6 Februari, penulisan karya Vejamen; 28 Mei Jerónimo Gracián meminta Teresia menulis Las moradas dan 2 Juni, Teresia mulai untuk menulis karya tersebut; Juli, Biara Santo Yosef Ávila di bawah iurisdiksi Ordo Karmel dan 27 Juli, iurisdiksi Biara Santo Yosef Ávila ke Ordo Karmel yang sebelumnya pada Uskup; 29 November, penyelesaian buku Las moradas; 24 Desember, Teresia jatuh di tangga [11di Biara Santo Yosef](#), Ávila dan lengan kanannya patah. 1578 : 23 Juli, Nuntio Segia mencabut autoritas dari Jerónimo Gracián; 9 Oktober, Kapitel [14Karmelit Tak Berkasut](#) di Almodóvar, yang menentang Teresia; 16 Oktober, Nuntio Segia membatalkan keputusan Kapitel

Karmelit Tak Berkasut di Almodóvar dan menempatkan Karmelit Tak Berkasut (pria dan wanita) dibawah iurisdiksi Provinsial Karmel Berkasut (O.Carm.) 1579 : 1 April, Nuntio mengganti Provinsial Karmelit Tak Berkasut; ia juga mengangkat Angel de Salazar sebagai Vicaris Jenderal Karmelit Tak Berkasut; 6 Juni (vigilia Pentekosta), Teresia menulis Cuatro avisos kepada eremit Nazaret; 24 November, pendirian biara di Malagón. KRONOLOGI ST. TERESIA DARI YESUS 39 1580 : 18 Maret, lengan Teresia sebelah kiri patah kembali; 31 Maret, Teresia mengalami sakit paralisis dan hati; Agustus, Teresia mengalami sakit keras di Valladolid; 29 Desember, pendirian komunitas di Palencia. 1581 : 13 Maret, konfirmasi Konstitusi baru; 3 Juni, pendirian komunitas Soria; 28 November, 14 Yohanes dari Salib ke Ávila untuk pendirian komunitas Granada, hari berikutnya Yohanes berangkat tanpa Teresia. 1582 : 20 Januari, pendirian komunitas (suster) Granada oleh 6 Ana de Jesús; 19 April, pendirian komunitas Burgos; 20 September, Teresia berada di Alba de Tormes, jam 6 sore ia sakit; 1 Oktober, Teresia hanya bisa berbaring; 3 Oktober, Teresia menerima pengakuan dan perminyakan 1614 orang sakit; 4 Oktober, jam 9 malam, Teresia meninggal. : 24 April, beatifikasi Teresia. 1617 : 16 November, Teresia dijadikan pelindung Spanyol. 1622 : 12 Maret, Teresia dinyatakan Santa. 1970 : Teresia dinyatakan Pujangga Gereja (Doktor Gereja). Jalan Santo Yohanes dari Salib, bersebelahan dengan Biara Santo Yosef, Avila 40 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran Sumber:

<http://webcatholiccodejavier.org> Foto St. Teresia dari Yesus di tempat kelahirannya, Avila. 42 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran AFEKSI anta Teresia diikat oleh sebuah perasaan senang dan suka kepada sahabat-sahabat tertentu. Ia berkata, "... ketika aku mulai tahu 2 ada orang-orang tertentu menyukaiku, dan aku merasa tertarik pada mereka, saya menjadi begitu lekat sehingga daya ingatanku terikat kuat kepada mereka" (H, 37,4).

Teresia mengakui bahwa ia merasa terhibur ketika bergaul dengan sahabat-sahabat dekat, secara khusus dengan para religius (H, 5,4) atau lebih tepat hamba-hamba Tuhan (H, 40,19). Suatu ketika, ia merasa sangat menderita dan tersiksa ketika bapa pengakuannya ditugaskan di tempat lain. Perpisahan itu mendatangkan kecemasan, ketakutan dan kehampaan yang besar baginya, seakan-akan berada di padang gurun yang kering dan

panas (H, 24,4). Teresia merasa bahwa pertemuan dan percakapan adalah hal yang sangat menyenangkan, seperti yang dikatakan, "... tak ada persahabatan lain yang memberikan hiburan sebanyak yang sedang kubicarakan ini, sebab saya menyenangkannya secara luar biasa" (H, 7,7). Kelekatan persahabatan itu tidaklah mudah untuk diatasi. Oleh karena itu, ia menganggap bahwa kelemahan tersebut merupakan persoalan yang besar dan tidak boleh dianggap sepele (H, 5,4). Untuk mengatasinya, ia berusaha untuk tidak mau lagi bertemu dengan sahabat-sahabat dekatnya (H, 7,6). Selain usaha melepaskan kelekatan persahabatan dengan orang-orang tertentu selama bertahun-tahun, Teresia juga menanti dengan sabar dan tabah campur tangan Tuhan untuk mencabut kelemahan itu seluruhnya. Ia percaya bahwa hanya Tuhanlah yang dapat membebaskan dan memerdekakannya. Ia memercayakan diri seluruhnya kepada Tuhan (H, 9,3). Baginya kelemahan itu mustahil diatasi dengan kekuatannya sendiri (H, 24,8). Di kemudian hari, ia sungguh-sungguh mengalami AFEKSI 43 bahwa Tuhan berbuat seperti yang diharapkannya. Sejak saat itu, hidupnya berubah total dan ia mengalami kemajuan pesat dengan berkata, "Ucapan itu telah terpenuhi, sebab saya tak pernah lagi dapat mengikat diri dalam suatu persahabatan atau mendapat hiburan atau mencintai seseorang secara khusus kecuali mereka yang saya tahu mencintai Tuhan dan berusaha mengabdikan-Nya" (H, 24,6). Ia tidak lagi menjalin persahabatan istimewa dan tidak menginginkan hiburan-hiburan dari percakapan-percakapan atau pertemuan dengan siapa pun (H, 24,7). Menurut Teresia, keterikatan persahabatan sangat merugikan dan membuat jiwa menyimpang dari jalan yang benar. Kesadaran ini bertitik tolak dari pengalamannya akan keindahan dan keelokan Tuhan sendiri yang tidak dapat dibandingkan dengan keindahan dunia, secara khusus pribadi-pribadi tertentu yang sangat menyenangkannya. Baginya, Tuhan adalah satu-satunya pribadi yang paling menarik, dari sebab itu ia melepaskan segala kelekatan dengan sahabat dekat (H, 37,4). Selain itu, ia juga sungguh-sungguh menyadari bahwa hanya Tuhanlah yang dapat dijadikan sahabat setia. Ia dapat berbicara dengan-Nya setiap saat seperti seorang teman. Teresia membuat sebuah perbandingan menarik mengenai hal itu. Baginya, Tuhan sebagai raja kemuliaan mau diajak bicara kapan pun, mengerti kelemahan

dan kehinaan karena sering jatuh ke dalam dosa, sedangkan para pembesar dunia ini seperti seorang raja hanya berbicara kepada orang-orang tertentu yang mereka kehendaki dan bukan kepada semua orang (H, 37,5). [Henri Damian Sinaga, O.Carm.] 44 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran AIR SUCI air suci adalah salah satu sakramentali yang dimiliki Gereja, yang berfungsi untuk penyucian umat beriman. Bagi Teresia, air suci memiliki kekuatan yang luar biasa untuk mengusir setan yang selalu menggangukannya, "di situ ada air suci, dan kurecikkan ke arah setan; ia tak pernah kembali lagi" (H,31,2). Air suci memiliki daya pengusiran yang luar biasa dibandingkan dengan air biasa yang tidak diberkati. Teresia mampu membedakan air yang sudah diberkati dan yang belum diberkati, "Sering kualami bahwa tak ada sesuatu yang lebih membuat mereka lari, tanpa kembali lagi, daripada air suci... Oleh sebab itu, kekuatan air suci adalah sangat besar. Jiwaku sangat terhibur jika menggunakannya dan saya bersukacita mendengar kuasa dari kata-kata yang didoakan atas air. Inilah alasan perbedaan mendasar dengan air yang tidak diberkati" (H,31,3). Bagi Teresia, setan dan berbagai makhluk terkutuk takut melawan kuasa Tuhan melalui air suci, "sesudah banyak air suci direcikkan di sekeliling, aku melihat banyak setan lewat, seolah-olah mereka didorong masuk ke jurang yang dalam. Makhluk-makhluk terkutuk ini sering sekali menyiksaku dan sekarang aku tidak takut menghadapi mereka; mereka tidak bisa bergerak kecuali atas kehendak Tuhan, sehingga cerita ini melelahkan saya dan Anda sekalian jika kuceritakan semuanya" (H,1,9). Berbagai doa kadang tidak mampu mengusir setan sehingga jalan satu-satunya adalah dengan merecikkan air suci, "saya mulai berdoa sampai tiga kali, tetapi saya tak dapat menyelesaikannya, karena gangguan setan; kemudian aku merecikkan air suci"(H, 31,10). Selain untuk mengusir setan, air suci juga berfungsi untuk membersihkan diri dari dosa, (bdk. PK, 16,7). [Fransiskus Xaverius Triprasetyo, O.Carm.] AIR SUCI 45 AKU HIDUP TANPA HIDUP DALAM DIRIKU (VIVO SIN VIVIR EN MI) Aku hidup tanpa hidup dalam diriku, dan betapa tinggi hidup yang kuharapkan, bahwa aku mati karena tidak mati. Aku telah hidup di luar diriku, sesudah aku mati karena cinta, sebab aku hidup dalam Tuhan, yang memilikiku untuk diri-Nya: ketika hati kuberikan kepada-Nya, Dia menaruh tulisan ini padanya, bahwa aku mati

karena tidak mati. Penjara ilahi ini, dari cinta yang kuhidupi, telah membuat Allah tawananku, dan membebaskan hatiku; dan membuatku demikian bergelora, melihat Allah tawananku, .bahwa aku mati karena tidak mati. Ah, betapa lama hidup ini! Betapa berat pengasingan ini, penjara ini, besi-besi itu, tempat jiwa ini berada di dalamnya! Hanya menanti jalan keluar, membuatku sangat menderita, bahwa aku mati karena tidak mati. 46 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran Ah, betapa pahitnya hidup, semua tidak menyenangkan Tuhan! Karena jika cinta itu manis, tidak demikian dengan harapan yang panjang: ambillah bebanku ini Allah, yang lebih berat daripada besi, bahwa aku mati karena tidak mati. Hanya dengan harapan, aku hidup bahwa aku 'kan mati, karena dengan mati dalam hidup, menjadi jaminan harapanku; mati dari semua, akan tercapai hidup, jangan Engkau berlambat, karena aku menantimu, bahwa aku mati karena tidak mati. Lihat, cinta itu kuat; hidup, janganlah mengganguku, lihat, hanya tersisa untuku, untuk mendapatkanmu harus kehilanganmu. Datanglah kematian yang manis, kematian akan datang dengan segera, bahwa aku mati karena tidak mati. Hidup yang di atas itu, adalah hidup yang sesungguhnya, hingga hidup ini mati, tak 'kan bersukacita selama masih hidup: kematian, janganlah menjauh dariku; hiduplah dengan mati dahulu, bahwa aku mati karena tidak mati. AKU HIDUP TANPA HIDUP DALAM DIRIKU 47 (VIVO SIN VIVIR EN MI) Hidup, apa yang dapat kuberikan, kepada Allahku yang hidup dalam diriku, bila tidak kehilangan dirimu, agar pantas mendapatkan-Nya? Aku ingin mati untuk meraih-Nya, karena aku amat mencintai Kekasihku, bahwa aku mati karena tidak mati. anta Teresia dikenal sebagai seorang penulis yang berbakat, meskipun menulis dilakukannya di sela-sela aneka kegiatan lainnya sebagai seorang biarawati, pemimpin biara, pembaru dan pendiri banyak komunitas di zamannya. Isi dan gaya tulisan Teresia mengungkapkan buah kematangan pribadi dan hidup rohani. Sebagian besar karyanya ditulis dalam bentuk prosa dan puisi. Puisi dengan kalimat pertama "Vivo sin Vivir en Mi" (Aku Hidup Tanpa Hidup dalam Diriku) disusun berdasarkan tulisan profan yang diubah menjadi tulisan rohani. Bait-bait puisi ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran dan pengalaman Rasul Paulus yang sungguh meresapi hidup Teresia. Puisi yang ditulis pada tahun 1572 ini kemungkinan besar hampir senada

dengan gubahan ¹⁴Yohanes dari Salib yang terinspirasi pada tulisan yang sama. Puisi ini memiliki antifon yang diulang pada akhir bait, yaitu kalimat paradoks "aku mati karena aku tidak mati" ³yang menjadi dasar dan penekanan isi puisi. Lewat tulisannya, Teresia mengungkapkan cintanya yang mendalam ¹kepada Allah dan kerinduan yang besar untuk bersama-Nya. Kerinduan dan cinta ini diulang terus dari awal hingga akhir bait dalam bentuk ritme dan rima atau persamaan bunyi. 48 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran Di setiap bait terungkap pengalaman mistik, kegelisahan rohani dan keabadian. Teresia menderita karena merindukan Tuhan. Baginya, kematian adalah pembebasan, akhir masa pembuangan dan pembebasan jiwa dari penjara ⁶(Exclamaciones del alma a Dios, XV, 3). Hanya dengan mati dari cinta diri di ¹dalam hidup ini, akan tergapai hidup abadi, ²suatu hidup yang tak 'kan berakhir, bahwa aku mati karena aku tidak mati. Orang yang mencintai selalu merindu dan akan mencari; serta terus berusaha menemukan agar dapat bersatu dengan yang dicintainya. Allah yang dirasakan hidup ¹²di dalam dirinya, membuat jiwa Teresia menderita, gelisah dan ingin mati agar dapat meraih-Nya. [Merry Teresa Sri Rejeki, H.Carm.] AKU HIDUP TANPA HIDUP DALAM DIRIKU 49 (VIVO ⁶SIN VIVIR EN MI) AKU MILIK-MU, UNTUK-MU AKU DILAHIRKAN (VUESTRA SOY, PARA VOS NACÍ)

uisi ini sangat bernada Paulus, terinspirasi pada kata-kata dan tindakannya ketika ¹dalam perjalanan menuju Damaskus, "Tuhan, apa yang Kau kehendaki agar aku perbuat?" Dalam Otobiografinya, Santa Teresia berulang kali mengungkapkan perasaan ini, "Aku milik-Mu, pakailah aku sesuai dengan kehendak-Mu..." (H, 21,5). Lewat puisinya, Teresia mengungkapkan kesiapsediaannya untuk diutus dan dipakai Allah sebagai alat kasih-Nya. ¹la sungguh menyadari bahwa dirinya adalah milik Allah, diciptakan oleh-Nya, ditebus dan bahkan Allah bersedia menderita demi dirinya. ²la menyadari bahwa ia dipanggil dan dinantikan oleh Allah yang membuat Teresia memberi diri dan berkata, "Apa yang Kau kehendaki agar aku lakukan?" Di hadapan ¹Allah yang baik, Teresia melihat dirinya sebagai hamba yang berdosa. Meski demikian dengan penuh keyakinan, dia memberi diri dipakai oleh-Nya. ⁸Namun, di sisi lain Teresia pun menganggap Allah sebagai Mempelai yang manis dan Penebus. Kepada-Nya Teresia mempersembahkan diri, "memberikan jiwa, raga,

hidup, hati dan kesukaan-kesukaannya." Kesiapsediaan total dan pemberian dirinya yang besar membuat Teresa siap untuk menerima segala kemungkinan dalam hidup, baik kehidupan maupun kematian, sehat maupun sakit, kehormatan maupun penghinaan, perang maupun damai, kekayaan maupun kemiskinan, sukacita maupun kesedihan dan neraka maupun surga. Semuanya ditanggapi dengan berkata, "Apa yang Kau kehendaki agar aku lakukan?" Teresa hanya 50 St. Teresa dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran ingin selalu mengabdikan Tuhan dan berbuat dengan dirinya menurut kehendak-Nya (Exclamaciones del alma a Dios, XVII, 6). Bila Tuhan berkenan, Teresa minta agar diberi semangat dalam doa atau kekeringan, kesalehan atau devosi; dan dalam semuanya itu, ia merasakan damai, sehingga dapat berkata, "Apa yang Kau kehendaki agar aku lakukan?" Dia juga minta agar diberi kebijaksanaan atau cinta, kelimpahan atau kelaparan-kekurangan, kegelapan atau terang. Dalam segalanya itu, Teresa memberi diri dan bertanya, "Apa yang Kau kehendaki agar aku lakukan?" Ia meyakini "aku milik-Mu, bagi-Mu aku dilahirkan" sebab "Kekasihku adalah bagiku dan aku bagi Kekasihku" yang membuat Teresa senantiasa bertanya, "Apa yang Kau kehendaki agar aku lakukan?" Kesiapsediaan Teresa menyemangati pencari-pencari Allah di zaman ini untuk terus memberikan hidup, waktu dan segalanya bagi Allah, "karena kita milik-Nya dan untuk-Nya kita dilahirkan." Inilah kerinduan orang beriman, "melihat Allah" dan takut "kehilangan Allah". Kegelisahan orang beriman adalah "belum menikmati Allah" dan dambaan "melakukan kehendak-Nya". [Merry Teresa Sri Rejeki, H.Carm.] AKU MILIK-MU, UNTUK-MU AKU DILAHIRKAN 51 (VUESTRA SOY, PARA VOS NACI) ALLAH SAJA CUKUP (SÓLO DIOS BASTA) Jangan kamu gelisah, jangan kamu gentar, semua akan berlalu: Allah tidak berubah. Dengan kesabaran, semua dapat diraih, orang yang memiliki Allah tiada berkekurangan: Allah saja cukup. yair atau kalimat puisi ini ditemukan di buku doa harian Santa Teresa pada saat kematiannya di Alba de Tormes pada tahun 1582. Dari semua puisi Teresa dari Yesus, barangkali puisi ini yang paling sering didoakan dan dinyanyikan oleh kelompok-kelompok doa. Kalimat "Allah saja cukup" merupakan bagian akhir dari puisi Teresa dari Yesus yang sangat terkenal, meski pendek namun lugas dan merangkum semua keyakinan imannya. Puisi

4 yang ditujukan untuk jiwanya sendiri, mengungkapkan daya guna kesabaran, kedalaman hati, pengalaman iman dan penghayatan Teresia. Lirik pertama puisi Teresia dari Yesus, "jangan kamu gelisah", jelas merupakan gema dari kata-kata Yesus kepada para murid sebelum penderitaan-Nya, "Janganlah gelisah hatimu" (Yoh. 14:1). "Jangan kamu gentar", bukan dimaksudkan sebagai takut, melainkan sebagai keheranan, takjub dan kekaguman atas kebaikan, kebesaran dan belas kasih Allah (H, 4,10). Namun, dalam kesempatan lain Teresia juga mengingatkan jiwanya 52 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran agar "jangan gentar" meski mengalami aneka kesusahan dan pergumulan batin (H, 25,17), karena "semuanya akan berlalu", tetapi Allah tidak berubah. "Semuanya akan berlalu", mengingatkan kita pada kata-kata Paulus, "dunia seperti yang kita kenal sekarang akan berlalu" (1 Kor 7:31) dan juga Yesus sendiri mengatakan, "Langit dan bumi akan berlalu" (Mat. 24:35). Yang pasti, "Allah tidak berubah." Bagi Teresia, Allah itu adalah sahabat sejati dan setia dalam persahabatan. Selamanya Allah tidak berubah. Dengan kesabaran, semuanya akan dapat diraih, karena 8 bagi orang yang memiliki dan mengandalkan Allah, Dia saja cukuplah. Teresia telah mengalami banyak peristiwa dalam hidupnya, baik dalam hal kesehatan, relasi-relasinya, upayanya membarui Karmel, maupun aneka pergumulan dalam batinnya. Namun, keyakinan hatinya adalah satu, semuanya cepat berlalu 6 (Exclamaciones del alma a Dios, XV, 3) dan Allah yang setia dan penuh cinta memampukannya untuk menghadapi segalanya. Allah saja cukup. Meski mengalami sakit yang berkepanjangan dan lemah fisik, walaupun disibukkan oleh aneka urusan pendirian biara dan kesalahpahaman dari sesama, meski dicurigai oleh pihak inkuisisi yang tidak mempercayai kemampuan Teresia dalam menulis dan meragukan pengalaman-pengalaman rohani yang dialaminya, Teresia tetap ditegarkan karena hanya mengandalkan Allah. Teresia tahu tinggal 2 di hadapan Tuhan dalam keheningan, melihat dan mendengarkan Dia, tanpa terganggu oleh aneka suara dengan satu kepastian, Allah saja cukup. Dia memasrahkan segala kekuatiran 1 dan ketakutan yang dialaminya kepada Tuhan; dia tahu meninggalkan kekuasaannya, tinggal tanpa keistimewaan dan kehormatan. Ia membiarkan Allah menjadi Allah yang menguasai hidup dan rencana-rencananya. 33 ALLAH

SAJA CUKUP 53 (**SOLO DIOS BASTA**) Belajar dari Teresia, orang perlu masuk dan mendengarkan di kedalaman diri sendiri. Mungkin ada banyak kegelisahan dalam pikiran dan terlalu banyak beban dalam hati. **Oleh sebab itu**, ia perlu mendengarkan di kedalaman diri sendiri. Jika orang mau tinggal sendirian dan mendengarkan di kedalaman diri sendiri, **maka ia akan** menemukan bahwa Tuhan ada dalam hidup, memanggil, mencintai dan menunggu. Untuk itu, orang hanya perlu mendengarkan di kedalaman diri sendiri, sehingga bersama Teresia dari Yesus, ia dapat mengatakan, Allah saja cukup. [Merry Teresa Sri Rejeki, H.Carm.] 54 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran AMBISI

Anta Teresia membahas tentang ambisi dalam pengertian negatif, yaitu dorongan-dorongan batin seseorang untuk memperoleh jabatan atau status **yang lebih tinggi dari** orang lain. **Ia sendiri tidak** pernah berambisi **untuk menjadi seorang pemimpin**, walaupun banyak orang menghendaki demikian. Baginya, tugas seorang atasan itu amat berbahaya sehingga **ia sama sekali tidak** ingin memikirkan atau menginginkannya. Dalam banyak hal, Teresia ingin menderita bagi Tuhan, kecuali **untuk menjadi seorang pemimpin; oleh karena itu tidak** mengherankan ia **menulis surat kepada** teman-temannya **agar tidak memilihnya** menjadi seorang pimpinan dalam pemilihan biara (H, 35,7). Teresia menolak kedudukan tertinggi bukan karena jabatan itu jelek **dari dirinya sendiri, melainkan karena ia** memahami bahwa kedudukan yang benar tidak terletak di sana melainkan dalam keadaan tidak memiliki apa-apa. Seseorang bisa saja menerima jabatan sebagai pemimpin demi pengabdian kepada Tuhan, **namun ia harus** memperhatikan sungguh-sungguh bahwa tugas itu bukanlah keinginan atau kehendaknya dan **tidak boleh ada** usaha untuk memperolehnya (H, 40,16). Sehubungan dengan jabatan atau kedudukan, seseorang harus mengikuti tata aturannya, seperti, seorang profesor teologi harus tetap mengemban tugasnya dalam bidang itu dan tidak boleh menjadi profesor filsafat; alasannya karena ia harus terus naik dan tidak boleh turun (JK, 36,4). Bagi Teresia, ambisi negatif itu sangat mudah terjadi di dalam hidup membiara, oleh karena itu, ia menegaskan secara sungguh-sungguh kepada suster-susternya agar mereka hati-hati dan waspada akan dorongan-dorongan batin sehubungan dengan kedudukan dan hak-hak istimewa. AMBISI 55

Kecenderungan untuk menganggap diri lebih baik daripada suster-suster yang lain karena lebih senior, lebih tua, lebih pintar, banyak berjasa dan seterusnya merupakan hal yang salah. Pikiran seperti itu membawa malapetaka besar di dalam hidup bersama dan hal ¹ yang lebih mengerikan lagi adalah orang itu sedang berada dalam bahaya besar (JK, 12,4). Teresia menegaskan agar pikiran yang menganggap diri lebih hebat dari yang lain harus segera disingkirkan. Di samping itu, sikap kerendahan hati amat dibutuhkan untuk mengatasi kelemahan itu. Setiap orang harus belajar menerima ² orang lain yang telah ditunjuk oleh Allah untuk menjadi seorang pemimpin apa pun dia (JK, 12,4). Dalam perjalanan rohani, ambisi itu menentang cinta dan sifatnya adalah sangat buruk, ia berkata, "Kalau hal-hal semacam ini yang menentang cinta kasih berkelanjutan, seperti klik- klik kecil, atau ambisi, atau kerisauan karena beberapa butir kecil yang menyangkut kehormatan, kalau hal-hal ini mulai memperoleh tempat, anggaplah kamu hilang (karena saya rasa, darah saya menjadi beku di kala menulis tentang hal ini dan berpikir bahwa ³ pada suatu saat hal itu dapat terjadi, karena saya melihat, hal itu merupakan keburukan utama ⁴ di dalam biara- biara)" (JK,7,10). Godaan untuk kehormatan secara khusus berkaitan dengan pangkat merupakan penghalang besar untuk mencapai kesempurnaan. Bahkan Teresia menyebutnya sebagai racun mematikan (JK,12,7). Teresia memohon ⁵ bantuan rahmat Tuhan agar membebaskan para susternya dari cobaan besar itu. Ia juga menasihatkan latihan praktis seperti melakukan ⁶ suatu tugas yang hina dengan sepenuh hati, ketika setan menawarkan kenikmatan kehormatan, dengan demikian percobaan itu lebih cepat hilang (JK,12,7). Setan tidak hanya menggoda seseorang untuk berusaha memperoleh kehormatan dalam hal-hal besar, ⁷ melainkan juga seorang biarawan 56 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran atau biarawati dapat jatuh karena mengejar kehormatan dalam hal-hal ⁸ kecil di dalam biara. Sikap semacam itu adalah suatu kebodohan besar (JK, 36,3). [Henri Damian Sinaga, O.Carm.] AMBISI 57 API PENYUCIAN

enurut Santa Teresia dari Yesus, api penyucian adalah keadaan jiwa seseorang yang sedang dimurnikan. Dalam masa pemurnian tersebut, orang itu tidak cemas akan neraka atau penderitaan yang sedang dialami, melainkan lebih takut akan kehilangan Allah. Ia berkata,

"Jika seseorang ingin supaya jangan terlalu ¹lama tinggal di api penyucian, maka keinginannya hendaknya selalu terarah kepada Allah selama mereka berada di sana daripada takut akan penderitaan yang harus ditanggungnya" (PB, VI,7,3). Penderitaan ini jauh lebih berat dan sakit daripada sekedar menderita secara jasmani. Ia merasa amat tersiksa, tidak berdaya, kesepian, kehausan yang tak tertahankan dan tidak ada sesuatu pun yang dapat memuaskan dan meringankan beban tersebut kecuali mencintai Tuhan (PB, VI,11,5). Pemahaman Teresia tentang api penyucian mengantarnya kepada sebuah harapan dan sukacita dalam hidup membiara, dengan berkata, "... cobaan-cobaan dan penderitaan seorang biarawati pasti tidak lebih berat daripada kesengsaraan di api penyucian; padahal saya sudah selayaknya masuk api neraka," (H, 3,6). Baginya, penderitaan apa pun yang ditanggungnya selama hidup ini berguna sebagai api penyucian (H, 36,9), oleh karena itu, ia mau menjalani segala sesuatu dengan rela dan senang hati tanpa keluhan apa pun, seperti yang pernah dikatakannya, "tidak terlalu berat untuk menjalani hidupku seakan-akan saya ada di api penyucian, dan kemudian saya langsung masuk surga, sebab itulah yang kurindukan (H, 3,6). Teresia mengatakan bahwa api penyucian adalah masa pemurnian sebelum seseorang mengalami persatuan mesra dengan Allah di dalam Kerajaan Surga, "sebagaimana orang yang masuk surga harus dimurnikan dulu di dalam api penyucian" (PB, VI,11,6) dan sebenarnya, masa itu 58 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran dapat dialami seseorang ketika masih hidup di dunia ini. Memang penderitaan ini jauh lebih berat dari semua penderitaan jasmani dan rohani yang pernah dialami di dalam hidup, akan tetapi ia tidak menjalaninya dengan kekuatan sendiri, sehingga segalanya dapat dipikul dengan senang hati (PB, VI,11,6). Menurut Teresia, hidup seseorang di dunia sangat menentukan keselamatan jiwanya kelak. Orang yang selama hidupnya melakukan laku tapa untuk dosa-dosa dan menghindari diri dari kenikmatan dunia tidak perlu tinggal di api penyucian, melainkan langsung masuk surga. Teresia memuji kematian yang seperti itu. Ia mengatakan sungguh damai seseorang yang berani hidup menderita sebentar di dunia ini, akan tetapi masuk surga setelah kematiannya. Orang seperti itu sebenarnya adalah sudah bahagia, tanpa

ketakutan dan kecemasan sejak dunia ada; ia mengalami damai yang lengkap (JK, 40,9). Teresia juga mengajak para susternya agar berdoa **1 dengan segenap hati dan penuh** kerinduan bagi jiwa-jiwa yang **masih berada di api penyucian** (H, 15,7). Doa-doa permohonan yang dilambungkan secara terus-menerus **di dalam hati** sangat berguna demi meringankan penderitaan mereka, "kalau kamu gelisah karena kamu berpendapat, bahwa penderitaanmu **di api penyucian** tidak akan diperpendek, ketahuilah bahwa dengan doa-doa ini penderitaan itu akan dikurangi" (JK, 3,6). Seseorang tidak akan rugi berdoa demi keselamatan jiwa-jiwa yang merindukan Allah, sekalipun dengan cara itu, ia hanya dapat menyelamatkan satu jiwa (JK, 3,6). [Henri Damian Sinaga, O.Carm.] API PENYUCIAN 59

BACAAN ROHANI Teresia mengakui bahwa dirinya suka membaca buku-buku yang menuntunnya untuk maju dalam hidup rohani (H, 6,4). Bahkan ia mengatakan, "Ia mewartakan kerahiman-Nya kepadaku dan betapa besar berkat-Nya bagiku karena aku tidak pernah mengabaikan doa dan bacaan rohani" (H, 8,10). Salah satu bacaan yang dianggap Teresia sangat menolong dirinya untuk melakukan pertobatan adalah buku Pengakuan Santo Agustinus (H, 9,7). **1 Ia percaya bahwa Tuhan** yang menuntunnya untuk membaca buku ini, karena sebelumnya **ia tidak memiliki** minat akan buku tersebut. Melalui bacaan rohani ini, Teresia merasakan bahwa gambaran jiwanya ada dalam diri Agustinus yang sebelumnya juga seorang pendosa, lalu bertobat. Selain itu, Teresia juga membaca buku Abjad Ketiga karya Osuna yang menolongnya ketika **2 ia tidak tahu** sama sekali bagaimana harus berdoa (H, 4,7). Jiwa Teresia memperoleh penghiburan lewat bacaan rohani walaupun sekaligus suatu kesadaran yang menyakitkan. Alasannya adalah karena ia mampu melihat kondisi jiwanya lebih jernih dan menyadari dirinya terus-menerus jatuh ke dosa yang sama. Lalu hatinya menjerit mohon belas kasihan Allah (H, 9,9). Hal ini berdurasi hampir dua puluh tahun di dalam hidupnya. Kemudian Teresia dapat berkat melalui bacaan rohani yang dilakukannya secara tekun, yang menuntunnya **3 buntut hidup dalam** rahmat Allah ketika ia belum memperoleh bapa pengakuan yang mengerti keadaan jiwanya (H, 4,7). Teresia juga menegaskan bahwa bacaan rohani sangat menolong orang untuk memfokuskan diri pada doa. Apalagi ia tidak memiliki bakat untuk berimajinasi yang

menghambatnya untuk merenungkan sengsara Yesus. Untuk itu, Teresia harus 60 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran selalu membaca bacaan rohani untuk mengarahkan pikirannya (H, 4,8). Teresia memiliki kebiasaan akan bacaan rohani setelah menerima komuni agar dapat berdoa dengan baik. Ia mengakui bahwa tanpa bacaan rohani, ia seolah tidak memiliki bantuan untuk melawan pasukan tentara setan yang mengepung jiwanya. Bacaan itu menjadi perisai yang menolongnya untuk melawan pasukan tentara tersebut (H, 8,10). Setelah mengalami "pertobatan besar" **4di dalam hidupnya**, Teresia tetap melakukan bacaan rohani tetapi dengan maksud dan tujuan yang berbeda dari sebelumnya. Saat ini bacaan rohani bukan untuk membantu untuk memfokuskan pikiran kepada sengsara dan kasih Kristus melainkan untuk memperdalam kasihnya **1kepada Yesus yang** banyak **diambil dari Kitab Suci**. Kitab paling digemari adalah Kidung Agung (H, 38,11). Mengenai Kitab ini, Teresia mencatat bahwa dirinya bukan hanya mengerti lebih baik teks Kidung Agung pada saat-saat hening setelah Ibadat Harian, tetapi juga menikmati teks tersebut **4di dalam hidupnya**. Menurutnya, rintangan untuk tidak mengerti teks Kidung Agung adalah jika seseorang tidak memiliki kasih akan Allah **7di dalam dirinya**. Sementara itu kitab lain adalah untuk menambah makna dan pengenalan akan suatu pesta atau hari raya Gerejani (H, 38,11). [Claudius Nicholas Charles Virgenius, O.Carm.] BACAAN ROHANI 61 BAPA PENGAKUAN

agi Teresia dari Yesus, bapa pengakuan adalah penting untuk hidup rohani, karena ia mampu mencabut dosa sampai ke akar-akarnya (H, 6,4). Adalah baik bila bapa pengakuan itu seorang yang terpelajar agar tidak menyesatkan peniten. Pengalaman Teresia melukiskan, "... biarpun **1bapa pengakuan yang** kurang terpelajar sudah banyak merugikan saya, ... akan tetapi orang yang sungguh terpelajar belum pernah menyesatkanku" (H, 5,3). Namun, dalam pengalaman, ia melihat bahwa ada bapa pengakuan berpura-pura memiliki kebajikan dan kudus dalam hidup. Orang seperti ini lebih berbahaya dari **1bapa pengakuan yang sama sekali tidak** terpelajar, **karena ia tidak** memercayai dirinya dan menipu peniten (H, 5,3). Adalah tidak baik pula seorang bapa pengakuan terlalu rasional dan kurang pengalaman, karena segala sesuatu akan dilihat berbahaya (PB, VI,1,8). Akan tetapi, peran bapa pengakuan juga sangat besar

untuk keselamatan jiwa peniten (H, 5,10). ³Dalam hal ini, bapa pengakuan bertindak sebagai dokter jiwa (H,40,19). Sehubungan dengan bapa pengakuan, sikap peniten adalah juga penting. Ia hendaknya bersedia diarahkan oleh bapa pengakuan. Teresia, berdasarkan pengalamannya sendiri, meminta para susternya agar melihat peran penting bapa pengakuan dalam hidup dan mereka hendaknya bersikap jujur kepada bapa pengakuan (PB, VI,912), seperti hidup doa, bukan hanya menceritakan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Jika seseorang tidak jujur kepada bapa pengakuan, maka ia berada pada jalan yang sesat. Para peniten hendaknya jangan tertipu akan penampilan bapa pengakuan, karena ia bisa saja mengarahkan peniten kepada hal-hal yang fana. Jika terjadi demikian, maka peniten segera memberhentikan pembicaraan atau pengakuan 62 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran ⁴pada saat itu juga dan meninggalkannya dan mencari yang lain yang bisa mengarahkan pada jalan yang benar (JK, 4,13). Tentu peniten tetap menjaga sikap kasih kepada bapa pengakuan seperti itu. Teresia menyadari bahwa bapa pengakuan adalah jalan untuk menghadirkan Tuhan. Di hadapannya, peniten merasa amat bebas dan aman untuk mengisahkan keadaan jiwa. Sikap bapa pengakuan adalah jangan membuat peniten tergantung kepadanya (H, 37,5) tetapi memampukan peniten ⁵untuk membuat keputusan sendiri akan perjalanan hidupnya. ¹Bapa pengakuan yang sesungguhnya harus mampu melihat isi jiwa peniten, bukan berdasarkan cerita atau hanya melihat bagian luar. Seorang peniten rajin berdoa, belum tentu menjadi suatu jaminan dalam perkembangan hidup rohani (H, 8,11). Seorang bapa pengakuan mewaspadaikan peniten yang memiliki anugerah- anugerah, seperti penglihatan (PB, VI,9,11) agar jangan timbul prasangka-prasangka negatif terhadap buah anugerah tersebut. [Dionisius Riza Aditya, O.Carm.] BAPA PENGAKUAN 63 BELAS KASIHAN TUHAN Teresia dari Yesus mengatakan, semakin besar kejahatan orang, semakin besar keajaiban belas kasihan Tuhan (H, 14,10). Hendaknya jiwa mengandalkan kebaikan dan ³belas kasih Tuhan yang melebihi segala kejahatan yang dapat dilakukan manusia. Tuhan tak akan pernah lelah dan kehabisan anugerah belas kasihan, seperti dituliskan, "Sebelum aku jemu menghina Dia, Sri Baginda telah memaafkan saya. Ia tidak pernah lelah untuk memberi, dan tidak pernah

kehabisan belas kasihan. Janganlah kita letih untuk menerima" (H, 19,15). Teresia mengatakan bahwa jika seseorang memohon belas kasihan kepada Tuhan, Ia akan menganugerahkannya, agar ia tidak mengandalkan diri sendiri (PK, 27,12). Dalam Puri Batin pada ruang ketujuh, Teresia menekankan **belas kasih Tuhan** yang tinggal **di dalam jiwa** yang menerima terang tertinggi di dalam hidupnya. Jika seseorang telah mampu merasakan **belas kasih Tuhan** ini, maka ia telah memiliki tingkat hidup rohani yang baik, karena **belas kasih Tuhan** telah meresapinya. Dalam suasana seperti ini, seseorang bisa mengerti **lebih dalam lagi akan belas kasih Tuhan** (PB, VII,1,3). Pengenalan **akan belas kasih Tuhan** ini bukan malah menyurutkan semangat untuk beraktivitas, malah sebaliknya, ia semakin aktif, karena rasa ingin memberikan lebih **kepada orang lain** yang telah diterima dan dimengerti **di dalam jiwa** (PB, VII,1,9). Pencobaan yang diberikan Tuhan kepada jiwa dipandang Teresia sebagai suatu belas kasihan Tuhan, karena membantu jiwa untuk lebih rendah hati, walaupun jiwa dapat jatuh (PB, III,2,2). Tuhan selalu menganugerahkan belas kasihan-Nya yang berlimpah-limpah. Akan tetapi, setiap orang harus waspada agar berhati-hati terhadap semua kesempatan yang bisa memungkinkan untuk berbuat dosa (JK, 39,3). [Dionisius Riza Aditya, O.Carm.] 64 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran BELAS KASIHAN Teresia dari Yesus sejak kecil terbiasa memberikan sedekah kepada orang miskin, walaupun ia mengakui jarang melakukannya (H,1,6). Belas kasihan tumbuh dalam diri seseorang, bukan sesuatu yang alami, melainkan berkat anugerah Tuhan. Teresia memiliki latar belakang keluarga bangsawan, walaupun demikian, ia selalu menaruh perhatian kepada **orang miskin, seperti** yang dikisahkan berikut ini, "Aku merasa lebih berbelas kasih terhadap kaum miskin daripada orang lain. Aku merasa kasihan dan ingin meringankan beban mereka. **Aku sama sekali tidak** merasa jijik kepada mereka; aku senang bercakap-cakap dan menyentuh mereka" (P, 2,4). Namun, ia merasa geli **kepada orang-orang yang** menaruh kasihan kepadanya **karena ia banyak** dikritisi **oleh banyak orang** dalam perjuangan pembaruan Ordo. Belas kasihan tumbuh **di dalam hati** bukan hanya karena doa atau teori buku, melainkan juga melalui pengalaman nyata, karena ada perbedaan antara apa yang dimengerti dengan apa yang dikenal melalui pengalaman

(H,13,12). Ia juga menaruh belas kasihan pada **2orang yang merasa** sendirian di jalan hidup doa, namun **ia sadar bahwa** “jika jiwa tidak memiliki banyak pengalaman, biarpun banyak penjelasannya, ia tetap sendirian. **3Dalam hal ini** ia memerlukan banyak waktu untuk mengerti persoalan seperti ini” (H, 14,7). Teresia menasihati para susternya agar menaruh belas kasihan **1kepada orang yang** tengah berada dalam dosa, “kita jangan melupakan mereka, melainkan mendoakan mereka **yang berada dalam** dosa berat sebagai bukti belas kasihan yang besar, bahkan melebihi jika kita berbelas kasih kepada **4seorang Kristen yang** tangannya dibelenggu **dan hampir mati** kelaparan” (PB, VII,1,4). BELAS KASIHAN 65 Ia juga menasihati susternya agar menaruh belas kasihan akan kebutuhan orang lain, terlebih sesama susternya. Cara ini adalah **13yang** terbaik untuk belajar berbelaskasihan (JK,7,7), karena belas kasihan tidak diperoleh begitu saja, melainkan perlu dilatih dalam hidup yang dimulai dari orang-orang yang dekat. Teresia berulang kali menyatakan belas kasihan kepada **1jiwa-jiwa yang berdosa**, setelah ia mengetahui betapa gelap jiwa seorang pendosa (PB, I, 2, 1; I, 2, 2). Belas kasihan juga dibutuhkan oleh jiwa yang kehilangan iman (PK, 1,7). Kemudian belas kasihan diperlukan oleh wanita yang hidup dalam pernikahan yang tidak bahagia, namun enggan mengungkapkannya demi menjaga perasaan suaminya. Kesetiaan dan ketabahan para wanita ini memberinya inspirasi akan kesetiaan Allah, sang mempelai-Nya, (JK, 11,3). Satu lagi, orang yang membutuhkan belas kasihan adalah jiwa yang memiliki ‘penyakit’, seperti suasana hati yang murung **1dalam hidup, yang** akan memengaruhi **orang lain yang hidup di** sekitarnya (PB, 7,2). [Dionisius Riza Aditya, O.Carm.] 66 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran BICARA Allah harus menjadi perkara dan bahasa kita (JK, 20,4). Inilah pesan Teresia bagi kita perihal bicara, yang berlaku **3untuk semua orang**. Hidup ditandai dengan berbicara, yang semestinya adalah tentang Allah. Teresia menghendaki **18agar setiap orang** membiasakan diri untuk berbicara tentang Allah supaya mereka menjadi dekat dengan-Nya, sehingga setiap perkataan yang mereka ucapkan mengalir dari kehendak Allah (PB, I,1,1). **2Di dunia ini, ada banyak orang** pandai bicara, tetapi sukar dimengerti isi pembicaraannya. **Ada juga orang** memiliki ketajaman dalam berbicara, tetapi tanpa budi bahasa yang halus, meskipun dalam hal tertentu

memiliki kecerdasan yang mendatangkan banyak kebaikan bagi orang lain. Ada orang sederhana dan suci yang tidak pandai dalam urusan dagang dan kebiasaan-kebiasan dunia, tetapi **sangat pandai dalam** percakapan dengan Allah (JK, 14,2). Bila ada seorang suster yang **mengucapkan kata-kata yang keras dan** menghina suster lain atau atasannya, ia harus dihukum dengan tidak bicara, seperti seorang suster murung yang tak mau bicara **sama sekali dengan orang lain** (H, 13:10). Bagi Teresia, orang yang percakapannya bersumber dari Allah, akan mengatakan segala sesuatu dengan keterbukaan dan kebenaran kepada setiap orang, termasuk pemimpin (PB, 1,2,2). Bagi para religius, Teresia menasihati supaya mereka sangat berhati-hati dalam bicara karena memiliki kewajiban untuk berbicara tentang Allah (JK, 20,4). Ia memberi contoh yang sederhana bagaimana mereka harus menjaga setiap percakapan. Menurut Teresia, kata-kata indah seperti "hidupku", "kasihku", "kekasihku", "bila engkau mencintaiku" dan sejenisnya, harus diperuntukkan bagi Allah untuk mengisi waktu bersama-Nya (JK, BICARA 67 7,8; 20,4). Hanya demi tujuan yang luhur, kata-kata lembut dan manis yang bersifat penghiburan dan peneguhan seperti itu boleh diucapkan kepada sesama. Bahasa kasar, mengutuk, berbohong, melanggar silentium, menceritakan kabar duniawi ketika bekerja, bertengkar **dengan cara yang tidak** pantas, mengancam orang lain, tergolong kesalahan berat dalam biara. Oleh sebab itu, ia mengajak kita semua untuk menjadi orang-orang yang ahli dalam percakapan dengan Allah (JK, 14,2). Hal ini adalah bukan perkara mudah. Mungkin akan ada banyak orang tidak menyukai kita dan menilai kita sebagai orang munafik dengan cara ini. Akan tetapi, Teresia menasihati supaya kita tetap berbicara hanya tentang Allah, bukan **tentang diri sendiri** atau orang lain (JK, 20,5). Berdasarkan pengalaman Teresia, "Percakapan tentang Allah harus lebih menggembirakan dan menghibur, daripada percakapan tentang hal-hal duniawi" (H, 6,4). Teresia sendiri harus banyak berjuang untuk itu. Ia selalu berusaha mengingatkan dirinya setiap saat supaya tidak jatuh pada kelemahan tersebut, yaitu bicara tentang dirinya atau orang lain, dan bukan tentang Allah. Teresia sangat berhati-hati dalam bicara terutama bila hal itu menyangkut orang lain. Ia senantiasa mewaspadaai supaya tidak mengatakan sesuatu tentang siapapun yang tidak ia inginkan

orang katakan tentang dirinya (H, 6,3). Teresia menghendaki supaya setiap percakapan kita berisi tentang bagaimana kita dapat maju untuk mengabdikan Tuhan (H, 36,26). [Herman Joseph Nampak Wijaya, O.Carm.] 68 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran CORRECTIO FRATERNA eresia memiliki gambaran yang indah dalam hidup bersaudara, yaitu melalui correctio fraterna (teguran persaudaraan). Memperbaiki hidup sesama saudara sangatlah penting dalam hidup berkomunitas yang berdasar pada cinta kasih Kristus kepada kita (JK, 7,4). Teresia melihat, bahwa hidup setiap orang akan menjadi sempurna bersama dengan orang lain, karena "jika ada orang melihat yang lain menyeleweng dari jalan yang benar atau melakukan beberapa kesalahan, maka ia langsung menegur secara persaudaraan agar berpaling pada jalan benar" (JK, 7,4). Correctio fraterna tidak hanya dilaksanakan antara atasan – bawahan atau senior – junior, tetapi juga sebaliknya, "suster yang termuda juga bisa berteriak kepada ibu Priorin bahwa ia salah" (JK, 2,4). Correctio fraterna bertujuan untuk memperbaiki, bukan untuk menghakimi. Alasan kebutuhan correctio fraterna adalah karena tidak setiap orang bisa melihat kesalahan yang dilakukan. Ada orang begitu sibuk dengan pekerjaan yang diemban, sampai ia tidak sempat melakukan introspeksi diri akan kekurangan yang telah dilaksanakan (PB, I,2,16).

³Dalam hal ini, orang tersebut membutuhkan sesama untuk correctio fraterna. Syarat melakukan correctio fraterna adalah pengenalan akan kasih Allah yang diberlakukan kepada sesama (PB, I,2,17). Oleh sebab itu, menegur sesama adalah karena kasih akan dia, bukan karena suatu tuduhan atau penghakiman. ²Setiap orang yang hendak melaksanakan correctio fraterna, "membutuhkan pembedaan roh yang sungguh-sungguh. Sesama yang melanggar Regula dan Konstitusi tidak boleh dibiarkan, tetapi harus ditegur secara persaudaraan untuk kebaikannya. Inilah cinta kasih" (PB, I,2,18). CORRECTIO FRATERNA 69

Bagi Teresia, Tuhan bekerja ⁴di dalam diri setiap orang dengan berbagai cara dan salah satu cara itu adalah correctio fraterna sebagai salah satu ungkapan kebersamaan, yang tidak lain adalah suatu ungkapan perhatian Tuhan (H,7,8). Syarat mutlak untuk correctio fraterna adalah ¹kerendahan hati dan tobat yang melahirkan kasih terdalam, karena menempatkan Allah di atas segalanya untuk memperbaiki hidup sesama. ³Oleh sebab itu,

"menuduhkan kesalahan-kesalahan di dalam Kapitel adalah sesuatu yang bertentangan dengan cinta kasih. Sangat mengherankan bahwa seseorang dapat mengatakan sesuatu yang jelek kepada orang lain" (PK, 18,9). Sikap seperti ini telah mengarah pada sikap subyektif yang mendeviasikan correctio fraterna yang merusak persaudaraan (PK, 18,9).

[Fransiskus Xaverius Triprasetyo, O.Carm.] 70 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran DEVOSI agi Teresia dari Yesus, devosi merupakan jalan persatuan dengan Tuhan dan sarana untuk belajar beriman. Jalan ini sangat berguna bagi semua orang yang merindukan persatuan dengan Tuhan, walau membutuhkan perjuangan. Devosi adalah juga salah satu bentuk usaha untuk dapat maju dalam hidup rohani (H, 12,1). Dalam devosi, perhatian utama adalah Tuhan, karena devosi adalah sebuah pengabdian kepada Tuhan, bukan mencari kenikmatan atau penghiburan rohani. Oleh sebab itu, dalam devosi orang harus sangat berhati-hati untuk mengenali kehendak-Nya. Teresia mengingatkan agar kita jangan hanya berhenti pada bentuk devosi, tetapi harus sampai pada tindakan nyata. Tuhan meminta perbuatan seperti ini (PB,V,3,11). Contohnya, seseorang harus mampu meninggalkan devosi, kalau ada orang sakit membutuhkan pertolongan. Meski kecil sekalipun merupakan suatu bentuk kasih kepada orang lain. Ikutlah menderita dengan orang yang menderita! Dan jika perlu, berpuasalah supaya ia dapat makan dari hasil puasamu. Tuhan lebih menghendaki tindakan nyata demikian (PB, V,3,11). Bagi Teresia, devosi mampu menumbuhkan kepekaan dan iba, seperti rasa kasihan, sedih dan sukacita (H,12,1). Apa pun bentuknya, devosi kerap sekali masih menyentuh sebatas perasaan. Oleh sebab itu, setiap orang harus hati-hati dalam berbagai tipuan seperti penglihatan atau wahyu yang kerap sekali menyimpang dari ajaran Gereja. Cara paling aman adalah tetap berpegang pada ajaran Gereja (H, 25,10). Bagi pemula, penting mencari seorang pembimbing rohani yang berpengalaman dalam hidup doa daripada seorang terpelajar tanpa hidup dari doa (H, 13,16). DEVOSI 71 Bagi jiwa yang belum memiliki kematangan rohani, devosi adalah awal yang baik untuk memulainya. Jangan berusaha untuk maju lebih jauh, sebab jiwa tidak akan mengalami kemajuan (H, 12,1). Jiwa pada tahap ini hanya mampu membuat niat untuk berbuat hal-hal besar bagi Allah (H, 12,2). Hanya sebatas niat!

³Oleh sebab itu, jangan sedih bila jiwa tidak menemukan kekhidmatan. Akan tetapi, tetaplah bersyukur karena kita boleh menyenangkan Dia dengan hal kecil sekalipun. Cara ini baik untuk tahap berikutnya dan tetap menjaga dari bahaya yang diusahakan setan (H, 12,3). Devosi dapat menjadi jalan ¹kerendahan hati dan bukan mengandalkan diri sendiri. Orang yang sombong akan selalu diincar setan agar melepaskan doa (H, 19, 15). ²Orang yang jatuh dalam percobaan ini akan berhenti berdoa. Jika seseorang sudah sampai pada taraf demikian, maka hidupnya akan menjadi lebih buruk, karena jiwa kehilangan ketenangannya (H, 19,11). Dalam perjalanan hidup, Teresia mengalami banyak cobaan yang amat berat, baik itu dari pemerintah maupun dari pemimpin-pemimpin Gereja sendiri (H, 33,3). Berkat kesetiannya pada doa dan devosi, ia menerima penghiburan dari Tuhan yang menguatkannya. Penghiburan ini sungguh-sungguh membuatnya bahagia sampai ²ia sendiri merasa bahwa semua cobaan dan penganiayaan yang mengelilinginya tak berarti apa-apa. Inilah kekuatan yang menuntunnya dalam karya (PK, 1,7-8). [Herman Joseph Nampak Wijaya, O.Carm.] 72 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran DOA ia memegang peranan sangat penting dalam perjalanan hidup Teresia. Ia berkata, "Doa adalah percakapan akrab antara dua orang sahabat, sehingga kita perlu tinggal bersama Dia yang mencintai kita" (H, 8,5). Teresia mengingatkan, bila seseorang berhenti berdoa, katanya, "Maka bahaya terbesar adalah tidak berdoa. Mengapa mereka yang ingin melayani Allah, padahal mengabaikan doa?" (H, 8,8). Selain bahaya tersebut, ¹orang yang tidak berdoa telah menyesatkan dirinya sendiri. ²Tentang hal ini, Teresia berkata cukup keras, "saya menghentikan doa dan membuat diri saya berada di neraka tanpa setan perlu mencampakkan saya ke sana" (H, 8,5). ²Di tempat lain ia juga berkata, "Kesesatan bagiku tiada lain adalah meninggalkan doa" (H, 19,12). Teresia mengingatkan, katanya, "betapa pun banyak ¹idosa yang telah dibuat oleh seseorang, ia tidak boleh menghentikan doa karena hal ini adalah cara untuk mengembalikan pada jalan benar" (PB, I,1,7). Doa yang dimaksud Teresia meliputi doa batin dan doa vokal. Doa batin meneguhkan seseorang untuk bergaul akrab dengan Tuhan, karena ia dapat merenungkan kasih dan anugerah yang telah Tuhan berikan kepadanya secara melimpah. Selain itu, doa batin juga menolong

orang untuk melakukan refleksi. Teresia mengatakan, "Suatu doa yang serius perlu disertai dengan renungan. Barangsiapa tidak menyadari dengan siapa dirinya berbicara, tidak dapat disebut berdoa meskipun ia menggerak-gerakkan bibirnya" (PB, I,1,7). Sedangkan, doa vokal menurut Teresia juga dapat mengantar pada kontemplasi asal diucapkan dengan baik serta didahului dengan tanda salib, pemeriksaan batin dan tobat (JK, 26,1). DOA 73

Seseorang yang sungguh mencintai kehidupan doa akan berusaha untuk hadir **secara fisik dan** rohani saat berdoa. Hal ini pernah diabaikan Teresia yang merasa jam-jam doanya terlalu lama dan membosankan, sehingga ia sering masuk kapel dan mulai berdoa, padahal hatinya gelisah dan berharap lonceng segera berbunyi agar doa cepat berakhir. Teresia beranggapan bahwa jauh lebih mudah bermati raga daripada harus **berdoa dengan tekun dan** tenang (H, 8,7). Kegelisahan batin Teresia **ketika sedang berdoa**, terjadi pada waktu hatinya belum mencintai **Tuhan secara total**, sehingga dirinya masih disibukkan oleh keinginan-keinginan yang tidak teratur. Keadaan batin Teresia berubah total setelah rahmat Tuhan menuntunnya pada pertobatan sejati yang menjadikannya senantiasa bersukacita **dalam doa dan meditasi** (H, 8,7). Bagi Teresia, doa merupakan pintu bagi anugerah-anugerah Allah, sehingga bila pintu itu ditutup, Allah tidak dapat melimpahkan anugerah-anugerah tersebut (H, 8,9). Doa menjadi langkah awal untuk terus berada dalam bimbingan Tuhan dan melaluinya Tuhan menyapa kita yang berdoa untuk menyalakan api cinta Ilahi dalam hati (H, 15,4). **Setiap orang yang ingin** maju dalam hidup rohani, harus terus berdoa walaupun dengan cara sederhana. Teresia mengingatkan bahaya yang terjadi ketika seseorang mulai berdoa, namun hati dan budinya berusaha **mencari kata-kata yang indah**, refleksi yang mendalam, dan ucapan syukur yang dibuat-buat. Kekeliruan ini akan memadamkan percikan api cinta Ilahi yang diibaratkan Teresia sebagai lebah yang sibuk mengejar sesuatu di luar sarangnya. Seharusnya ia berhenti dan diam di sarangnya agar menghasilkan madu. Jiwa haruslah diam **dengan tenang dalam** doa untuk dapat menghasilkan madu-madu rohani (H, 15,6). [Claudius Nicholas Charles Virgenius, O.Carm.]

74 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran DOSA antara Teresia dari Yesus adalah seorang yang senantiasa memperjuangkan kesempurnaan hidup religius. Dia mempunyai

cara unik untuk mengejar kesempurnaan yakni dengan secara rutin mengakui dosa-dosanya. Bagi Teresia mengaku dosa adalah suatu kewajiban dan merupakan salah satu cara ampuh untuk lepas dari hukuman dosa. Teresia tidak mau berlama-lama tinggal dalam dosa, bahkan ia sangat takut berdosa. Begitu melakukannya, ia segera pergi ke bapa pengakuan agar dihapuskan segala dosa-dosanya. Apa yang membuat Teresia begitu takut untuk melakukan dosa? Ia sering mendapat penglihatan. Di dalam sebuah penglihatan, Teresia dibawa ke neraka. Di sana ia merasa ngeri melihat tempat yang dipersiapkan oleh si jahat bagi mereka yang melakukan dosa. Pintu menuju neraka itu, kata Teresia, berupa lorong panjang, kotor, bau, gelap dan sangat sempit. Lantainya penuh dengan lumpur dan binatang-binatang kecil yang sangat mengganggu (H, 32,1). Gambaran yang menakutkan ini sangat memengaruhinya, itu sebabnya dia berjuang untuk tidak melakukan dosa. Pernah juga Teresia melihat dengan mata batinnya, bagaimana si jahat menawan orang yang melakukan dosa. Waktu itu Teresia hendak menerima komuni kudus. Sementara itu, ia melihat dua setan dengan rupa yang menakutkan muncul. Tanduk setan-setan itu mencekik leher seorang imam yang bertugas membagikan komuni. Melihat itu Teresia merasa sedih sebab ia tahu bahwa imam itu pasti dalam keadaan berdosa berat (H, 38,23). Mengenai keadaan jiwa orang yang ada dalam dosa, Teresia mempunyai gambaran tersendiri. Jiwa orang yang berdosa itu bagaikan cermin yang kotor, yang penuh dengan noda. Teresia DOSA 75 berkata, "saya diberi pemahaman oleh Tuhan tentang bagaimana keadaan sebuah jiwa yang sedang berada dalam dosa berat. Jiwa yang berdosa itu ibarat cermin yang kotor yang tak mampu lagi memantulkan wajah Tuhan" (H, 40,5). Ia tak lagi akan mampu memantulkan wajah Allah dalam dirinya akibat dosa yang diperbuatnya di hadapan keilahian Allah yang digambarkan Teresia seperti sebuah intan yang berkilau-kilauan (H, 40,10). Dalam penjelasannya tentang dosa, Teresia kerap membedakan dosa yang mendatangkan kematian (dosa berat) dengan dosa ringan. Ia menasihatkan agar dosa berat dihindari, mengingat neraka akan menjadi upahnya. Dengan alasan ini, ia berkali-kali menyebut dosa tersebut sebagai dosa yang mendatangkan kematian. Mengenai dosa ringan, Teresia menasihatkan agar kita tetap waspada dan berhati-hati supaya tidak

melakukannya. Ia menyatakan bahwa sering apapun dosa yang kita perbuat, jika sering dilakukan secara sengaja, maka akan mengarahkan pelakunya kepada dosa berat yang tentu saja akan mendatangkan kematian (JK, 41,3). Kapankah dosa yang disengaja itu terjadi? Teresia menjawab, saat orang secara sadar mengetahui bahwa apa yang dilakukannya adalah salah dan tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, namun tetap melakukannya. Meskipun dosa ringan tidak sampai mendatangkan maut, tetapi perlulah kiranya mereka yang melakukannya tetap memiliki rasa takut dan penyesalan setiap kali hal itu dilakukan. Ibarat tubuh yang merasa sakit, jika terkena jarum dan duri yang kecil, maka akan sakit; demikianlah seharusnya reaksi jiwa kita sewaktu dosa ringan terjadi (MKA, 2,5). Dari sini tampak jelas bahwa bagi Teresia, orang tak boleh lengah dan menganggap sepele akan dosa ringan (bdk. MKA, 2,20). Baik dosa ringan maupun dosa berat adalah sama-sama dosa dan keduanya harus dihindari oleh orang yang ingin mencapai kesempurnaan.

[Roberto Hasudungan Sianturi, O.Carm.] 76 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran DUNIA adalah satu jalan yang telah mengantar orang sampai pada kekudusan adalah "fuga mundi (meninggalkan dunia)". Sepanjang sejarah Gereja, gagasan ini telah menggerakkan banyak orang untuk membarui hidupnya. Dengan gagasan tersebut mereka mencita-citakan sebuah hidup yang meninggalkan dunia demi mempersembahkan diri pada Tuhan. Gagasan ini telah dimengerti dengan sangat baik oleh Teresia. Ia ingin gagasan ini hidup kembali dalam diri para Karmelit yang pada waktu itu mengalami kemerosotan. Teresia adalah bukan orang yang skeptis atau berpandangan buruk terhadap dunia, namun harus diakui bahwa ia tak kenal kompromi dengan ajaran dan semangatnya (dunia). Menurut Teresia, semangat dan ajaran dunia harus ditinggalkan sebab dunia kerap menawarkan nilai-nilai yang mengancam keselamatan jiwa (H, 7,4). Dunia memberi berbagai pengaruh yang buruk kepada manusia sehingga mereka dapat dengan mudah jatuh ke dalam dosa. Dunia juga menipu manusia dengan menganugerahkan damai yang palsu yang tersembunyi di balik kehormatan, kerakusan akan kekayaan (MKA,2,7-8). Hal ini tentu tidak dialami oleh mereka yang sungguh-sungguh telah "meninggalkan dunia". Orang-orang yang demikian, kata Teresia, akan melayani Tuhan tanpa mencari keuntungan

pribadi. Bagi mereka, segalanya dilakukan demi menyenangkan Tuhan semata (MKA,7,4-5). Orang yang berani meninggalkan dunia dan semangatnya, menurut Teresia akan mendapatkan keuntungan. Ia akan menikmati makanan **2rohani yang telah disediakan oleh** Tuhan. Sebab dengan "meninggalkan dunia" dan semua semangatnya, jiwa manusia akhirnya akan **1bersatu dengan Tuhan**. Jika hal itu sudah terjadi, DUNIA 77 persatuan itu akan ditandai dengan hubungan ketergantungan antara jiwa dengan Tuhan yang digambarkan dengan seorang bayi yang selalu mencari air susu ibunya. Sambil memberi arti baru dari kata-kata Kidung Agung yang dikutipnya, Teresia berkata, "dada-Mu lebih nikmat dari pada anggur" (MKA, 4,4). Teresia menjelaskan bahwa jiwa kita seperti seorang bayi yang hanya tergantung pada rahmat Allah yang digambarkan sebagai air susu ibu. Dengan menikmatinya sang bayi yang tak lain adalah jiwa itu sendiri akan merasa nyaman dan tenang. Ia akan dilindungi bahkan dipelihara **4dengan penuh kasih** Allah. Hal ini tentu tidak akan dialami **oleh mereka yang** larut dalam semangat dunia. Mengingat bahwa semangat dunia ini dapat mengancam keselamatan jiwa, Teresia pernah menasihatkan para orang tua, agar memperhatikan keselamatan putri mereka, bahkan ia juga menawarkan biara sebagai tempat untuk **1menarik diri dari dunia** dan juga untuk bersembunyi dari keinginan-keinginan berbuat jahat (H, 7,4). Dan tentu saja, hal itu harus disertai dengan usaha dan perjuangan untuk melepaskan diri dari kelemahan manusiawi. Perjuangan itu bukanlah mudah, bahkan sering sekali menyakitkan. Tak jarang perjuangan tersebut membuat orang putus asa. Meski begitu, Teresia meyakinkan bahwa perjuangan tersebut harus terus dilanjutkan, sebab melaluinya, seseorang akan mampu meninggalkan dunia. Bagi dia, dunia serasa menjijikkan dan tidak berfaedah, karena hanya Tuhan saja dapat menghibur dan memuaskan jiwanya (PB, VI,11,10). Jika keadaan sudah menjadi **2seperti itu,** **maka** kekuatan Allah akan tinggal dalam jiwa manusia dan dapat mengendalikan dunia ini. Bahkan Teresia dengan yakin berkata bahwa unsur-unsur dunia ini pun akan tunduk kepada mereka, seperti **1api dan air** takluk **kepada Santo Martinus dan** burung serta ikan yang tunduk kepada santo Fransiskus (JK, 19,4). [Roberto Hasudungan Sianturi, O.Carm.] 78

St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran EKARISTI agi Teresia Ekaristi adalah

sangat penting, sehingga ia selalu setia menghadiri misa harian (H, 6,6). Dari pengalamannya, Tubuh Tuhan itu memiliki daya yang besar, bahkan dapat menyembuhkan penyakit jasmani dan rohani (JK, 34,6-8). Di komunitas-komunitas yang didirikannya, Teresia mengatur jadwal perayaan Ekaristi sebagai berikut, "Perayaan Ekaristi dirayakan pada pukul delapan pagi pada musim panas dan pukul sembilan pada musim dingin" (K, 4). Ketentuan penerimaan komuni pun ditetapkan oleh Teresia yakni, pada setiap hari Minggu, pesta dan pada hari-hari penghormatan Tuhan, Bunda Maria, Santo Albertus dari Yerusalem, Santo Yosef, dan pada hari-hari yang ditetapkan oleh bapa pengakuan sesuai dengan devosi dan semangat para suster dan dengan izin ibu Priorin. Komuni hendaknya diterima juga pada saat pesta pelindung biara (K, 5). Perayaan Ekaristi diwajibkan dalam beberapa perayaan penting. Salah satunya adalah pada saat kematian suster. Dalam Konstitusi, Teresia menulis bahwa upacara pemakaman dan penguburan seorang suster yang meninggal harus disertai suatu ibadat bacaan dan perayaan Ekaristi yang dilagukan; sedangkan pada ulang tahun pertama kematian, hendaknya diadakan ibadat orang mati dan perayaan Ekaristi yang dilagukan. Dalam perayaan Ekaristi meriah ini, ia menganjurkan agar dilaksanakan misa Gregorian untuk menghormati mereka. Namun, jika ada kesulitan untuk mengadakannya, maka tidak usah dipaksakan (K, 33). Selain setia pada Ekaristi, Teresia juga memiliki devosi yang besar kepada Santo Yosef (H,6,6). Devosi ini sangat berkaitan dengan penghayatan Teresia akan Ekaristi. Dalam suatu pengalaman rohani yang terjadi sebelum perayaan Ekaristi, Teresia merasakan peran Bunda Maria dan Santo Yosef untuk EKARISTI 79 membantunya dalam penghayatan Ekaristi. Dalam persiapan sebelum misa pesta Santa Maria Diangkat ke Surga, Teresia sangat khusyuk merenungkan dosa-dosanya. Sebagai orang yang sangat berdosa, ia merasa sangat tak pantas memandang serta menyantap Tubuh Kristus. Tiba-tiba ia melihat dirinya sedang memakai pakaian putih dan sedang duduk di antara Santa Maria dan Santo Yosef. Ternyata merekalah yang telah memakaikan gaun putih lambang penghapusan dosa tersebut kepadanya. Selanjutnya, Bunda Maria mengalungkan sebuah salib emas yang bercahaya seraya memberikan kata-kata peneguhan kepada Teresia, agar ia tidak gentar terhadap segala rintangan yang akan

menghalangi karya pendirian komunitas-komunitas. Teresia dan para pengikutnya akan senantiasa dilindungi oleh Tuhan sendiri, demikianlah peneguhan Bunda Maria kepadanya (H, 33,14). Dari pengalaman rohani ini, dapat kita lihat betapa penting waktu persiapan pribadi sebelum mengikuti Ekaristi. Teresia sangat menyayangkan orang yang menyambut Tubuh Kristus tanpa persiapan, bahkan **1** dalam keadaan berdosa (MKA,1,11). Selain itu Teresia menganjurkan agar "mereka yang (telah) **2** menerima komuni kudus, harus tinggal di kor sejenak" (K, 4). Penghormatan Teresia **3** kepada Sakramen Mahakudus juga sangat besar. Pada saat perkembangan gerakan para pengikut Lutheran yang mengakibatkan penghormatan terhadap Sakramen Mahakudus kian meredup, Teresia mengajak para pengikutnya untuk melakukan silih lewat pemberian diri yang total kepada Allah "supaya dapat menghalangi kejahatan **4** yang begitu mengerikan dan perlakuan tidak hormat terhadap Sakramen Mahakudus di banyak tempat" (JK, 35,3). [Alexander Dimas Pele Alu, O.Carm.] 80 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran EREMIT - EREMITISME ejak kecil, Teresia telah ingin hidup sebagai eremit dan ingin mempersembahkan diri **1** kepada Tuhan di suatu tempat, walaupun waktu itu dirasakannya tidak mungkin terlaksana. Untuk merealisasikannya, ia membangun pondok pertapaan di kebun rumah. **2** Ia bersama dengan saudaranya menyusun batu- batu kecil walaupun seringkali roboh lagi. Pola hidup eremit merupakan cara memuaskan kerinduan hatinya (H,1,5). **3** Salah satu hal penting dalam eremit dan eremitisme adalah saat hening yang memungkinkan seseorang menjalin relasi batin dengan Tuhan. Ketika merasa sangat cemas, Teresia pergi menyendiri untuk berdoa. Dalam keheningan, **4** ia mendengar suara amat lembut berkata kepadanya. Ia berusaha mengerti kata-kata tersebut, tetapi tidak bisa karena berlalu cepat sekali. **1** Pada saat itu, ia merasakan kecemasan dan ketakutannya hilang, sehingga menikmati ketenangan, sukacita dan kegembiraan. Dari pengalaman tersebut, Teresia merasakan bahwa **2** ia bersama dengan Tuhan (H, 39,3). Eremit dan eremitisme berkaitan **3** dengan pola hidup sederhana. Teresia mengatakan bahwa komunitas hendaknya dibuat kecil dan miskin dalam segala hal dan anggotanya hendaknya menyerupai Raja **4** mereka yang tidak mempunyai rumah kecuali beranda **1** di Betlehem, tempat Dia dilahirkan dan Salib, tempat Dia disalibkan. Ia tidak

bermaksud menolak untuk membangun komunitas besar, tetapi hendaknya selalu menjaga keheningannya. Ia ingin mengingatkan bahwa tujuan utama hidup sebagai eremit adalah mengabdikan **1diri secara total kepada Tuhan** dalam keheningan. **2Oleh karena itu, ia menekankan** supaya setiap komunitas cukup hanya beranggotakan maksimal tiga belas orang. Kalau tanah memungkinkan, para anggota komunitas bisa hidup di pondok EREMIT-EREMITISME 81 pertapaan. Bangunan komunitas besar yang hanya menekankan banyak hiasan sangat sedikit bermanfaat untuk hidup doa. Barang dan hiasan tersebut akan runtuh pada hari penghakiman dan tidak ada seorang pun yang mengetahui waktunya. Selain itu, Teresia juga mengatakan bahwa pola hidup eremit membutuhkan ketekunan dan disiplin yang telah dialami oleh para kudus dan para pertapa di masa silam yang hidup mereka patut diteladani. Betapa besar penderitaan, keheningan, kedinginan, kepanasan, kehausan dan kelaparan dialami mereka. Semuanya itu harus ditahan mereka **4hari demi hari**, bukan karena tubuh mereka terbuat dari baja, melainkan karena keinginan untuk bersama dengan-Nya. Mereka tidak memiliki teman untuk mengungkapkan keluhan-keluhan selain Tuhan. Mereka adalah manusia rapuh dan lemah, tetapi mereka tekun berlatih mengalahkan diri sendiri. **3Oleh karena itu, seseorang yang ingin** hidup sebagai seorang eremit perlu disiplin terhadap diri sendiri. Semakin ia menaklukkan tubuh, semakin sedikit **kesulitan yang dialaminya** (JK, 2,9; PK, 17,8; S, 5,58,1; 131). Ia harus selalu memeriksa batin, mengakui kesalahan **1dan mohon berkat Tuhan** (K, 6). Dengan demikian, hidup eremitisme bukan sekedar **menarik diri dari dunia** dan memutus hubungan dengan orang lain, tetapi menghendaknya secara tulus **untuk mengabdikan diri kepada Tuhan dan** menyenangkan-Nya dengan doa-doa dan kebaikan jiwa untuk perkembangan Gereja-Nya (PK, 1,6).

[Martinus Manaek Sinaga, O.Carm.] 82 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran FITNAH engalaman difitnah tampaknya bukan hal yang asing bagi Teresia dari Yesus. Sejak masih di novisiat, Teresia sudah biasa mengalaminya. Ia sering dituduh atas perbuatan yang tidak dilakukannya. Karena belum **1matang hidup rohaninya**, hal itu spontan membuat Teresia merasa sedih, bahkan ia sering sekali menggapainya **dengan sikap yang kurang baik**. Meski begitu, kesedihan akibat difitnah **tidak berlangsung lama**. Hal itu akan

segera musnah akibat sukacita dan kegembiraan yang meluap-luap sebagai seorang suster muda (H, 5,1). Ketika Teresia telah menjadi suster senior, dan sedang membarui Ordo Karmel, pengalaman difitnah terjadi lagi. Karena kesibukan yang sering menuntutnya meninggalkan biara demi mengusahakan pembaruan Ordo, dia difitnah sebagai seorang suster yang suka keluyuran (S,259,3). Bahkan oleh sesama suster di komunitasnya, Teresia dianggap haus akan pujian dan popularitas (H, 36,13). Ada juga dari kalangan para Karmelit yang tidak simpati dan tidak senang akan pembaruan yang dilakukannya. Mereka sering mengejek dan mengatakan bahwa usaha yang dilakukan Teresia adalah "liar" karena tidak mendapat izin dari Takhta Suci maupun dari Jenderal Ordo Karmel sendiri (S, 259,3). Teresia mengakui bahwa fitnah adalah hal yang paling berat dari setiap percobaan yang dihadapinya (S, 278,2). Namun, ia tidak pernah gentar ketika hal itu melandanya. Teresia tidak pernah marah atau bahkan membela diri di hadapan orang yang memfitnahnya. Ia memilih untuk "diam", karena baginya, cara itu adalah tanda kerendahan hati yang besar; bahkan diam adalah sebuah cara yang sangat indah untuk mengikuti Tuhan Yesus yang telah rela memikul semua kesalahan manusia (H,15,1). FITNAH 83 Rasa terganggu dan tertekan yang dialaminya ketika difitnah semata-mata karena Teresia melihat fitnah itu menyakiti hati Allah (S, 370,3-6). Teresia tak pernah merasa bahwa fitnah yang dilontarkan kepadanya menyakiti hatinya. Ia mengatakan, "Tak satu pun dari apa yang mereka katakan membuatku susah atau merasa sedih; meski begitu saya memperlihatkan seolah-olah hal itu memang mempengaruhi agar tidak memberi kesan pada mereka bahwa saya tidak mendengarkan dan memperhatikan apa yang mereka katakan" (H, 36,13). Tak hanya itu, menurut Teresia, fitnah bisa menjadi cermin untuk melihat diri sendiri, karena dengan fitnah yang disampaikan orang kepadanya, ia semakin sadar bahwa dirinya tidak sempurna. Teresia berkata, "Saya mengerti dan sadar bahwa apa yang mereka katakan adalah kebenaran sebab saya memang lebih buruk dari orang lain" (H, 36,13). Untuk menghadapi semua fitnah yang dilontarkan kepadanya, Teresia tidak pernah membenci pelakunya, sebab ia melihat bahwa dalang di balik semua fitnah itu adalah iblis. Si pemfitnah hanyalah korban yang telah diperdaya oleh setan, apalagi jika si pemfitnah sangat

temperamental dan kurang terpelajar (S, 383,7). Bagi Teresia, fitnah yang diterimanya adalah bentuk pertentangan dan usaha iblis untuk menghancurkan niat dan rencana baik yang sedang diusahakannya untuk pembaruan. Terhadap fitnah tersebut, Teresia mengatakan bahwa dia **1** **tidak bisa berbuat apa-apa** selain berdoa dan mengampuni para pemfitnahnya dan tetap setia melakukan pelayanan meski difitnah (S, 283,7), Santa Teresia tetap maju dan akhirnya berhasil. [Roberto Hasudungan Sianturi, O.Carm.] 84 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran GEREJA Teresia memahami Gereja dalam kaitan dengan kemartiran dengan mengatakan bahwa **3** **seseorang yang bertumbuh dalam iman** Gereja Katolik akan memperjuangkannya sampai akhir hidup. Memang, si setan akan menggoda, tetapi Ia akan bertahan, karena Tuhan **2** **tidak akan membiarkan** setan menggoda-Nya terus. Teresia akan selalu berusaha mengembankan-Nya. Walaupun melihat surga terbuka, **ia tidak akan** menyimpang sedikit pun dari ajaran iman Gereja. Setan bisa membuat seseorang merasa ragu tentang iman, sehingga tidak melihat lagi kekuatan besar dalam dirinya. Tetapi, jika hal tersebut terjadi, maka seseorang tidak boleh berhenti, karena hal tersebut adalah kesalahan besar. Ia harus bangkit dan terus berjalan dalam terang iman Gereja. Si setan akan selalu mengusik hati orang beriman dengan mengkritisi ajaran iman Gereja **3** **dengan berbagai cara** (H, 25,12). Tetapi, Teresia meyakini bahwa keragu-raguan tersebut tidak muncul jika iman kuat yang dibantu oleh anugerah dari Tuhan. Teresia sendiri mengalami banyak gangguan setan **4** **ketika ia sedang** berjuang mendirikan komunitas-komunitas. Si setan berusaha menggodanya melalui orang yang memberitahukan bahwa orang tersebut telah mendapat wahyu tentang karya pendirian komunitas **1** **dengan mengatakan bahwa** Teresia dan susternya berada dalam masalah inkuisisi. Bagi Teresia, kejadian tersebut terasa aneh dan lucu, karena ia **2** **sendiri tidak pernah** merasa takut akan inkuisisi **dari apa yang** dikerjakannya, **karena ia tidak pernah** melawan dan menyimpang dari ajaran iman Gereja. Ia bahkan memperjuangkannya, walaupun sampai **imati seribu kali** (H, 33,5). Setia kepada iman Gereja Katolik **yang** **didasarkan pada Kitab Suci** sangat membantu Teresia untuk mengalami anugerah GEREJA 85 Allah. Ia sendiri pernah mengalami bahwa Tuhan mengucapkan sepatah kata kepadanya

2

86 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran GOSIP

osip adalah berbicara kabar burung (yang belum tentu benar) tentang seseorang, khususnya berkaitan dengan hal negatif atau kehidupan pribadi. Gosip diawali ketika seseorang mulai memberi perhatian pada hal yang negatif dari sesamanya. Teresia 1mengatakan bahwa ia tidak pernah mengatakan sesuatu yang dia sendiri tidak ingin orang lain mengatakan hal yang sama tentang dirinya (H, 6:3). Rupanya Teresia belajar bersikap seperti ini dari ayahnya yang selama hidup dengan hati murni, berusaha untuk 2tidak pernah berbicara sedikitpun tentang keburukan orang lain (H, 1.1). Bagaimana jika kita menjadi “korban gosip”? Menjadi “korban gosip” sangat menyakitkan, apalagi seseorang menilai kita secara tidak benar. Teresia menasihati para susternya untuk menerima 1hal itu sebagai kesempatan untuk memanggul salib serta tidak terlalu menaruh perhatian akan apa yang dikatakan orang dengan berkata, “Tutuplah telingamu terhadap gosip yang menimpamu” (JK, 26:7). Dengan mengutip kata-kata Tuhan dalam Kitab Suci, Teresia mengatakan agar hendaknya hidup tidak terganggu baik oleh pujian maupun celaan yang ditujukan kepada kita (PB, VI,16,4-6). Meskipun demikian, Teresia tidak menganjurkan kita untuk lari dari salib

karena digosipkan. Setiap kali kita merasa sakit karena gosip, **2** pada saat itu juga kita melihat bagaimana Yesus tetap tabah memanggul salib-Nya. Bercermin dan meneladan hidup Yesus dalam menghadapi gosip adalah hal yang dianjurkan Teresia ketika kita mengalami penderitaan **8** karena hal tersebut. Sepanjang hidup, Yesus sering digosipkan. **3** Oleh sebab itu, sebagai pengikut-Nya, kita pun harus berani meminum cawan yang Dia minum. Teresia juga menganjurkan agar kita menemukan kekuatan **1** dalam Yesus dan GOSIP 87 yakin **bahwa ia akan** memberikan kekuatan itu **kepada mereka yang** membutuhkannya (PB, VI,11,12). Untuk menghindari atau meminimalisir kecenderungan untuk gosip akan keburukan atau kelemahan orang lain, Teresia mengajarkan kepada para susternya agar mereka menyadari **bahwa Tuhan telah** memberikan banyak karunia **kepada setiap orang yang telah** dipilih-Nya (PB, VI,4,16). Meski demikian kesadaran akan **karunia Tuhan yang besar** ini, perlu diwaspadai karena roh jahat dapat menjadikan kita sombong dan memandang rendah sesama (PB, VI,6,2). Untuk itu, bagi Teresia, seseorang perlu menjadi rendah hati dan tidak terlalu memercayai dirinya sendiri. Selain itu, Teresia juga mengajarkan kita untuk mengatakan secara langsung tentang kelemahan yang dilakukan sesama. **1** Dalam hal ini, orang yang ditegur hendaknya **dengan rendah hati** mendengarkan teguran dan hendaknya tidak merasa rugi kalau ada masukan untuk hidup dari **mereka yang lebih** berpengalaman. (PB, VI,6,16). [Maximilianus Kolbe Agung Wahyudianto, O.Carm.] 88 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran HIDUP AKTIF anyak orang memandang hidup aktif lebih rendah dari hidup kontemplatif. Teresia dari Yesus memandang hidup aktif sama nilainya dengan hidup kontemplatif. Hidup aktif bisa juga mengantar seseorang menjadi kudus seperti Santa Marta. "Santa Marta adalah orang kudus, tetapi tidak dikatakan bahwa dia seorang kontemplatif" (JK, 17,5). Lebih jauh Teresia menjelaskan bahwa baik hidup kontemplatif maupun aktif, keduanya harus ada dalam suatu komunitas. Tidak mungkin semua anggota komunitas adalah orang-orang kontemplatif, karena jika demikian kehidupan komunitas tidak bisa berjalan dengan baik. Ketika Teresia berada dalam komunitas Santa Marta, ia mengatakan, "Sekarang ingatlah bahwa komunitas kecil ini adalah rumah Santa Marta dan harus ada macam-macam **2** orang

di sini. Para biarawati yang terpanggil untuk hidup aktif janganlah berkeluh kesah pada yang lain yang terserap sekali dalam kontemplasi" (JK, 17,5). Teresia mengingatkan bahwa yang terpenting bukanlah apa yang terlihat **1** pada orang lain atau cara hidup orang lain, tetapi bagaimana menghidupi **2** cara hidup yang sedang dijalani **3** dengan penuh **4** kegembiraan, kepuasan dan sungguh-sungguh menjalaninya sebagai bentuk pelayanan kepada Allah (JK, 17,6). Bagi Teresia, hidup aktif adalah bentuk panggilan **5** yang diberikan **6** oleh Allah, bukan keputusan manusia, "Saya tidak memaksudkan bahwa kitalah yang harus memutuskan apa yang akan kita buat, tetapi dalam segalanya kita harus melakukan sebaik-baiknya, karena bukan kita yang memilih tetapi Tuhanlah yang memilih, karena Dia adalah bijaksana dan kuasa dan **7** tahu apa yang cocok bagi kalian (para biarawati) dan juga bagi diri-Nya sendiri (JK, 17,7). Meskipun demikian, bagi Teresia, HIDUP AKTIF 89 kunci agar bisa menjalankan hidup aktif seturut panggilan yang diberikan Allah adalah **8** rendah hati, yang adalah kesediaan untuk menerima dan melaksanakan **9** apa yang Tuhan kehendaki. Teresia dari Yesus mengatakan, "Ingatlah bahwa harus ada seseorang untuk memasak makanan dan anggaplah dirimu bahagia bisa melayani seperti Marta. Renungkanlah bahwa kerendahan hati yang sejati adalah kesediaan untuk **10** menerima apa yang ingin diperbuat Tuhan dengan kalian (para biarawati) dan berbahagia bahwa ia melakukannya" (JK, 17,6). Menarik juga untuk dicermati bahwa selain memandang hidup aktif sebagai pemberian Allah, Teresia juga memandang hidup aktif sebagai ungkapan dari hidup kontemplatif **11** yang mendalam dan buah kontemplasi. Hidup kontemplatif yang dalam membuat seseorang begitu bahagia dan ingin melakukan karya-karya besar sebagai ungkapan pengabdian kepada Tuhan. Melayani menjadi suatu yang dirindukan bahkan melebihi kerinduan untuk hidup kontemplatif. Dalam situasi demikian, hidup aktif dan kontemplatif tidak dapat dipisahkan. Teresia melukiskan situasi demikian dengan mengatakan, "Marta dan Maria bekerja sama jika jiwa **12** berada dalam keadaan ini" (MKA, 7,3). Karya yang dihasilkan dari kedalaman hidup kontemplatif adalah sungguh berbeda. Mungkin kelihatannya karya tersebut secara fisik biasa-biasa saja, tetapi sesungguhnya karya itu menggemirakan **13** banyak orang dan menjadi bahan pembicaraan. Karya itu juga

memuaskan bagi yang melaksanakannya, dengan berkata, "karya itu menjadi indah dan sangat harum" (MKA, 7,3). Demikian Teresia memberi ciri karya-karya aktif yang berakar dari kedalam batin. [Barnabas Krispinus Ginting, O.Carm.] 90 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran HIDUP KONTEMPLATIF amai dan tenang! Itulah kesan yang kerap muncul berkenaan dengan hidup kontemplatif. Kesan ini adalah mungkin tidak keliru karena cara hidup kontemplatif selalu dimaknai sebagai cara hidup untuk mencapai kontemplasi yang oleh Teresia dari Yesus diartikan sebagai persatuan Ilahi, dimana Tuhan merasa senang **3** bdi dalam jiwa dan jiwa senang di dalam Dia (JK, 16,6). Yang kurang disadari oleh kebanyakan orang adalah aspek penderitaan yang ditanggung oleh mereka **1** yang menjalani hidup kontemplatif. Teresia menggambarkan bahwa seorang kontemplatif adalah pemegang panji **yang ada di medan pertempuran**. Ia lebih menderita dari siapa pun, karena **1** ia tidak dapat membela **dirinya sendiri, karena** membawa panji **yang tidak boleh** lepas dari tangannya, meskipun dicincang (JK, 18,5). "Tugas mereka (pelaksana hidup kontemplatif) adalah menderita seperti Kristus, karena mengangkat salib tinggi-tinggi, tidak membiarkannya terlepas dari tangannya, apapun bahaya yang dihadapi, dan tidak mundur dalam penderitaan" (JK, 18,5). Menjadi pemegang panji bukanlah posisi **yang menyenangkan dan** dipuji. Sebaliknya posisi ini adalah posisi yang "datar", artinya siap mati saat mengalami kekalahan dan siap tidak dipuji saat mengalami kemenangan. Menjadi pemegang panji adalah untuk memasuki dunia kehampaan dan diam dalam kesunyian. Karena itu, syarat utama seorang yang mau menjalani hidup kontemplatif adalah kerendahan hati yakni kesediaan untuk menerima apa yang ingin diperbuat Tuhan **2** dengan penuh rasa bahagia untuk melakukannya (JK, 17,6). Sikap rendah hati ini perlu terus diperjuangkan agar bertumbuh dalam hidup kontemplatif (PB, VII,4,8-9), karena hanya Allah saja memiliki hak dan waktu untuk menganugerahkan kontemplasi. HIDUP KONTEMPLATIF 91 "Ini adalah anugerah-anugerah yang diberikan Tuhan; waktu dan cara adalah tergantung dari-Nya, tidak tergantung dari waktu atau pelayanan; ... sering sekali anugerah kontemplasi yang tidak diberikan Tuhan dalam waktu 20 tahun, diberikan-Nya **2** kepada orang lain dalam waktu satu tahun" (H, 34,11). Santa Teresia sendiri mengakui

bahwa sebelum merasakan rahmat kontemplasi, ia harus menunggu lebih dari empat belas tahun tanpa mampu bermeditasi (JK, 17,3). Hidup kontemplatif pada akhirnya adalah suatu perjalanan panjang dalam keheningan, namun sekaligus suatu perjuangan tiada henti dalam kesendirian. Jiwa terus-menerus membuka dirinya bagi rahmat yang tidak diketahui kedatangannya dan budi tiada henti merenungkan cinta Allah dalam diri Putra-Nya. Jiwa terus berjuang untuk semakin menyerahkan diri ke dalam tangan-Nya agar Dia dapat melakukan dalam segala hal apa yang terbaik menurut kehendak-Nya (JK, 32,9). Suatu perjalanan yang terus-menerus berusaha untuk mewujudkan kata-kata indah dari doa **Bapa Kami**, "Jadilah kehendak-Mu." Hidup kontemplatif adalah aktif dalam keheningan. [Barnabas Krispinus Ginting, O.Carm.] 92 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran IBADAT HARIAN badat harian adalah doa Gereja. Itu berarti bahwa Ibadat Harian memiliki kekayaan spiritual yang dianugerahkan Gereja. Untuk itu, Teresia mengatakan agar Ibadat Harian hendaknya diawali dengan doa batin dan doa vokal untuk mendisposisikan jiwa dan pikiran kepada-Nya, seperti yang dikatakan Teresia, "tidak seorang pun akan menganggap hal tersebut salah jika sebelum mendaraskan Ibadat Harian, kita memikirkan Pribadi yang akan berbicara dengan kita dan menyadari diri kita di hadapan-Nya. ¹¹Kita tidak akan dapat mendekati seorang anak Raja dan menyapa-Nya dengan cara sembarangan seperti berbicara dengan seorang petani atau wanita miskin, yang dapat kita panggil dengan cara kita sendiri" (JK, 22,3). Untuk sampai pada hal tersebut, tentu mereka membutuhkan sarana konkrit. Dalam Konstitusi, Teresia menyusun disiplin Ibadat Harian sangat baik. Ibadat Bacaan didoakan sesudah pukul sembilan malam, sesudah itu dilaksanakan pemeriksaan batin atas pengalaman satu hari yang telah berlalu. Pada jam sebelas, lonceng dibunyikan sebagai tanda pemeriksaan batin selesai, setelah itu pergi tidur. Para rubiah harus memakai waktu untuk pemeriksaan batin dan doa di bangku kor. Bila Ibadat Harian sudah dimulai, ²tidak seorang pun suster boleh meninggalkan kor tanpa izin (K, 1,1). Bagi Teresia, ¹⁴mendoakan Ibadat Harian hendaknya menjadi sebuah kerinduan (S, 24,16) yang selalu didoakan sesuai dengan waktunya, walaupun selalu ada kendala, seperti tidak semua dapat membaca dengan baik. Buku Ibadat Harian juga tidak

sama, karena beberapa orang masih menggunakan buku **1** dalam bahasa Yunani yang diberikan oleh para imam yang sudah tidak menggunakannya lagi. Ada juga suster menggunakan buku IBADAT HARIAN 93 seadanya. Walaupun **demikian, mereka tidak** jemu-jemu berdoa dan memanfaatkan waktu untuk mendoakan Ibadat Harian (PK, 28,42). Teresia menyadari bahwa Ibadat Harian akan mengantar kita sampai pada persatuan **dengan Tuhan dalam cinta**. Jika orang sudah sampai pada taraf ini, ia tidak dapat melakukan yang lain selain menyerahkan akal budi kepada-Nya dan merenungkan bahwa akal budi tidak berguna jika tidak untuk memahami keagungan Allah. Ia bertolak dari pengalaman Bunda Maria yang bertanya, “bagaimana **24** hal itu mungkin terjadi?” Lalu malaikat menjawab, “Roh **Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah yang mahatinggi akan menaungi** engkau?” (Luk. 1:34-35). Maria tidak bertanya lebih jauh, sebab ia mengerti bahwa jika Roh Kudus dan Allah Mahatinggi berkarya, maka hal-hal lain tidak mendapat tempat lagi; ia hanya bersyukur atas anugerah yang diberikan Tuhan. Antifon-antifon dan bacaan **1** yang diambil dari Kidung Agung dalam Ibadat Harian, menggambarkan persatuan cinta melebihi segala kerinduan pengantin wanita. “Raja telah membawa saya ke rumah pesta dan panji di atasku adalah cinta” (MKA, 7,8). Ibadat Harian adalah cara untuk melayani pujian kepada Allah (S, 3). [Martinus Manaek Sinaga, O.Carm.] 94 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran IMAN erinspirasi akan ungkapan “Iustus es, Domine” pada Mazmur 119 dan 137, Teresia berkeyakinan bahwa setan tidak mempunyai kekuasaan untuk menggoda imannya agar meragukan Tuhan. Malahan justru dalam percobaan, imannya semakin kuat. Teresia mengungkapkan “hanya percaya bahwa Engkau mahakuasa **2** saja, sudah cukup bagiku untuk menerima semua karya-Mu yang agung, dan seperti yang aku katakan, kekuasaan-Mu tak pernah kuragukan” (H, 19,9). Teresia mengajak kita untuk senantiasa menyerahkan akal budi dan ketakutan **14** ke dalam tangan Tuhan seraya melupakan kelemahan kodrati yang begitu sering menjadi pertimbangan kita. Penyerahan diri total ini tampak dalam masa kekelaman. Teresia mengajarkan, jika seorang berada **1** dalam situasi sulit, maka ia sebaiknya mencari perlindungan pada Sri Baginda dengan perantaraan Bunda-Nya dan para kudus, serta mohon supaya mereka membantunya

berperang. Bahkan Teresia mengungkapkan bahwa bukan hanya dalam situasi perang, melainkan juga dalam keadaan apa saja, kekuatan harus selalu dimohonkan dari Tuhan (PB, II,1,11). Kita tidak perlu khawatir akan apapun karena Kristus telah menanggungnya. Allah itu adalah Tuan yang selalu kaya dan penuh kuasa. Sebagai hamba, kita harus percaya bahwa Tuan pasti akan memberi kita rezeki (JK, 34,6-8). Kesaksian iman Teresia dapat ditemukan secara gamblang pada saat pendirian komunitas-komunitas. Ia mengungkapkan, "Jika kerinduan untuk menolong jiwa-jiwa agar **lebih dekat dengan Tuhan, maka niat ini tidak bisa** ditolak. Iman dan cinta untuk menyenangkan Allah membuat mungkin **apa yang tidak** mungkin. Jika Jenderal ingin melihat pendirian komunitas-komunitas lagi, maka saya telah melihatnya berdiri" (PK, 2,4). IMAN 95 Teresia juga menekankan iman akan Tubuh Kristus yang terjelma dalam rupa hosti kudus. Bagi dia, Tubuh Kristus ini merupakan makanan yang berkuasa untuk melepaskan penyakit- penyakit jasmani. Ada seorang kenalan Teresia yang menderita penyakit yang berat. Namun, karena menyantap **Tubuh Kristus dengan penuh iman**, penyakit **yang berat itu** lenyap seketika, sehingga ia menjadi sehat kembali. **Ini menjadi bukti** betapa mengagumkan buah-buah yang dihasilkan oleh Tubuh Kristus dalam orang-orang yang menerimanya **dengan penuh iman** (JK, 34,6-8). Menurut orang itu, Tuhan Yesus sungguh hadir bersama kita dalam sakramen mahakudus, sama seperti Ia hadir pada zamannya. Karena kesadaran ini, ia selalu berusaha untuk memperdalam imannya. Ketika menerima komuni, ia membayangkan Tuhan secara nyata masuk ke dalam rumahnya, yaitu hatinya yang hina (JK, 34,6-8). Namun, persiapan hati sebelum menyambut Tubuh Kristus, yakni dengan membersihkan hati dari dosa-dosa berat, sangat dibutuhkan. Hal ini sangat penting karena dosa berat akan menghalangi orang untuk menyelami misteri iman sakramen mahakudus, di mana Yesus yang merendahkan diri hadir dalam bentuk roti (MKA, 1,11). Menurut Teresia, orang tidak mungkin bisa menipu Tuhan, sebab Ia tahu segala-galanya. Karena itu, Teresia terus-menerus mengajak kita untuk menyerahkan diri seutuhnya **ke dalam tangan Tuhan** (H, 21,1). **Orang yang memiliki iman adalah orang yang** memusatkan pandangannya pada Kristus (PB, II,1,11). [Alexander Dimas Pele Alu, O.Carm.] 96 St. Teresia dari Yesus Pribadi

dan Butir-Butir Ajaran Jiwa apakah dasar untuk mengenal identitas seseorang? Kebanyakan dari kita biasanya menyebutkan perilaku, sifat dan ciri-ciri fisik tubuh sebagai identitas. Memang praktis dan mudah diingat, tetapi ada risiko bahwa kita kurang menghargai seseorang ketika perilaku, sifat dan ciri-ciri fisik yang tampak tidak menyenangkan. Identitas yang melekat menjadi buruk. Karena itu, Teresia memandang bodoh mereka yang mengenal identitas berdasarkan ciri fisik, "Alangkah besar kebodohan kita **kalau kita tidak** berusaha untuk mengetahui identitas **kita sendiri dan** hanya terbatas pada tubuh saja" (PB, I,1,2). Bagi Teresia, bukan ciri fisik menjadi identitas, **karena hal tersebut** bisa merendahkan martabat seseorang, melainkan jiwalah identitas sesungguhnya manusia. Bagi Teresia, jiwa digambarkan sebagai suatu puri, **yang terbuat dari** intan tunggal atau batu pualam yang amat jernih (PB, I,1,1). Bisa dibayangkan betapa indah, kuat dan megah bangunan puri yang demikian; bisa dibayangkan pula **siapa yang akan** menempati puri tersebut. Yang tinggal dalam puri tersebut pastilah sosok yang istimewa. Teresia mengatakan bahwa puri tersebut adalah tempat kediaman **Tuhan yang Mahaagung**. Di dalam ruangan puri ini, Tuhan berjumpa dengan jiwa manusia, "Jiwa **dapat kita bayangkan sebagai suatu puri yang memiliki banyak ruangan, sebagian terdapat di tingkat atas, sebagian di bawah, sebagian di sepanjang sisi kiri dan kanannya.** Di pusatnya, di tengah-tengah ruangan lainnya, terdapat ruang utama, dimana terjadi hubungan yang paling mesra antara Tuhan dan jiwa (PB, I,1,3). Jiwa adalah tempat tinggal Sri Baginda. Untuk bisa menemukan Sri Baginda di kedalaman jiwa, Teresia memberikan suatu petunjuk sederhana namun tidak mudah dilakukan, yaitu doa dan renungan akan Tuhan (PB, Jiwa 97 I,1,7). Baginya, doa bukanlah sekedar rumusan-rumusan doa dan seberapa panjang doa diucapkan, atau seberapa kuat mulut mendaraskannya. "Jika seseorang mempunyai kebiasaan berbicara dengan Tuhan yang maha agung, sama seperti kepada pelayannya tanpa memerhatikan ungkapan yang tidak pantas dan mengucapkan segala apa yang di bibirnya atau mengulangi sesuatu yang sudah dihafal, maka hal tersebut tak dapat disebut doa" (PB, I,1,7). Doa bagi Teresia adalah suatu percakapan yang disadari antara dua sahabat (H, 8,5), yang tidak ada yang disembunyikan; keduanya saling menerima dan mendengarkan; hal ini adalah suatu latihan.

Doa adalah latihan cinta (H, 7,12). Latihan cinta sesungguhnya hanya mungkin dilaksanakan jika orang mengenal dirinya sendiri. ¹Karena itu, tidak mengherankan, Teresia menekankan dengan sungguh pengenalan diri sebagai kata kunci (pin) untuk bisa menemukan keindahan jiwa dalam doa. "Mengenal ⁸diri sendiri itu begitu penting sehingga saya ingin supaya di bidang ini kalian jangan menjadi kendur, walaupun kalian telah menanjak sampai setinggi langit. Saya mengulangi, bahwa sangat baik bahkan baik sekali memasuki ruangan untuk mengenal diri ini sebelum masuk ke ruangan-ruangan lain. Inilah jalan supaya dapat berhasil" (PB, I,2,9). Dengan pengenalan diri yang terus-menerus, kita akan menemukan keindahan jiwa, identitas dirinya yang sejati. [Barnabas Krispinus Ginting, O.Carm.] 98 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran JUBAH enarik berbicara mengenai jubah ¹²yang dikenakan oleh para biarawati (Karmelit). Teresia dari Yesus selalu menyamakan jubah itu dengan jubah Santa Perawan Maria, misalnya dalam doa yang diungkapkannya pada saat satu rumah biara yang baru ditempati. Teresia berkata, "Semoga semuanya itu memuliakan dan mengagungkan Tuhan dan ¹Santa Perawan Maria, yang jubahnya kita sandang, amin" (H, 36,28). Bahkan dalam buku "Pendirian Komunitas", Teresia mengatakan lebih tegas lagi bahwa jubah Karmelit adalah "jubah Bunda Kita" (PK Prolog, 28,30). ²Apa yang hendak Teresia ungkapkan dengan pernyataan jubahnya kita pakai atau kita sandang? Dengan mengatakan kalimat tersebut, barangkali, Teresia mau menekankan hubungan yang amat dekat bahkan sangat personal antara seorang Karmelit dengan Santa Perawan Maria. Hanya orang yang memiliki relasi seperti itu mau berbagi untuk menggunakan miliknya yang amat pribadi dengan orang lain. Teresia merasa bahwa dirinya memiliki hubungan yang begitu dekat dan mendalam dengan Santa Maria, teristimewa saat ¹²ia kehilangan ibunya yang dicintai (bdk. H, 1,7), sehingga ia yakin bahwa Santa ¹²Maria berkenan memberikan juga jubahnya bagi dirinya. ⁴Itulah sebabnya ia dengan penuh keberanian dan keyakinan mengatakan bahwa jubah yang dikenakannya adalah "jubah Bunda Kita". Ungkapan "yang jubahnya kita pakai" atau "jubah Bunda kita" juga mau mengatakan perlindungan Santa Maria. Teresia ¹sadar sepenuhnya bahwa hidup suci adalah suatu perjuangan yang luar biasa. Kadang-kadang

karena kelemahan dan kesalahan yang dilakukan, membuat seseorang putus asa untuk memperjuangkannya. Teresia mengatakan, "Kalian ingin bahwa JUBAH 99 saya amat suci. Memang kalian benar. Saya pun menginginkannya. Tetapi, apa dayaku, sebab hanya karena kesalahanku sendiri saya mendapatkan kerugian yang begitu banyak. 18 Saya juga tidak punya obat selain daripada pasrah kepada Tuhan, bersandar pada pahala putra-Nya dan ibu-Nya, Perawan Maria yang busananya kukenakan dan kamu pakai, karena kita adalah anak-anak dari Bunda yang demikian luhur. Renungkanlah keagungan wanita itu dan kebahagiaan kita yang memilikinya sebagai Pelindung" (PB, III, 1,3). Meskipun ungkapan "jubah Bunda kita" sungguh membanggakan bagi mereka yang mengenakannya, tetapi Teresia tidak menekankan "kemagisan" jubah yang dikenakan para Karmelit. Dengan mengenakan "jubah Bunda kita" bukan berarti jubah tersebut memiliki kesaktian 2 luar biasa yang bisa menghilangkan kelemahan atau nafsu manusia. "Dan percayalah, berjubah atau tidak berjubah tidak penting dalam hal ini" (PB, III,2,6). Perjuangan untuk hidup suci harus terus diusahakan dengan melakukan banyak kebajikan dan yang paling utama adalah kerendahan hati (PB,III,2,6). Dengan mengenakan "jubah Bunda kita", sebenarnya Teresia hendak mengajak 4 siapa saja yang mengenakan jubah Karmel agar meneladan kerendahan hati Santa Maria. "Anak-anakku, marilah kita meneladan kerendahan hati yang besar dari 12 Santa Perawan Maria yang tersuci yang jubahnya kita pakai dan merasa malu untuk menyebut diri susternya. Marilah kita paling sedikit meneladan kerendahan hati dalam suatu tingkat tertentu. Saya katakan 'dalam tingkat tertentu' karena betapapun kita berusaha merendahkan diri, kita tetap tidak layak menjadi putri 12 dari Bunda Maria dan mempelai dari Sang Mempelai" (JK,13,3). Jubah menjadi tanda kedekatan dengan Maria tetapi sekaligus menjadi ajakan untuk terus meneladan Maria. [Barnabas Krispinus Ginting, O.Carm.] 100 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran KARITAS erhatian penuh simpatik terhadap orang lain atau perbuatan karitas telah tumbuh dalam diri Teresia sejak dari keluarga. Dalam hal karitas, ia sangat terbantu oleh orang tuanya yang tidak jemu-jemu berbuat demikian. Ayahnya bersikap penuh belas kasih terhadap orang miskin, sakit dan pelayan. Dia bahkan tidak pernah mempunyai pembantu karena ia menaruh kasihan

kepada mereka (H, 1,1). Suasana keluarga yang demikian mendidik Teresia untuk memberikan karitas bagi mereka yang membutuhkan, bila hal itu mungkin dilaksanakan (H, 1,6). Selama pendidikan ¹²di dalam keluarga, Teresia selalu mendapatkan pembelajaran ^{di dalam dirinya} agar tidak menjelekkkan dan melihat kesalahan orang lain (H, 6,3). Perbuatan karitas dan simpatik terhadap orang lain terus menyertai dan menjiwai hidup Teresia karena baginya, rasa untuk membantu sesama dalam hal apa pun adalah ⁷sangat penting ^{untuk} dimiliki. Karitas itu tidak membosankan dan tidak membawa derita bagi yang melakukannya. Jika karitas ini dilaksanakan di dunia sebagaimana mestinya, maka akan sangat ¹³membantu kita untuk melaksanakan kebajikan lainnya (JK, 4,5). Perbuatan karitas harus dilandasi kerendahan hati dan menyadari bahwa kemampuan itu bukan datang dari diri sendiri, melainkan dari Tuhan. Orang yang berbuat karitas adalah perpanjangan tangan Tuhan untuk membuat orang lain bertumbuh dalam kedewasaan. ¹Oleh sebab itu karitas ^{itu tidak perlu} disombongkan, melainkan sarana mendatangkan berkat berlimpah (H, 7,22). Teresia menyadari bahwa karitas adalah suatu tindakan untuk menolong jiwa-jiwa sesama agar berpaling kepada Tuhan (H, 15,8). Semakin kita melakukan karitas, semakin kita melambungkan puji-pujian ^{kepada Tuhan untuk mencapai kesempurnaan} tertinggi

KARITAS

101 (JK, 6,1). **Sehubungan dengan itu**, mereka yang menerima karitas, merasakan kasih Tuhan yang sesungguhnya dan hal yang penting adalah bahwa mereka merasakan bagaimana dicintai (JK, 6,5). Di sinilah letak kasih **akan Tuhan yang** adalah juga kasih akan sesama. Inilah keunggulan karitas (1PB, 2,17). Dalam suasana seperti inilah kita bisa mengerti bahwa orang rela kehilangan raganya untuk mendatangkan **keselamatan bukan hanya** untuk jiwanya tetapi juga orang lain (JK, 6,9). Selain itu, karitas juga menciptakan penghargaan **kepada semua orang, yang** seharusnya dijadikan sahabat untuk dicintai (JK, 4,7). Dalam hal ini diperlukan kesabaran untuk mendengarkan mereka, seperti kita mendengarkan orang sakit (5PB, 3,2), agar orang lain tidak merasa gelisah dengan kehadiran kita. Sebaliknya kita seakan membawa kegembiraan dan hiburan (JK, 7,3). Berkat keluhuran karya karitas, Teresia mengajak kita untuk melaksanakannya yang berdasar pada karitas Tuhan yang telah diberikan kepada kita. Inilah dasar karitas. Tuhan akan selalu membantu kita yang melakukan karitas, yang adalah perpanjangan karya yang telah dilaksanakan-Nya. Ia akan selalu **13** membantu kita untuk melakukannya. Tuhan akan memperhitungkan segala karitas yang kita laksanakan. Walaupun karitas itu kelihatannya kecil, akan tetapi berguna untuk sesama dan hubungan kita dengan Tuhan (PB, VII,4,15).

[Alberto Djono Moi, O.Carm.] 102 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran **14 KARMELIT TAK BERKASUT** sebagai realisasi pembaruan dalam Karmel, Teresia dari Yesus memiliki keinginan untuk mendirikan biara bagi **Karmelit Tak Berkasut** (H, 32,10). Untuk **itu, pada tahun 1562** atas izin Paus, **ia mendirikan biara** pertama, Santo Yosef. Ketika biara itu telah selesai, pada saat pesta Santo Bartolomeus, jubah Ordo diterima oleh beberapa suster. **5** Di biara yang baru terdapat juga kapel tempat Sakramen Mahakudus disemayamkan (H, 36,5). Bagi Teresia, hiburan terindah adalah berada di depan Sakramen Mahakudus karena bisa bersama dengan jiwa-jiwa yang telah bahagia dan bisa bercakap-cakap dengan mereka bagaimana cara menuju Tuhan. Salah satu ciri biara adalah keheningan yang membuahkan sukacita. Percakapan di biara semestinya mengarah **3** kepada Tuhan yang dijiwai oleh Regula dan Konstitusi. Untuk itu, dibutuhkan Regula awal, bukan Regula yang diadaptasikan dengan keadaan di Eropa yang diberikan pada tahun

1247 oleh Paus Innocentius IV (H, 36,26). Bagi Teresia, biara yang ideal tidak bisa melebihi 13 anggota komunitas. Semua anggota harus saling bersahabat, mencintai dan membantu (JK, 4,7). Suasana hening selalu dipertahankan, baik itu waktu sendiri maupun bersama, untuk menghantar pada suasana doa yang menjadi landasan hidup (JK, 4,9). Sehubungan dengan hidup doa, setiap anggota berusaha sekuat tenaga untuk membebaskan diri dari dosa dan mencari tujuan hidup paling sempurna (JK, 5,2). Cara terbaik untuk menunjukkan cara hidup adalah rendah hati seperti Perawan tersuci, yang pakaiannya selalu dikenakan oleh setiap Karmelit (JK, 13,3). Teresia mempunyai pandangan tersendiri akan suasana kehidupan di dalam biara yang baru. Dia mengatakan bahwa semestinya cara hidup mereka bagaikan malaikat, karena KARMELIT TAK BERKASUT

103 diharapkan mereka tidak memiliki kesalahan. Inilah anugerah dan kerinduan yang sangat diharapkan setiap orang. Dalam suasana sini, ia tidak terikat lagi dengan hal-hal duniawi. Ia hanya diliputi nyala kasih Tuhan. Cara hidup ini tidak akan pernah mengalami rasa bosan di dunia ini, bukan juga suatu hidup kesepian yang selalu mengharapkan kunjungan dari orang lain termasuk dari keluarga. Hidup di biara seperti ini adalah suatu keberuntungan yang tidak semua orang bisa memilikinya (PB, 1, 6). Selanjutnya, Teresia mengatakan bahwa gaya hidup para suster adalah pertapa yang berusaha membebaskan diri dari setiap pengaruh duniawi (JK, 13,6). Suasana biara sebaiknya seperti rumah Santa Marta, di mana setiap orang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Mereka yang terlibat pada kehidupan aktif, jangan merasa iri bagi mereka yang menekuni hidup kontemplasi dan sebaliknya (JK, 17,5). Teresia menekankan bahwa banyak orang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih. Oleh sebab itu, hanya sedikit orang mempersiapkan diri menjadi layak untuk memperoleh mutiara berharga. Para Karmelit adalah keturunan dari kelompok para pertapa di Gunung Karmel, yang mencari mutiara di dalam kesunyian (PB, V,1,2). [Alberto Djono Moi, O.Carm.] 104 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran KASIH mengasihi Tuhan adalah suatu anugerah yang diterima Teresia dari keluarganya. Buah yang tampak adalah bahwa mereka saling mengasihi sesama anggota keluarga. Kasih adalah kebajikan yang ditekankan dalam proses pendidikan di dalam keluarga Teresia yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk. Salah satu cara ungkapan kasih yang sungguh-sungguh adalah mati sebagai martir (H, 1,4). Kasih Tuhan paling nyata dirasakan Teresia dalam doa yang ditanggapinya dengan kasih kepada-Nya. Hubungan timbal balik kasih ini menumbuhkan kebajikan di dalam hidup. Agar kasih itu tetap bertahan, koreksi diri akan kesalahan dan kekurangan adalah sarana ampuh, bukan melihat kesalahan orang lain (H, 6,3). Bagi mereka yang baru mulai mengasihi, Teresia menasihatkan agar mereka harus sungguh-sungguh mengikuti Dia yang telah mencintai terlebih dahulu. Mengasihi dan dikasihi Tuhan adalah sangat mulia (H, 11,1). Orang yang mulai merasakan kasih Tuhan dan menanggapinya, hendaknya selalu bertahan dan mengembangkannya. Lama-kelamaan, ia akan melihat buahnya di dalam hidup, bahkan mulai tidak menaruh

perhatian akan hal-hal duniawi, agar kasih itu disuburkan **di dalam dirinya**. Untuk pengembangan lebih lanjut akan kasih itu, diperlukan teladan **para kudus yang** telah berhasil melaksanakan di dalam hidup akan kasih yang telah memberikan segalanya kepada Tuhan, bahkan juga pohon serta akar kasih tersebut (H,11,2). Cara paling baik untuk mengembangkan kasih **di dalam diri** adalah bukan bagaimana kita dicintai Tuhan, karena kasihnya kepada kita tidak terhingga, tetapi belajar **hari demi hari** untuk lebih mencintainya (4PB, 1,7). KASIH

105 Indikasi kasih yang ditujukan kepada Tuhan dan sesama adalah mencintai kebaikan dan membela kebenaran yang juga sering diperjuangkan orang (JK, 40,3). Kasih itu tidak membedakan orang; kasih itu selalu merindukan Dia yang telah mengasihi terlebih dahulu (H, 16,6). Kasih itu melahirkan pengabdian baik itu kepada-Nya dan sesama. Kasih itu tidak bisa tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, tetapi membutuhkan bantuan Tuhan, bukan mengandalkan diri sendiri. Jika kasih itu mengandalkan diri sendiri, maka tidak akan membuahkkan banyak, bahkan tidak menghasilkan sama sekali (MKA, 2,18); tetapi jika dengan bantuan Tuhan, maka kasih itu akan bisa berbuat banyak. Doa adalah salah satu cara merasakan kasih seperti yang diungkapkan dalam kutipan berikut, "Malaikat ini beberapa kali menikamkan tombak kasih ke dalam jantungku dan sampai ke lubuk yang terdalam. Ketika panah itu ditarik, saya dibiarkannya bernyala oleh kasih Tuhan. Saya merasakan kemanisan yang diberikan-Nya" (H, 29,13). Kasih itu adalah bukan penderitaan, walaupun banyak orang mengalaminya untuk memperjuangkan kasih, bahkan Yesus sendiri sampai mati di salib (H, 11,11), melainkan suatu keindahan. Ada begitu banyak orang menjadi martir karena memperjuangkan kasih yang sesungguhnya. Mengapa orang bisa sampai seperti itu? Karena kasih itu masih belum terbandingkan dengan penderitaan (H, 14,2). Justru sebaliknya, mereka yang tidak bisa bertahan dalam penderitaan dan percobaan yang dialami, belum bisa merasakan kemanisan dan keindahan kasih tersebut (H, 20,11). [Alberto Djono Moi, O.Carm.] 106 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran KASUT – TAK BERKASUT asut adalah alas kaki yang bisa berupa sandal, sepatu-sandal dan sepatu. Istilah ini juga ada dalam Kitab Suci, ketika Yesus mengutus kedua belas rasul dengan berkata, "Boleh mengenakan alas kaki, tetapi jangan memakai dua baju" (Mrk. 6:9). Lalu Paulus juga berkata, "Kakimu hendaknya berkasutkan kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera" (Ef. 6:15). Teresia menggunakan istilah kasut dan tak berkasut untuk membedakan pembaruan Karmel yang menghayati semangat Regula awal (tanpa modifikasi) dengan Karmel yang menghayati Regula dengan modifikasi. Dengan kata lain, Karmel Tak Berkasut dikenal dengan Ordo Carmelitarum Discalceatorum disingkat dengan O.C.D. dan Karmelit Berkasut dikenal dengan nama Ordo Fratrum

Beatissimae Mariae Virginis de Monte Carmelo atau nama lebih singkat disebut dengan Ordo Carmelitarum yang disingkat dengan O.Carm. Nama O.C.D. ditetapkan pada 1624 Agustus 1562, bertepatan dengan pendirian Biara Santo Yosep (PK, Pengantar 10). Alasan Teresia kembali ke Regula yang tidak diadaptasi yaitu bahwa Karmelit di Gunung Karmel telah bersusah payah untuk mengusahakan Regula tersebut dan sebaiknya usaha mereka tetap diteruskan, dalam hal ini Karmelit Tak Berkasut. Para Karmelit Berkasut adalah tidak salah mengikuti Regula yang diadaptasikan yang tetap bisa mencapai tujuan hidup. Pada awalnya, para Karmelit Tak Berkasut mengalami kesulitan untuk menemukan pemimpin, karena masih baru mulai (PK, 23,12), walaupun kemudian bisa diatasi. Setelah agak mapan, Teresia mendapat kewenangan dari Gereja lokal untuk memimpin pembaruan yang dilaksanakannya (PK, 23,13). KASUT-TAK BERKASUT

107 Pembaruan yang dilaksanakan Teresia mendapat kritikan dari Karmelit Berkasut. Walaupun demikian, Teresia tetap melanjutkan pembaruan dengan mendirikan komunitas-komunitas. Ia mendapat banyak tantangan dalam pembaruan ini (PK, 28,1). Akan tetapi, Teresia sebagai tokoh pembaru, tetap berusaha menenangkan para **14 Karmelit Tak Berkasut** (PK, 28,2). Teresia sadar bahwa jika pembaruan ini berada dalam rencana Tuhan, maka akan **10 ada jalan keluar** untuk mengatasinya. **Tidak ada seorangpun** mengetahui jalan Tuhan. Kadang, jalan yang kelihatannya begitu gelap, justru malah membawa terang yang sangat benderang **7 melalui orang yang** kelihatannya jahat (H, Kesaksian Rohani 30). Untuk suatu Tarekat yang mapan, dibutuhkan suatu peraturan **5 yang benar untuk** mengarahkan anggotanya pada tujuan yang digariskan melalui karisma. Untuk itu, pimpinan Gereja telah memberikan izin kepada Teresia untuk menyusun Konstitusi **23 yang sesuai dengan** peraturan Gereja pada 7 Februari 1562 (bdk. PK, Pengantar). Pembaruan adalah bukan suatu pemisahan, melainkan bagaimana jalan kepada **11 Tuhan dapat dilihat** sesuai dengan zaman tertentu karena "dapat hidup bersama dengan jiwa-jiwa yang hatinya menuju Tuhan; percakapan mereka adalah tentang cara agar dapat mengabdikan Tuhan. Kesunyian adalah menjadi sukacita. Bahasa adalah ungkapan kehendak Tuhan yang menjalankan Regula dari para saudara **1 Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel** yang tanpa adaptasi" (H, 36,26). [Alberto Djono Moi, O.Carm.] 108 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran KEBAHAGIAAN semua orang pada dasarnya mendambakan kebahagiaan. Namun pada umumnya ketika kita memikirkan tentang kebahagiaan, yang ada **3 dalam pikiran kita** adalah **hal-hal yang membuat kita** merasa senang. Teresia memikirkan hal lain tentang kebahagiaan. Bagi dia, kebahagiaan adalah hubungan kita **1 dengan Tuhan dengan** melakukan kehendak-Nya, walaupun harus mengalami **rasa sakit dan** derita (H 6,2). Jika kebahagiaan berkaitan **3 dengan Tuhan, maka** orang harus meninggalkan **segala sesuatu yang** ia miliki dan memusatkan perhatian untuk menyenangkan Tuhan dan hidup hanya untuk-Nya. Dengan hidup miskin, sederhana **dan doa, seseorang akan mengalami** sukacita dan kebahagiaan. Bahkan, Tuhan akan melipatgandakan kebahagiaan akan setiap hal yang ia lepaskan demi Tuhan (H, 35,12). Bagi **2 yang masih muda,** Tuhan memberikan kekuatan

dan pengetahuan, agar ia tidak lagi menginginkan yang lain. Bagi mereka yang fisiknya lemah, Tuhan memberi kekuatan dan daya untuk dapat hidup dalam kesederhanaan dan mampu melakukan silih bagi sesama. Karena itu, kunci untuk meraih kebahagiaan menurut Teresia terletak pada kata "ketidaklekatannya" akan apa pun. Teresia menyadari bahwa hal ini tidak mudah dilakukan. Akan tetapi, jika seseorang bisa lepas bebas dan tidak lekat meskipun tidak sempurna, maka ia akan diganjar kebahagiaan (JK, 13,6). Selain itu, untuk mencapai kebahagiaan, seseorang perlu belajar taat dan rendah hati seperti seorang hamba. Kebahagiaan juga akan dialami melalui penyangkalan diri (PK, 18,5). Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa makna kebahagiaan menurut Teresia bukanlah bersifat egoistis dan KEBAHAGIAAN

109 tidak berorientasi untuk mencari kesenangan sendiri. Bahkan jika seseorang sedang merasa bahagia ketika berdoa, tetapi jika ada sesama yang membutuhkan, maka ia harus melakukan sesuatu untuknya. Kebahagiaan yang sejati adalah sikap empati pada penderitaan sesama dan lebih mengusahakan kebahagiaan sesama daripada kebahagiaan sendiri. Jika sesama lebih mendapat pujian daripada diri sendiri, maka ia pun harus merasa bahagia. Tetapi sebaliknya, jika sesama jatuh dalam kesalahan, maka ia lebih memilih untuk menyembunyikan kesalahan itu dan menganggapnya seakan kesalahan sendiri (5PB 3,11). [Maximilianus Kolbe Agung Wahyudianto, O.Carm.] 110 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran KEBEBASAN jika orang mau mencintai Tuhan, maka ia akan menempuh jalan doa dan kebajikan. Teresia dari Yesus menunjukkan bahwa orang bisa mengalami hambatan dalam doa dan kebajikan karena kurang kebebasan rohani, hati dan niat. Hal ini bisa terjadi antara lain karena jiwa dipenjarakan oleh kenikmatan badani. Jika fisik terganggu, maka jiwa dipenjarakan oleh kehinaan badani, sehingga orang tersebut menderita. Oleh sebab itu, ia menjadi tidak bebas untuk mencintai Tuhan sesuai dengan kehendak jiwa. Jika hal ini terjadi, maka ia harus bijaksana untuk mengamati penyebab gangguan fisik, hati dan roh itu. Sehubungan dengan gangguan tersebut, Teresia menganjurkan agar jangan mencekik jiwa yang ada dalam badan, hanya karena fisik yang terganggu (H, 11,15). Bagi mereka yang mau lebih maju dalam hidup untuk memperoleh kebebasan rohani, Teresia menganjurkan agar tidak takut akan salib (H, 11,17), dan melakukan kebajikan dengan sukacita (H, 13,1), sehingga walaupun ada penderitaan fisik, ia tetap maju dalam kebebasan rohani. Jiwa yang memiliki kebebasan rohani, tidak akan takut menghadapi bahaya dan melihat segala sesuatu yang di bumi ini sebagai hal yang harus disepelekan dan tak bernilai (H, 20,22); dengan demikian ia menjadi bebas untuk tidak berbicara dan berbuat sesuatu untuk dirinya sendiri (H, 20,24). Menurut Teresia, kebebasan rohani didapat melalui kebajikan, sakramen tobat dan bimbingan rohani setelah melakukan pengakuan (JK, 5,2). Alasan bimbingan rohani setelah pengakuan adalah karena pembimbing tahu kelemahan pokok peniten, sehingga ia dapat memberi bantuan yang tepat untuk hidupnya. Bagi Teresia, mengakui kelemahan dan dosa adalah penting;

keduanya jangan disembunyikan dalam diri sendiri, seolah-olah KEBEBASAN

111 tidak terjadi apa-apa. Padahal, jika orang mengakuinya dengan jujur, maka ia akan membentuk kebebasan rohaninya. Jika sudah sampai pada taraf ini, maka ia tidak lagi memedulikan apakah orang lain berbicara baik atau jelek tentang dirinya. Bahkan ia tidak takut dipermalukan (JK, 15,7). Dengan kejujuran, orang akan dibebaskan dari penilaian akan dirinya dan juga bebas untuk berbuat baik kepada sesama seperti karitas (derma) misalnya. (PB, III, 2,4). Orang tidak perlu takut dinilai, karena yang terpenting adalah melakukan kebaikan bagi sesama karena cinta pada Tuhan. Sebab ketidakbebasan rohani antara lain adalah rasa takut pada si jahat dan setan yang membuat manusia terkungkung. Tipu muslihat si jahat juga membuat manusia terbelenggu pada pikiran dan hati. Untuk membongkar belenggu si jahat dan bebas dari tipu muslihat setan, Teresia berkeyakinan kekuatan percikan air suci karena telah diberkati dengan kata-kata Gereja yang didoakan di atas air tersebut (H, 31,4). Walaupun nampaknya bertentangan, kebebasan rohani juga diperoleh ketika orang taat dengan sempurna pada Allah. Pribadi seperti ini menjadi bebas karena ia menemukan segala jenis kebahagiaan di dalam hidup ini. Ia tidak menginginkan apapun karena telah memiliki semuanya yaitu kebahagiaan yang berasal dari Allah. Bukankah orang bersusah payah untuk mencari kebahagiaan di dunia ini? Oleh karena itu, orang yang taat pada Allah, akan memiliki hati damai dan bahagia karena ia hanya bergantung kepada-Nya. Bagi orang tersebut, dunia tidak menambahkan kebahagiaan apa pun selain kasih Tuhan (PK, 5,7). [Michael Moelja Hartomo, O.Carm.] 112

St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran KEHENDAK TUHAN emahami kehendak Tuhan mengambil tempat penting dalam perjalanan rohani menuju kesempurnaan.

Karena itu, sejak awal Teresia menganjurkan agar orang mencari Bapa Pengakuan yang bisa membimbing untuk mengenal kehendak Tuhan, bukan cenderung ke arah kesia-siaan (JK, 4,5). Teresia berbicara tentang penyatuan, yakni antara kehendak kita dan kehendak-Nya. "Supaya cinta itu asli dan persahabatannya lestari, kehendak kedua sahabat itu harus sesuai," tulis Teresia (H, 8,5). Namun, hal itu adalah tidak mudah. Sebab, seperti ditulis Teresia, "dalam kehendak Tuhan, kita sudah tahu tidak bisa salah, akan tetapi kehendak kita adalah jahat, indrawi dan tak tahu berterima kasih" (H, 8,5), "Sri Baginda tahu betul akan

kehinaan kita dan kejelekan kodrat kita adalah lebih daripada diri kita sendiri" (H, 11,15). Namun demikian, apa yang penting bagi Tuhan, tulis Teresia, adalah niat kita, yakni bahwa kita memikirkan dan ingin selalu mencintai Dia (H, 11,15). Ketika ada tekad besar dalam jiwa, dan bukan basa-basi (JK, 32,12), Tuhan akan semakin menarik kita kepada-Nya. Kata Teresia, Tuhan begitu menghargai pengabdian kita. Kehendak kita itulah yang berharga, karena kehendak menunjukkan cinta kita. Teresia menulis, "Cinta adalah seperti panah yang ditembakkan oleh kehendak. Jika cinta itu melesat dengan segala kekuatan dari kehendak, maka dibebaskan dari keduniawian dan diarahkan hanya kepada Allah, panah itu pasti melukai Baginda" (MKA, 6,5). Hal mendasar adalah agar belajar pasrah kepada kehendak Tuhan. Dalam komentarnya tentang kata-kata doa Bapa Kami, "dimuliakanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu," ia mengajak kita untuk mengakhiri doa dengan kata-kata, "Bapa, berilah KEHENDAK TUHAN

113 kepada kami **apa saja yang** baik bagi kami" (JK, 30,2). Tulis Teresia, "Tetapi Engkau mengenal kami Tuhanku dan **Engkau tahu bahwa** kami tidak begitu pasrah kepada kehendak Bapa seperti Engkau." **Sebab itu ia** mengundang kita, "Karena itu, kami perlu diajar untuk meminta hal-hal khusus supaya berhenti sejenak untuk berpikir apakah hal-hal yang kami minta kepada- Mu itu, baik bagi kami **dan kalau tidak** baik, bagaimana supaya kami tidak memintanya" (JK, 30,3). Dalam JK, 32 Teresia menjelaskan secara terperinci kata-kata dalam **doa Bapa Kami**, "Jadilah kehendak-Mu di atas bumi." Ungkapan "jadilah kehendak-Mu" adalah yang diberikan Yesus kepada Bapa-Nya, dan yang diinginkan Yesus agar juga kita berikan pada Bapa (JK, 32,1). Jika bukan kehendak Tuhan **yang terjadi,** **menurut** Teresia "dunia akan begitu mandul akan buah" (JK, 32,5). **Sebab itu, ia juga** menulis, "... betapa besar kerugian **yang harus ditanggung,** bila kita tidak memenuhi janji-janji kepada **Tuhan dalam doa** Bapa Kami" (JK, 32,5). Memercayakan diri pada kehendak Tuhan adalah sebuah rahmat. Teresia mengungkapkan ini dengan berkata, "Saya ingin agar kalian tahu dengan siapa kalian berurusan" (JK, 32,6). Karena itu, Teresia mengundang kita, katanya, "Maukah kalian melihat bagaimana Dia memberlakukan orang-orang yang mendoakan doa **ini di dalam hatinya?** Tanyalah **kepada Putra-Nya, yang** mendoakannya di Taman Getsemani. Bayangkanlah ketekunan dan kerinduan-Nya yang besar waktu berdoa, dan renungkanlah apakah kehendak Allah tidak terlaksana sepenuhnya **di dalam Dia** melalui percobaan, penderitaan, penghinaan dan siksaan yang Dia persembahkan kepada Bapa..." (JK, 32,6). Untuk mengerti kehendak-Nya, tulis Teresia, kita perlu belajar melihat apa yang diberikan Allah kepada yang dikasihi- Nya (JK, 32,7). Teresia percaya bahwa Tuhan memberikan lebih 114 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran **1 kepada mereka yang** paling mengasihi-Nya, "Kuatkanlah diri kalian untuk menanggung **apa yang dikehendaki** Tuhan" (JK, 32,7). Karena itu, Teresia mengundang para pembacanya **16 untuk menyerahkan diri seutuhnya kepada** kehendak Sang Pencipta, meletakkan kehendak di dalam tangan-Nya (JK, 32,9). Ia berdoa, "Semoga Tuhan memenuhi kehendak-Nya **16 di dalam diriku, dalam** segalanya dan dengan segala cara yang Tuhanku kehendaki" (JK, 32,10). Untuk itu, Teresia sadar, bahkan juga harus siap mengalami percobaan, "Jika

Engkau mau melakukan ini melalui percobaan-percobaan, berilah aku kekuatan dan biarlah percobaan-percobaan itu datang" (JK, 32,10). Percobaan, menurut Teresia membuat kita belajar mempercayai kata-kata Tuhan. Dengan begitu kita "membuat Dia menjadi Tuhan atas kehendak bebas kita" (PK, 5,12). Lewat apa yang menyakitkan itu, orang belajar "menundukkan kehendak dan akal budi sendiri" dan memberikan kepada Tuhan "kehendak kita yang murni, sehingga Dia berkenan menyatukannya dengan kehendak-Nya" (PK, 12). Lewat persatuan kehendak itu, Tuhan menyatukan Diri-Nya dengan kita, Pencipta dengan ciptaan (JK, 32,11). [Ignasius Budiono, O.Carm.] KEHENDAK TUHAN

115 KEHENINGAN oa hening merupakan ¹²doa yang sangat dianjurkan Teresia bila orang ingin membangun hubungan mesra dengan Tuhan. Dalam doa itu, pikiran seakan tidak aktif lagi, tetapi menunggu dengan pengharapan rahmat ⁵kehadiran Tuhan yang penuh cinta. ¹¹Oleh karena itu, Teresia mengatakan, jika seseorang ingin memiliki doa sejati, ¹maka ia harus didukung oleh keheningan (JK, 4,2) yang merasakan anugerah dan cinta Tuhan. Bagi Teresia, keheningan fisik maupun batin sama-sama penting. Teresia menegaskan bahwa untuk mencapai keheningan batin, orang harus berani mengambil sikap berdiam diri. Namun, kadang-kadang ²⁷orang tidak dapat menghargai keheningan, karena seolah-olah tidak bernilai dan tidak menghasilkan apa-apa. Untuk menentang pandangan itu, Teresia mengatakan bahwa berdiam diri tidak merugikan (JK, 10,6), malah memberikan keuntungan rohani untuk menghindari godaan membicarakan ²orang lain dan membenarkan diri sendiri (PB, I, 2,18). Keheningan sangat diperlukan ²⁵bukan hanya dalam doa tetapi juga ketika mau mendengarkan Sabda Tuhan. Dalam tradisi Karmel, tempat Teresia menimba kekayaan rohani, keheningan sangat ditekankan, karena Sabda Allah akan berlimpah ²dalam hati dan mulut orang yang melaksanakannya (bdk. Rg, 10). Oleh karena itulah sangat dianjurkan kebiasaan ³untuk membaca Kitab Suci dengan persiapan yang baik. Menciptakan suasana hening secara fisik dan rohani adalah permohonan kehadiran Roh Kudus untuk membantu kita ¹dalam mendalami Sabda Tuhan. Tanpa keheningan dalam pembacaan Sabda, kita menangkap hanya pengertian-pengertian manusiawi belaka atau sebatas pengetahuan yang tidak menggerakkan hati. Roh menggerakkan ¹¹⁶St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran hati kita dalam keheningan batin karena sangat diperlukan saat mendengarkan Sabda Tuhan. Keheningan sangat diperlukan juga dalam pengenalan diri untuk kemajuan hidup rohani. Ada orang begitu terbiasa dengan hiruk-pikuk sehingga ¹²ia tidak bisa mengenal keindahan ¹di dalam dirinya, yaitu hal-hal rohani dan jiwa. Keadaan seperti ini digambarkan Teresia dengan jiwa yang sakit parah. ⁸Orang seperti ini hanya memandang hal-hal duniawi saja (PB, I,1,6). ¹Orang seperti ini tidak mampu berdoa, karena ia sibuk dengan hal-hal di luar yang digambarkan Teresia ¹dengan orang yang lumpuh (PB, I,1,6). Untuk membebaskan jiwa dari kelumpuhan ini, ia membutuhkan

keheningan agar mampu **masuk ke dalam hatinya** untuk melihat dengan benar keadaan jiwanya. Tanpa hening orang tidak akan maju dalam hidup rohani. [Michael Moelja Hartomo, O.Carm.] KEHENINGAN

117 KEMALASAN emalasan adalah hambatan untuk mencapai kemajuan rohani. Teresia mengatakan bahwa dirinya pernah merasa malas ¹berdoa dan melakukan latihan-latihan rohani (H, 7,11). Dampak dari kemalasan ini adalah kecemasan dan kegelisahan, karena merasa belum ²mengabdikan Tuhan dengan sepenuh hati (H, 11,1-2). Teresia mengumpamakan orang yang malas yang tidak mempersembahkan diri secara utuh kepada Tuhan ³seperti seseorang yang hanya mempersembahkan bunga dan buah kepada Tuhan, tetapi masih menyimpan hak milik dan akar pohon untuk dirinya sendiri. Kemalasan berarti membiarkan akar dosa tetap ada dalam diri (H, 6,4) yang merugikan ²orang yang ingin maju dalam hidup rohani. Jika akar dosa tidak dicabut, maka usaha pertobatan seolah hanya berada di permukaan dan bila tekanan datang, ia ²akan jatuh ke dalam dosa yang sama bahkan jauh lebih parah. Kemalasan seperti ini diibaratkan seseorang ⁴yang tinggal di rumah yang penuh dengan sampah-sampah yang seharusnya dibersihkan dan dibuang (PB, I,1,8). Kemajuan hidup rohani seseorang akan terhambat bila ia malas mengusahakan pertobatan. Teresia menganjurkan agar seseorang yang memulai pertobatan, sebaiknya bertindak sebagai ²tukang kebun yang rajin (H, 11, 9 dan 12), seperti dikatakan, "Dengan bantuan Tuhan, kita sebagai ²tukang kebun yang baik, perlu mengusahakan agar tanaman itu tumbuh dan berusaha menyiraminya agar jangan layu; dengan demikian tanaman itu akan menghasilkan kuntum yang memancarkan harum semerbak untuk menyegarkan Tuhan ²kita, sehingga ia akan sering datang ke kebun itu untuk bersukacita dan bergembira" (H, 11,6). 118 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran Kemalasan berarti melupakan dirinya yang adalah hamba yang harus bekerja keras bagi tuannya; ia justru duduk tenang menantikan ⁴hasil yang baik dari kebun yang seharusnya dikerjakannya (H,11,2). Teresia juga menegaskan bahwa kemalasan menjauhkan seseorang dari kesempurnaan. Orang yang hendak maju dalam hidup rohani, perlu meninggalkan sikap malas. ²Tentang hal ini, Teresia berkata, "Tuhan tidak menolak seseorang yang tekun. Jika seorang pemula berjuang untuk mencapai puncak kesempurnaan dengan pertolongan Tuhan, maka saya kira ⁷dia tidak akan masuk surga sendirian saja, tetapi ia akan ²membawa banyak orang lain" (H,11,4). [Claudius Nicholas Charles Virgenius, O.Carm.] KEMALASAN

119 KEMANUSIAAN agi Teresia, mengenal kondisi kemanusiaan **2tak lain adalah** mengenali kondisi jiwa sendiri. Untuk menerangkannya, ia menggambarkan jiwa bagaikan sutau puri yang memiliki banyak ruangan (PB, I,1,3). Puri itu adalah diri kita sendiri (PB, I,1,5). **13**Oleh karena itu mengenali kondisi kemanusiaan adalah jalan untuk maju ke dalam kejiwaan dan hidup rohani kita. Menurut Teresia syarat **5untuk masuk ke** puri itu adalah **kerendahan hati dan** pengenalan diri (PB, I, 2, 13; JK, 10, 3). Pengenalan diri yang keliru akan mengakibatkan kesalahan dalam pengenalan kondisi jiwa. Pengenalan diri yang benar merupakan suatu aktivitas rohani yang mendasari seluruh perjalanan jiwa untuk mencapai **3kesempurnaan cinta kasih**. Setinggi apapun **stingkat rohani dan** kontemplasi yang telah dicapai seseorang, **kerendahan hati dan** pengenalan diri tetap dibutuhkan (PB, VI, 5,10). Teresia dari Yesus mengajar kita agar rendah hati dalam mengenali diri kita. Keberhasilan, keelokan, kemuliaan dan segala hal-hal baik lain **3yang kita kenal** adalah bukan karena jasa kita, tetapi anugerah Tuhan. **1**Oleh sebab itu kita pun harus **rendah hati dan** memuliakan Dia, bukan manusia atau yang lain, **karena semuanya itu** berasal dari Tuhan (H, 10, 4). **Kerendahan hati dan** pengenalan diri adalah dua hal **yang tak dapat** dipisahkan dalam kemanusiaan. Keduanya adalah jalan untuk mencapai kesempurnaan cinta kasih (JK, 12, 6-7). Aktivitas kita adalah juga jalan untuk memperoleh hiburan rohani, dalam arti bahwa kita merenungkan kemuliaan yang akan kita terima kelak. Cinta Tuhan kepada kita telah menganugerahkan segala yang elok dan mulia. **1**Sehubungan dengan itu, kita juga merenungkan kebangkitan-Nya yang membawa harapan baru 120 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran dalam hidup. Dengan demikian, hati dan badan kita seharusnya bersukacita, (H, 12,1). Dalam melakukan praktik hidup askese dan laku tapa, Teresia **2mengajar agar kita** bersikap bijaksana dengan memperhatikan kondisi kemanusiaan kita. Orang yang kondisi fisiknya lemah dan sakit-sakitan sebaiknya tidak melakukan banyak puasa dan tapa berat, **19**karena akan **merugikan** diri sendiri (H, 13,4). Pengenalan diri atas kondisi fisik kemanusiaan adalah sangat penting, termasuk juga pengenalan kondisi rohani. Keduanya dibutuhkan setiap orang, termasuk orang yang telah memiliki hidup rohani lebih tinggi. Teresia menambahkan bahwa pengenalan diri adalah

juga pengenalan akan dosa-dosa. Teresia menggambarkan pengenalan diri itu bagaikan roti. Enak atau tidak enak, roti harus dimakan. Jika enak, maka akan membawa kemajuan rohani; jika tidak enakpun, akan tetap membawa kemajuan hidup rohani (H, 13,15).

Singkatnya, dalam hal kemanusiaan, Teresia menegaskan bahwa **kerendahan hati di hadapan Tuhan** mendatangkan anugerah besar dari Tuhan (PK, 5,16). Kerendahan hati manusia tidak sebanding dengan kerendahan hati **Yesus Kristus yang datang dari Bapa** dengan ketaatan dan menjadi hamba (PK, 5,17). [Michael Moelja Hartomo, O.Carm.]

KEMANUSIAAN

121 KEMATIAN rang sering takut membicarakan dan memikirkan kematian. Teresia juga tidak terlepas dari masalah ini, walau kemudian ia berhasil mengatasinya. Pada awal hidup panggilannya, salah satu alasan mengapa ia masuk biara adalah takut masuk neraka setelah mati. Dalam perkembangan hidup rohaninya, Teresia melihat bahwa kematian tidak lagi menakutkan, tetapi malah menginginkannya (JK, 7,1; 11,4). Semasa awal hidup membiara, Teresia menderita sakit parah hingga hampir mati. Untuk perawatan, ia tinggal di luar biara, di rumah keluarganya, walau tidak memberikan perkembangan signifikan, malah ia pernah tidak sadarkan diri. Saat-saat sakit, Teresia selalu didampingi keluarganya, termasuk juga imam yang memberikan Sakramen-sakramen dan doa. Pengalaman ini turut membentuk kepribadian Teresia, termasuk pemahaman akan kematian yang akhirnya ia sampai pada titik pemikiran bahwa tujuan hidup adalah hanya untuk mengabdikan Tuhan (H, 5,9). Dengan pemahaman ini, Teresia tidak takut lagi menghadapi kematian, karena melaluinya, Tuhan yang dicintainya dan diabdinya akan dijumpai. Apakah keadaan hampir mati itu membahagiakan, sehingga Teresia tidak takut akan kematian? Bagi Teresia, hampir mati adalah bukan dalam fisik, melainkan rohani yang diungkapkan di dalam doa-doanya. Keadaan seperti itu jiwa sangat merindukan Allah. Ialah pengharapan satu-satunya. Jiwa tidak mendapatkan bantuan dan penghiburan apapun dari dunia. Dalam suasana pengharapan itu, jiwa seakan mengalami sakratul maut. Akan tetapi, jiwa akhirnya merasa bahagia, karena dalam suasana seperti itu, cinta akan Tuhan tumbuh dan menjadi besar (H, 20,11). Inilah kemudian yang menguasai Teresia sehingga dalam 122 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran keadaan apapun badan ini, termasuk dalam suasana menjelang kematian, jiwa selalu dikuasai oleh kerinduan cinta Tuhan (H, 20,12). Bahkan di saat mengalami kritis, Teresia malah berkata, "... seandainya kematian datang, terpujilah Tuhan karena hidupku berakhir (H, 20,13). Adakah kematian fisik yang damai? Teresia memiliki pengalaman bagaimana mendampingi orang yang ada dalam saat kritis supaya jika dipanggil Tuhan, maka ia meninggal dalam damai dan bahagia seperti malaikat. Ketika ada suster Biara Santo Yosef dalam keadaan kritis, Teresia menghadap Sakramen Mahakudus dan mohon supaya susternya mengalami kematian yang bahagia. Lalu Teresia

menemaninya sampai meninggal. Saat-saat terakhir hidupnya, suster itu berkata kepada Teresia, "Oh, ibu, betapa mulianya kedamaian dan kebahagiaan yang akan saya lihat." Lalu Teresia menyaksikan susternya itu meninggal bagaikan malaikat (PK, 16,4). Doa tak boleh dilupakan dalam pendampingan mereka yang dalam keadaan kritis. Perlu diingat pula bahwa kematian dalam damai tidak akan diperoleh dengan cara instan, melainkan dengan perjuangan. Kematian yang damai tidak akan diperoleh manusia jika menuruti godaan setan yang selalu menawarkan kenikmatan duniawi yang berujung pada ketidaktenangan jiwa (PB, II,1,3). Teresia sering melihat realitas bahwa banyak orang yang menikmati hal-hal duniawi, pada akhir hidupnya tidak mengalami kedamaian dan kebahagiaan (PB, II,1,4). Teresia mengingatkan agar manusia tidak mengandalkan kenikmatan dan kekayaan yang ada di rumahnya sendiri, melainkan kenikmatan dan kekayaan jiwa. Oleh karena itu, kepastian akan kedamaian dalam kematian hanya diperoleh kalau orang menikmati kekayaan dalam jiwa, bukan kekayaan di luar dirinya (kekayaan duniawi) (PB, II,1,4).

KEMATIAN

123 Kekayaan jiwa manusia atau kekayaan purinya **tidak lain adalah** kasih dan **kehadiran Allah yang** memberi ketenangan dan sukacita pada jiwa manusia. [Michael Moelja Hartomo, O.Carm.] 124 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran KERENDAHAN HATI eresia memandang kerendahan hati sebagai jalan pertama untuk maju dalam hidup rohani. Ia berkata, "biarlah kerendahan hati selalu menjadi yang pertama sehingga kita menyadari bahwa kekuatan yang kita miliki tidak berasal dari diri kita sendiri (H, 13,3). Kerendahan hati membuat seseorang ingat akan sumber segala kebaikan yaitu Tuhan. Ia mengatakan **dengan sangat jelas tentang hal ini**, "Sesudah seseorang berbuat kebaikan atau melihat orang melakukan kebaikan, ia langsung ingat akan sumbernya dan mengerti bahwa tanpa bantuan-Nya, dirinya tidak berdaya sama sekali. Ia akan langsung memuji Tuhan dan melupakan dirinya walaupun betapa baik perbuatannya" (PB, 1,2,5). Terkait kerendahan hati, Teresia juga memberi catatan penting untuk mewaspadaikan pemikiran keliru **yang ditimbulkan oleh** setan. Kerendahan hati sejati menurutnya berarti menyadari ketidakmampuan diri dan sepenuhnya mengandalkan Allah sebagai satu-satunya penolong, sehingga **seseorang dapat menjadi** sahabat Tuhan. Teresia berkata, "Baginda menginginkan untuk menjadi sahabat-sahabat jiwa yang berani, **jika mereka tidak** mengandalkan diri mereka, tetapi hidup dalam kerendahan hati" (H, 13,2). ²⁵Dalam hal ini, ia harus membuka diri terhadap bimbingan Tuhan lewat para pembimbing rohani. Selain itu, pengetahuan yang dimiliki juga perlu disertai dengan kerendahan hati **sebagaimana diungkapkan oleh** Teresia, "karena menurut pendapatku, ilmu pengetahuan adalah harta untuk menolong latihan rohani, asalkan disertai oleh kerendahan hati" (H, 12,4). Sikap rendah hati juga berarti percaya sepenuhnya bahwa Tuhan senantiasa membimbing walaupun keadaan tampak buruk dan suram. Ia menegaskan, "Tuhan yang tidak pernah

KERENDAHAN HATI

125 meninggalkan saya dalam semua percobaan, meneguhkanku dan berkata supaya aku tidak takut untuk melakukan apa yang diperintahkan bapa pengakuan dengan cara diam, sampai tiba saatnya aku kembali melakukan tugas-tugasku” (H, 33,3). Semakin seseorang ¹⁶bersikap rendah hati, semakin banyak madu rohani dikumpulkannya, karena “kerendahan hati senantiasa bekerja seperti lebah yang membuat madu dalam sarangnya. Tanpa kerendahan hati semuanya akan menjadi sia-sia” (PB, II,1,8.). [Claudius Nicholas Charles Virgenius, O.Carm.] 126 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran KERJA 11 ¹mengatakan bahwa mereka yang sibuk bekerja dan mengarahkan hati pada salib Kristus akan memperoleh kemajuan rohani dengan cepat (H, 21,10). Ia menambahkan bahwa cinta mengubah karya menjadi istirahat. ¹⁰Ini berarti bahwa seseorang yang bekerja dan menaruh cinta pada pekerjaan, akan memperoleh anugerah dari Tuhan. Kerja yang dimaksud Teresia meliputi kerja rohani untuk jiwa-jiwa dan kerja tangan sebagaimana ³dikatakan oleh Rasul Paulus, “Anggaplah sebagai suatu kehormatan untuk hidup tenang, untuk mengurus persoalan- persoalan sendiri dan bekerja dengan tangan, ^{seperti yang telah} kami pesankan kepadamu” (1Tes 4:11). Teresia menggarisbawahi agar bekerja dengan mengarahkan hati pada salib, agar hasil pekerjaan tidak menjadikan seseorang sombong dan bermegah diri, melainkan senantiasa rendah hati. ¹⁸Hal ini dilakukan oleh Marta yang kemudian mengeluh kepada Yesus karena saudarinya Maria tidak membantunya (Luk 10:38- 42). Keluhan Marta bukanlah keluhan karena kelelahan fisik akibat bekerja sendirian, tetapi karena ia mengerjakan segala sesuatu dengan cinta kasih sehingga pekerjaan tersebut tidaklah memberatkan dirinya. Satu-satunya alasan Marta mengeluh adalah karena dirinya merasa tidak dikasihi oleh Yesus sebesar saudarinya Maria. ¹⁰Dalam hal ini, Marta ^{adalah pribadi yang} terus bekerja dengan mengarahkan hati pada salib. Teresia mengajar para suster untuk bekerja tanpa batasan waktu. Ia berkata, “janganlah para suster diberi ²pekerjaan yang harus diselesaikan dalam batas waktu tertentu. Mereka masing- masing harus berusaha bekerja sehingga suster lain memperoleh makanan. Mereka perlu memperhatikan dengan cermat anjuran Regula” (K, 24; R, 20). ¹⁷Pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang KERJA

127 juga tidak boleh mengurangi waktu doanya (K, 42). Teresia meminta mereka yang **2bekerja dan tidak dapat mengikuti** doa agar mengganti waktu doa dalam kesempatan lain, setelah mereka menunaikan tugas. Hal ini dimaksudkan Teresia agar setiap suster memiliki kerinduan besar untuk terus **11berada dekat dengan Allah dan tidak** disibukkan oleh pekerjaan-pekerjaan, sehingga mengabaikan waktu berdoa. Teresia juga membuktikan bahwa kerja yang sungguh- sungguh tidak bertentangan dengan hidup doa. Dalam hidupnya, **2selama kurang lebih dua puluh tahun** (1562—1582), Teresia telah mendirikan enam belas komunitas para suster dan dua biara untuk para biarawan. Ia juga mendapat berbagai tugas dari Ordo. Teresia **1melakukan apa yang** diajarkannya kepada para susterinya yaitu bekerja dengan mengarahkan pandangan pada salib Kristus sehingga kerja menjadi sebuah istirahat. Kerja bukanlah pelarian dari kemalasan berdoa, melainkan suatu persembahan hidup bagi Tuhan. [Claudius Nicholas Charles Virgenius, O.Carm.] 128 St.

Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran KESALAHAN agi Teresia, melakukan kesalahan adalah sifat alamiah manusia. Hal itu dapat terjadi pada siapa saja, mulai dari seorang suster, imam, yang memiliki karunia **1rohani, dan juga mereka yang sedang dalam** tahap perkembangan **hidup rohani yang** ditandai dengan masuk ke ruang-ruang tertentu di puri batinnya (JK, 15,4). Oleh karena sifat itu, Teresia menyebut kita sebagai ciptaan yang malang (H, 15,3), apalagi dengan kesadaran **bahwa sebagai manusia** lemah, kita tak dapat lepas dari kesalahan demi kesalahan (JK, 15,4). Meski begitu, Teresia menginginkan agar keadaan **12itu tidak membuat** kita berhenti dalam perjalanan hidup rohani. **Orang yang ingin** maju, harus bergumul untuk tidak membiarkan kesalahan-kesalahan mengganggu kehidupan rohaninya (MKA, 2,18). Teresia sendiri berjuang dan ia mengakui bahwa dia sering jatuh bangun dalam melakukannya (H, 8,2). Mengapa orang perlu bergumul mengendalikan kesalahan- kesalahan? Menurut Teresia, kesalahan-kesalahan yang terkecil sekalipun, jika dianggap remeh, **11maka akan menjadi** besar dan mengakar kuat dalam diri manusia yang akibatnya akan mendatangkan dosa yang membinasakan. Teresia mempunyai pandangan unik yang **1membantu dia dalam** mengekang kecenderungan untuk melakukan kesalahan. Ia mengaku bahwa setiap kesalahan yang dilakukannya

melukai hati Allah. Dan setiap kali hal itu terjadi, hatinya selalu dipenuhi dengan penyesalan besar. Ia akan segera mengakui dosanya serta membaca buku-buku rohani. Meski begitu, keadaan tersebut sering membuat dirinya merasa segan untuk berdoa, sebab ia memikirkan hukuman dan kesengsaraan yang menjadi konsekuensi kesalahannya itu (H, 6,4). Kita mungkin berpikir KESALAHAN

129 bahwa Teresia dipenuhi rasa takut akan hukuman, seperti **seorang anak kecil**, tetapi sesungguhnya, rasa takut itu timbul karena ia menyadari **kemurahan hati Allah yang begitu besar** dalam hidupnya. Dengan kesalahan-kesalahannya, ia merasa mendurhakai Allah dan mempunyai hutang begitu **besar kepada Allah** atas rahmat yang juga diterimanya meski telah melakukan kesalahan (H, 7,19). Teresia bahkan mengatakan bahwa ketika dirinya melukai Allah lewat kesalahan-kesalahan yang dibuatnya, **seketika itu juga** Allah menyediakan rasa belas kasih **yang luar biasa** padanya. Rasa sesal yang mendalam yang sering membuatnya menangis tersedu-sedu ini adalah sama dengan hukuman yang harus dibayarnya sebagai konsekuensi dari setiap kesalahan yang dibuat. Ia **juga mengatakan bahwa** hukuman yang demikian ini sangat menyiksanya, bahkan lebih lebih sakit dari sakit fisik yang dideritanya (H, 7,19). Di sini kita bisa melihat betapa santa Teresia dari Yesus memiliki gambaran positif atas kesalahan sebagai sifat manusiawi. **Ia melihat bahwa** di balik kesalahan-kesalahan itu ada **rahmat Allah yang** senantiasa bekerja. Hukuman atas kesalahan-kesalahan itu bukanlah kesengsaraan hidup, melainkan cinta Allah sendiri. Teresia percaya bahwa belas kasih Allah itu **lebih besar dari pada** segala kesalahan kita **dan itulah yang** membuat kita akhirnya berbalik kepada Tuhan. Untuk mengekang kesalahan-kesalahan agar tidak semakin berkembang serta berakar, Teresia berkali-kali menyebut doa sebagai jalan utamanya. Menurutnya, **ketika orang sedang** melakukan kesalahan, ia harus terus berdoa (H, 15,3). Dalam ketekunan doa itu, Allah akan menunjukkan belas kasih-Nya (H, 8,4). Berdoa juga membantu orang untuk **mengerti apa yang sedang terjadi** pada dirinya. Dia akan memperoleh rasa sesal dari Allah dan melalui doa **itu ia akan** dikuatkan untuk 130 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran bangkit dari kelemahannya (H, 15,3). Hal kedua yang senantiasa dikatakan oleh Teresia agar terhindar dari perbuatan-perbuatan salah adalah dengan memelihara sikap **itakut akan Allah** yang dapat **diperoleh dengan cara** mencintai Allah dan memelihara hati untuk tidak menyakiti Allah (JK, 41,4). Dalam peperangan rohani, Teresia yakin bahwa doa akan mempercepat langkah kita untuk menghindarinya dan rasa **itakut akan Allah** membuat kita siaga terhadap serangan si jahat (JK, 40,1). [Roberto Hasudungan Sianturi, O.Carm.]

KESALAHAN

131 KESOMBONGAN ada awal hidup membiara, Teresia sering lebih memperhatikan nama baik dan kehormatan dalam bersikap dengan sesamanya, daripada berusaha menerima ¹⁸kekurangan dan kelemahan. Ketika tidak mengerti tentang Ibadat Harian, ia memilih untuk tidak bertanya ¹karena malu kepada para novis lain (H, 31,23). Selain itu, dirinya juga sering merasa cemas karena tidak dapat bernyanyi. Hal ini terjadi bukan karena ia ingin menyanyi tanpa kesalahan di hadapan Tuhan, melainkan karena malu dan gengsi (H, 31,24). Teresia juga sering melakukan tugas-tugas harian sebaik- baiknya bukan demi Tuhan tetapi agar orang tidak meremehkan dirinya. Ia mengakui dirinya sering meniru ¹⁹orang lain dan berpura- pura secara lahiriah (H, 7,1). ¹⁹Dengan cara ini, Teresia berada dalam situasi yang aman karena dirinya tetap mendapat kepercayaan untuk menjalankan tugas-tugas hariannya, memperoleh pujian dari sesama suster, serta diperkenankan menerima tamu yang berkunjung (H, 7,2). Setelah mengalami kemajuan dalam hidup rohani, Teresia menyatakan bahwa sikap berpura-pura baik untuk memperoleh pujian telah meninggalkan kehampaan ⁴di dalam hatinya (H, 31,24). ¹Ia menunjukkan bahwa Tuhan walaupun tidak berkenan dengan kesombongannya, namun tetap melimpahinya rahmat untuk mengenal jalan kerendahan hati. Sebelum mencapai pada taraf ini, Tuhan mengizinkan Teresia mengalami kehampaan dan rasa sesal yang mendalam untuk menyadari dirinya ¹⁰tidak lebih dari debu yang hina (H, 31,25). Kesombongan adalah musuh utama bagi jiwa yang ingin maju yang digambarkan Teresia seperti ulat yang menggerogoti tanaman. Jika ulat ini tidak dibasmi, walaupun ulat tersebut tidak ¹³² St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran merusak seluruh pohon, maka lambat atau cepat pohon ⁸tersebut tidak dapat tumbuh dengan baik, tidak dapat bersemi, bahkan menulari pohon-pohon lain di sekitarnya. Akhirnya, semua pohon di kebun ²itu tidak dapat menghasilkan buah dan hanya hidup sebentar saja (H, 31,21). [Claudius Nicholas Charles Virgenius, O.Carm.] KESOMBONGAN

133 KITAB SUCI eresia memberikan contoh pemahaman yang mendasar akan ³Kitab Suci, yang melihatnya sebagai tempat Tuhan berbicara. Karena ¹itu, Kitab Suci mengambil tempat ²penting dalam hidup doanya yang dipahami sebagai dialog persahabatan dengan Tuhan. ²Maka ia menulis, "Saya kira bahwa saya tidak pernah merasa tidak senang mendengarkan kata-kata-Nya" (H, 3,1) dan "saya selalu senang akan kata-kata dalam Injil dan ²menemukan lebih banyak keterpusatan di dalamnya daripada dalam buku- buku yang direncanakan dengan paling baik, ... (JK, 21,4). Menurutnya, ketika ³membaca Kitab Suci, orang harus menerima dengan sederhana dan "bersukacita dalam merenungkan betapa besar Tuhan dan Allah kita" (MKA,1,2). Ia pun memutuskan untuk menjadi biarawati karena membaca kata-kata Injil, tepatnya perkataan ini, "banyak orang ²yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih" (bdk. Mat. 20,16; H, 3,1). Tulisan-tulisan Teresia menunjukkan keakraban dengan Kitab Suci. Misalnya, ketika berbicara tentang ruang keenam, ia mengutip kisah tentang tangga Yakub (bdk. Kej. 28,10-22), "... karena cinta akan Tuhan, ²sejak saat itu ia akan menyembah keagungan-Nya, sama seperti Yakub ketika melihat tangga itu" (PB, VI,4,6). Ia juga mengutip Nabi Yunus yang takut jangan- jangan Niniwe tidak dibinasakan (PB, VI,3,9). Ketika berbicara tentang ruang ketujuh, Teresia menggunakan gambaran ²dalam Kitab Kejadian, seperti burung merpati yang dilepas oleh Nuh untuk mengetahui apakah badai sudah reda, menemukan ranting zaitun, tanda ²bahwa ia sudah mendapatkan daratan di tengah- tengah air dan badai dunia (PB,VII,3,13; bdk. Kej. 8,10-11). Pengalaman pewahyuan, menurut Teresia juga harus diuji, dan ¹³Kitab Suci menjadi tolok ukur. Tulis Teresia, "pewahyuan 134 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir- Butir Ajaran memiliki ³hal-hal yang dapat diandalkan berasal dari Tuhan, jika ²itu sesuai dengan Kitab Suci". Sebaliknya, tulisnya, "bila itu menyimpang ²dari Kitab Suci, biarpun ²hanya sedikit saja, aku akan tak terhingga jauh lebih yakin bahwa ²itu berasal dari setan..." (H, 25,13). Karena itu, tulis Teresia, orang harus waspada, "kata-kata yang tidak seluruhnya cocok dengan Kitab Suci janganlah lebih diperhatikan dari pada bila ⁵kata-kata itu dari setan. Seandainya kata-kata itu berasal dari khayalanmu yang sakit, maka haruslah dipandang sebagai godaan melawan iman" (PB, VI,3,4). Dalam hal-hal yang lain, misalnya

dalam pengalaman adikodrati, orang juga harus maju sesuai dengan Kitab Suci (H, 34,11). Demikianlah, juga dalam penegasan terhadap tindakan yang akan dia ambil, misalnya dalam rencana mendirikan komunitas- komunitas, sekali lagi Kitab Suci menjadi pedoman, "Saya kiranya, **karena itu tidak** melawan Kitab Suci atau undang-undang Gereja, yang wajib kita jalankan, wahyu itu benar" (H, 32,17). Teresia siap membatalkan rencananya, jika kendati prakarsa itu rasanya benar-benar dari Tuhan, tetapi menurut para pembimbing yang terpelajar prakarsa itu "menghina Tuhan", dan berlawanan dengan suara hati yang baik (H, 32,17). Ketika proyek mulai mendapat tantangan, beberapa orang menuduh Teresia tentang sesuatu dan melaporkannya sebagai inkuisisi. Itu tidak membuat Teresia takut, "seandainya orang melihat saya melawan upacara Gereja terkecil saja dalam soal iman, maka saya sendiri tahu betul bahwa **aku lebih suka mati seribu kali** demi iman dan demi kebenaran Kitab Suci" (H, 33,5). Karena itu, Teresia menandaskan utilitas untuk memahami kebenaran Kitab Suci, "... sebab semua kerugian yang **masuk ke dalam dunia** berasal dari ketidaktahuannya akan kebenaran Kitab Suci **secara jelas dan** benar; tak satu titikpun **dari Kitab Suci** akan hilang" (Mat. 5,18; H, 40,1). Dalam konteks inilah, Teresia KITAB SUCI

135 mengatakan tujuan untuk memilih orang yang terpelajar **menjadi pembimbing rohani**. “Terpelajar adalah hal yang penting, sebab ia mengajar dan menerangi kita yang hanya tahu sedikit saja; dan bila kita dihadapkan pada kebenaran **Kitab Suci, kita** dapat bertindak seperti semestinya. Semoga Tuhan membebaskan kita dari ibadah yang bodoh”. **Dan mereka yang menjadi pembimbing rohani** mempunyai tugas penting, “mereka yang **dipanggil Tuhan untuk** menjelaskan Kitab Suci kepada kita, harus bekerja dengan pemahaman” (MKA, 1,2). [Ignasius Budiono, O.Carm.] 136 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran KLAUSURA adalah satu program reformasi hidup **yang digagas oleh** Teresia adalah menghidupkan kembali klausura dalam biara. Keinginan itu timbul setelah ia melihat kehidupan di komunitasnya. **Pada waktu itu,** Biara Inkarnasi, Ávila dihuni sekitar 200 orang **yang terdiri dari** para suster dan juga para pelayan pribadi serta sanak keluarga **mereka. Di tengah** situasi demikian, Teresia merasa tidak bahagia (H, 33,2). Ia tidak menemukan **sukacita yang sejati** meskipun praktik olah rohani (doa, puasa dan matiraga) dilaksanakan secara teratur. Jumlah suster yang sangat banyak dalam komunitas itu menurut Teresia adalah penyebab penghayatan hidup klausura sangat berkurang. Setiap suster tak punya lagi waktu untuk bersemuka **dengan Tuhan secara pribadi. Hidup di biara** tak ubahnya dengan hidup dalam istana. Itulah sebabnya Teresia bersikukuh hendak mendirikan biara baru, dengan jumlah penghuni 13 orang suster saja (bdk. surat kepada saudaranya Lorenzo **pada tanggal 21** Desember 1561). Teresia yakin dengan jumlah penghuni yang sedikit, klausura biara dapat dijaga dan dihayati. Keinginan **untuk mendirikan biara** baru ini tentu tidak selalu didukung **oleh orang lain**. Teresia mendapat tantangan dari para petinggi Ordo Karmel **pada waktu itu. Ada yang** meragukan alasan pendirian biara baru tersebut. Mereka berkata, “Jika memang keinginannya adalah **untuk melayani Tuhan,** apa gunanya membangun biara yang baru? Bukankah hal itu masih dapat dilakukan di biara yang lama?” Demikianlah Teresia ditentang oleh para pembesarnya. Tak **hanya itu saja, ia juga** dituduh tidak mencintai biara tempat tinggalnya. (bdk. H, 33,2). Menghadapi semua itu, Teresia tetap pada tekadnya. Setiap kali ia ditentang, selalu saja Tuhan menguatkan hatinya. Di balik tekad kuatnya mendirikan **biara dengan klausura**

ketat, Teresia sebenarnya mencita-citakan perubahan hidup KLAUSURA

137 rohani dalam Ordo Karmel (secara khusus para rubiahnya). Bagi Teresia, klausura adalah hidup para Karmelit yang sesungguhnya. Ia mengatakan, "Seperti ikan yang diambil dari sungai dengan menggunakan jaring, yang tak dapat hidup jika tidak dikembalikan ke air; demikianlah keadaan jiwa yang biasanya hidup dalam aliran sungai yakni Kristus jika ditangkap oleh jaring keduniawian" (PK, 31,46). Dengan menghidupkan kembali klausura, sesungguhnya Teresia ingin mengembalikan kodrat hidup para Karmelit. Dalam klausura, mereka akan mendapatkan sukacita yang besar karena menikmati air hidup yakni Kristus sendiri. Selain itu, klausura membantu para penghuninya mengekang diri. Tanpa klausura orang akan hidup bebas dan itu akan membuatnya bukan semakin dekat dengan Tuhan, sebaliknya semakin jauh dan jatuh ke dalam bahaya (H, 7,3). Dengan demikian, klausura akan membantu para penghuninya untuk lebih memusatkan perhatiannya hanya pada Tuhan, Sang Mempelai. Meskipun klausura mempunyai arti yang sangat mendalam dalam hidup rohani para susternya, Teresia tetap mengingatkan bahwa klausura hanyalah sarana, yang bukan automasi memberi rasa aman dan menjauhkan segala godaan. Ia mengatakan bahwa tak ada klausura yang sedemikian tertutup yang tak mampu ditembus oleh si jahat. (PB, V, 4,8). Dengan klausura, penghuninya mungkin merasa bahwa bebas dari pencuri yakni si jahat, namun ia harus sadar bahwa pencuri itu masih tetap bisa masuk bahkan Teresia mengatakan bahwa pencuri yang sejati itu ada dalam diri kita sendiri (bdk. JK, 10,1). Dari sini kita dapat melihat bahwa klausura biara sebenarnya hanya sebuah batu loncatan menuju klausura yang lain yang ada dalam batin. Agar klausura batin itu tetap terjaga, seperti yang dikatakan oleh Teresia, orang perlu memiliki hati yang takut pada Tuhan (PB, III,1,4). [Roberto Hasudungan Sianturi, O.Carm.] 138 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran KOMUNITAS komunitas memiliki peran penting dalam perjalanan hidup Teresia. Ia mengakui bahwa komunitas dapat memberi kesempatan anggotanya berbuat dosa jika tidak menjaga klausura. Hal ini merujuk pada Biara Inkarnasi tempat Teresia tinggal yang memiliki jumlah anggota komunitas hampir 200 orang, yang terdiri dari para suster dan keluarga. Biara ini memberi kebebasan bagi para suster untuk menemui keluarga dan sahabat-sahabat. Hampir sebagian besar penghuni

biara, termasuk Teresia, adalah ¹para bangsawan yang memiliki hak khusus dalam acara harian. Untunglah Teresia menyadari dengan berkata, "Saya mengalami banyak kerugian karena tidak ^{tinggal di suatu} biara tertutup. Kebebasan seperti ^{zini pasti akan} membawaku yang jahat ini ke neraka, andaikata Tuhan tidak meluputkanku dengan rahmat-Nya" (H,7,3). Teresia ^{imengatakan bahwa ia} tidak menyadari ^{bahaya yang mengancam} jiwanya karena ia suka berbicara dan memboroskan waktu dengan tamu-tamu dan teman-teman (H, 7,6). Sebenarnya kehidupan di biara Inkarnasi masih bisa ditolerir, ^{2karena masih ada} suster mengikuti jadwal doa dengan tertib ^{dan mengerjakan tugas-tugas}. Akan tetapi, ^{hal yang sangat} mengganggu Teresia adalah tamu yang banyak datang ke biara, sehingga banyak suster tidak memiliki disposisi batin baik. Di komunitas Inkarnasi, Teresia memperoleh banyak kesempatan untuk berteman dengan para suster anggota sekomunitas. Ia memang suka berbincang-bincang, sehingga hidup doanya menjadi tidak serius. ^{2Ia menyadari bahwa hal ini tidak} baik, ^{tetapi ia tidak} mampu keluar dari belenggu tersebut. Teresia mengakui ^{bahwa ia telah} sering diingatkan oleh suster lain, namun karena kurang rendah hati, ia tetap pada kebiasaannya (H,7,9). Teguran itu membuat Teresia menjadi tidak menyukai KOMUNITAS

139 orang tersebut, walaupun suster itu berusaha meluruskan jalan hidupnya. Perbuatan baik suster tersebut dianggapnya aneh karena membatasi keinginannya untuk berjumpa dengan para tamu. Teresia melihat bahwa komunitas sangat mempengaruhi keselamatan jiwa seseorang, sehingga ketika mendirikan biara baru, Teresia membatasi jumlah suster dalam satu komunitas hanya ²sebanyak tiga belas orang, agar mereka dapat saling mengasihi dan memerhatikan lebih intensif (H, 32,13). Dalam komunitas baru ini, Teresia menekankan beberapa hal penting yaitu, para suster wajib saling menjaga dan mengunjungi suster yang sakit, dilarang memiliki sahabat khusus melainkan ¹harus saling ²mengasihi dan menanggalkan gelar bangsawan pada nama. Lewat komunitas ini, diharapkan setiap suster dapat ³hidup dalam semangat pertobatan dan mati raga demi Kristus (K, 28). [Claudius Nicholas Charles Virgenius, O.Carm.] 140 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran KONTEMPLASI alam buku Jalan Kesempurnaan, Teresia dari Yesus menjelaskan secara singkat arti kontemplasi, "... kontemplasi adalah persatuan ilahi, di mana Tuhan merasa senang ³di dalam jiwa dan jiwa senang di dalam Dia" (JK, 16,6). Persatuan itu murni anugerah ²dari Allah, yang merupakan sentuhan ilahi yang mengomunikasikan diri-Nya sendiri kepada jiwa (JK, 17,2). Kontemplasi merupakan suatu persatuan cinta yang sifatnya progresif. Tuhanlah yang menarik jiwa pada Diri-Nya ¹atas inisiatif-Nya sendiri. "Tuhanlah yang melakukan segalanya; ini adalah karya-Nya semata-mata dan ini jauh mengatasi kodrat manusia" (JK, 25,3). ²Pada saat ini orang menjadi "tenang dan receptif", bahkan berhenti mengucapkan kata-kata bila dia biasa melakukan doa vokal; akal budi menjadi kurang mampu bermeditasi ²sebagai usaha untuk mencari Tuhan (PB, VI,7,7). Dia menyamakan kontemplasi dengan membiarkan Allah menyirami kebun dengan hujan tanpa usaha apapun dari pihak manusia (H, 11,7). Orang tidak tahu dari mana datangnya atau bagaimana munculnya. ³Persatuan dengan Allah tidak terjadi sekaligus, melainkan bertahap. Dalam buku Puri Batin, Teresia melukiskan ⁴hal itu dengan proses transformasi ulat sutera menjadi kupu-kupu atau simbol perkawinan yang berinspirasi pada Kitab Kidung Agung (V, 2,1-9). Dari uraian ¹10 di atas dapat dilihat bahwa kontemplasi sebagai persatuan kasih Allah dengan manusia berada di luar bayangan dan

konsep yang dapat dipikirkan manusia. Tapi, itu tidak berarti bahwa karunia hikmat itu dialami sebagai sesuatu yang gelap. Bagi Teresia, kontemplasi dialami sebagai sesuatu yang nyata dan konkrit Banyak cara untuk bisa menerima anugerah kontemplasi. Namun, Teresia tidak pernah berpikir bahwa meditasi atau doa KONTEMPLASI

141 hening merupakan syarat satu-satunya yang diperlukan untuk mencapai kontemplasi. Dia mempunyai alasan-alasan yang tepat dalam hal ini. Diceritakan dalam buku Jalan Kesempurnaan bahwa seorang suster tak mampu bermeditasi tetapi mencapai kontemplasi karena mendoakan ¹Bapa Kami dengan tenang dan penuh hikmat, "... dari jawabannya saya tahu bahwa meskipun berpegang pada ¹⁰doa Bapa Kami, dia sedang mengalami kontemplasi murni dan Tuhan sedang mengangkatnya untuk bersatu dengan-Nya" (JK, 30,7). Teresia sendiri bertahun-tahun tak bisa berdoa kecuali ²dengan buku yang harus dibaca karena pelanturan yang terus-menerus menggangukannya. ¹⁰Dengan kata lain, Teresia menyadari bahwa setiap orang berbeda dan bahwa suatu metode doa mental tidak cocok untuk semua orang. Maka, tak satu pun metode doa atau disiplin rohani tertentu merupakan jaminan bagi orang untuk bisa masuk ke dalam kontemplasi. Bisa saja doa vokal yang sederhana membawa orang pada kontemplasi, "seandainya kalian mengira sedikit gunanya bila mempraktekkan doa vokal dengan sempurna, saya harus mengatakan bahwa selagi kalian mengulangi ³doa Bapa Kami atau doa vokal lainnya, mungkin sekali Tuhan memberi kalian kontemplasi yang sempurna" (JK, 25,1). Di samping latihan doa, Teresia menekankan bahwa kebajikan-kebajikan diperlukan juga ²sebagai persiapan untuk menerima anugerah kontemplasi. "Sang Raja kemuliaan ³¹tidak akan datang pada jiwa, yaitu bersatu dengan mereka, kecuali bila kita berjuang untuk mendapatkan kebajikan-kebajikan yang terbesar" (JK, 16,6). Jadi, semua metode doa dan disiplin rohani merupakan persiapan dan disposisi untuk menerima anugerah ilahi tersebut. Karena bersih dari dosa dan kelekatan tak teratur pada hal-hal duniawi, orang membuka dirinya lebih penuh pada cinta Allah. ³Oleh karena itu, doa dan kebajikan bertumbuh bersama dalam mencapai kontemplasi. [Dionysius Kosasih, O.Carm.] 142 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran LINGKUNGAN lingkungan dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Dalam hidup Teresia, lingkungan sekitarnya kerap membentuk pola pikir yang bertentangan dengan kebenaran. Teresia yang suka membaca buku-buku tentang ksatria, membuatnya melupakan kebajikan-kebajikan yang ditanamkan oleh orang tuanya (H, 2,2). Selain itu, pergaulan keliru dengan beberapa saudara sepupunya juga membuatnya

menjadi gadis yang memuja penampilan. Teresia mengakui ²⁶bahwa hal ini tidak dilakukan dengan sengaja untuk menghina Tuhan, namun lingkungan yang telah merugikan perkembangan hidupnya, "Akibat hubungan ini, saya berubah sehingga kehilangan hampir segala kecenderungan kodratiku akan kebajikan, yang membuat saya tergantung padanya.

⁷Karena itu, saya belajar betapa besar manfaat pertemananku dengan kebaikan" (H, 2,5).

Teresia juga mengatakan bahwa kejahatan yang mengerikan dapat terjadi karena pengaruh lingkungan. ²Banyak orang di lingkungan sekitarnya menjalani hidup secara keliru sehingga

mereka yang ingin menjalankan hidup dengan baik, justru dianggap aneh dan tidak disukai (H, 7,5). Secara tegas Teresia mengatakan, "Biarawan dan biarawati yang berusaha dengan

sungguh-sungguh ⁴untuk menjalani hidup seturut panggilan mereka, justru lebih menakuti orang-orang serumah daripada setan. Seharusnya mereka harus berhati-hati dalam

pembicaraan untuk menjalin persahabatan dengan Tuhan daripada dengan teman-teman yang sering berkaitan dengan kelekatan" (H, 7,5). Keheningan lingkungan diperlukan agar

jiwa dapat bertumbuh. Keheningan ini perlu diusahakan tidak dengan paksaan

⁹sebagaimana diungkapkan oleh Teresia, "Keheningan bukan dicapai lewat kekerasan,

melainkan dengan lembut, LINGKUNGAN

143 supaya bertahan lama" (PB, II,1,10). Keheningan semacam ini menolong jiwa untuk mengalami kedamaian yang tidak diperoleh dari luar dirinya, "jika kita tidak memiliki damai, jika kita tidak mencari damai **2**di dalam rumah sendiri, maka kita **pasti tidak akan** mendapatkannya dari orang lain" (PB, II,1,10). [Claudius Nicholas Charles Virgenius, O.Carm.] 144 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran MAKANAN uhan **skita** **Yesus Kristus** dengan gamblang mengajari kita demikian, "berilah kami rezeki **pada hari ini** secukupnya" (Mat. 6:11). Kiranya **7**apa yang dimaksudkan Tuhan ini mengajak kita agar tidak memburu hal-hal duniawi. Kita diajari supaya merasa cukup **dengan apa yang kita** miliki, yang telah dianugerahkan Tuhan. Maksud Tuhan lainnya adalah agar menghindarkan hedonis berupa harta dan makanan. Harta milik dan makanan adalah **1**penting dalam **hidup**, tetapi jangan sampai tubuh diperbudak oleh kenikmatan tersebut. Kita hendaknya juga memberi perhatian akan segala **2**macam penyakit yang datang menghampiri, baik itu fisik maupun mental. Kita senantiasa disadarkan oleh Tuhan bahwa harta dan makanan hanyalah sarana yang diberikan Tuhan supaya kita **11**bisa bertahan hidup dan memiliki badan dan jiwa yang sehat. Santa Teresia dari Yesus mengajari kita agar hidup dengan mencukupkan diri akan apa yang dimiliki untuk membuat kita **32**menjadi lebih tenang dan bahagia (MKA, 2,10). Sebaliknya, segala keinginan badani yang berlebihan seperti makanan dan harta, justru mendorong perkembangan sifat-sifat buruk kemanusiaan. Ternyata, kebutuhan akan makanan adalah hasrat dasar untuk mendorong manusia agar bergerak ke arah **2**yang tidak baik. Nafsu makan yang berlebihan membuat seseorang melakukan tindakan-tindakan yang tak terpuji. Teresia mengatakan bahwa **10**sifat manusia yang rakus akan makanan akan membuatnya untuk mendekati pribadi-pribadi yang berkuasa yang tak mampu memberi kepuasan. Ternyata, harta dan makanan adalah bagaikan mata rantai setan. Kenyataan ini bisa dilihat **23**di tengah masyarakat, di mana banyak orang menjadi korban karena kerakusan harta dan makanan. MAKANAN

145 Sifat rakus dan tamak yang bercokol dalam diri manusia hanya mungkin dilawan dengan sikap ughari dan miskin ⁴di hadapan Allah. Disposisi batin ini sungguh berguna bagi hidup manusia saat ²ini yang kurang kendali akan kecenderungan harta dan makanan. Arti miskin di hadapan Allah adalah kesadaran sepenuhnya pada bantuan Allah, bukan ^{pada diri sendiri} dan kuasa manusia (JK, 2,1). Menurut Teresia, kadang posisi seseorang dalam masyarakat menuntutnya berpura-pura ^{yang tampak dalam} makanan yang harus dimakan maupun pakaian yang dikenakan. Seolah-olah makanan dan harta ^{yang dimiliki dalam} pakaian, menentukan harga diri seseorang, karena dianggap mendongkrak kualitas diri. Padahal, makanan ¹⁹tidak memiliki hubungan dengan kualitas kepribadian seseorang, walau sering sekali dianggap sebagai penentu utama. Sikap seperti ini membuatnya kehilangan akal sehat. Mampu memakan ini dan itu adalah bukan suatu letak kebahagiaan, melainkan disposisi batin manusia yang senantiasa terarah kepada Tuhan adalah satu-satunya sumber kebahagiaan hidup. [Fransiskus Xaverius Sulistya Heru Prabowo, O.Carm.]

146 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran MARTIR Teresia mengatakan bahwa ³kita dipanggil oleh Tuhan untuk menyelaraskan antara pikiran, ^{perkataan dan perbuatan}. Selanjutnya ia menambahkan bahwa menjadi seorang martir memiliki “kesesuaian antara ¹apa yang dikatakan dengan yang diperbuat” (H, 21,7). ^{Sikap seperti ini dapat dilihat dalam} diri para martir dan ^{para kudus yang telah mendahului hidup di dunia ini}. Teresia menganjurkan agar kita mau mengikuti teladan mereka. Namun, seringkali “setan justru membisikkan kepada kita agar tidak ^{meniru cara hidup para kudus dan} martir” (H, 13,4). Maka, tak heran jika ⁷saat ini ada orang tak mau lagi mempraktikkan cara hidup seperti ini karena menganggapnya sia-sia. Alasannya adalah bahwa orang melakukan kesalahan, tetapi tetap saja ^{jatuh ke dalam} dosa yang sama. Jadi, mengikuti teladan martir dianggap tidak memiliki faedah karena toh akan tetap tinggal sebagai pendosa. Tentu saja Teresia ¹³tidak setuju dengan pendapat ini. ³Oleh sebab itu, secara khusus ia menekankan kemartiran agar kita terus meneladani martir dan para kudus. Berdasarkan anugerah penglihatan yang dimiliki, ¹¹ia mengatakan bahwa “di masa ^{yang akan datang}, Gereja akan berkembang dan akan mempunyai banyak martir” (H, 40,13). Bentuk kemartiran yang

dimaksudkan Teresia adalah mati karena iman akan Kristus dan mati karena membela harkat, martabat dan keutuhan ciptaan yang dilecehkan dan diperdagangkan. Lebih lanjut, Teresia menekankan bahwa jika "seseorang sungguh menjadi religius yang ditandai dengan doa, maka ia seharusnya tidak menentang keinginan untuk mati sebagai seorang martir" (JK, 12,2). MARTIR

147 Sehubungan dengan kemartiran, Teresia melihat bahwa “banyak martir dibutuhkan Gereja untuk memperjuangkan kemuliaan-Nya” (PB, V,4:6). Maksud Teresia adalah bahwa kesaksian hidup berdasarkan iman akan Tuhan ²sangat dibutuhkan di setiap saat yang tidak gampang dan ringan. Inilah perjuangan kemartiran saat ini. Akan tetapi, Teresia meyakinkan bahwa “penderitaan para martir tidaklah terlalu berat, karena iman akan Tuhan” (PB, VI,4,15). [Fransiskus Xaverius Sulistya Heru Prabowo, O.Carm.] 148 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran MATI RAGA enurut Teresia, mati raga bukan berarti menyiksa diri, tetapi mengusahakan dengan rela untuk menanggung hal-hal ¹yang dibebankan kepadanya demi cinta pada Kristus (H, 24,2). Melalui mati raga seseorang memperoleh kebebasan rohani untuk berani memikul segalanya dengan gembira karena menyadari bahwa sesungguhnya ³Tuhan sendirilah yang membantu untuk memikul salibnya yang berat itu (H, 11,17). Mati raga juga membuka pintu ⁴untuk masuk ke dalam ruangan batin yang lebih dalam, karena seseorang bisa belajar meninggalkan dan melepaskan ⁵segala sesuatu yang dimiliki, seperti sahabat, keluarga, bahkan kesehatan (PB, II,1,3). Segala bentuk mati raga (dapat berupa disiplin ataupun silentium strictum=hening sekali) hendaknya diarahkan dan dipersatukan dengan salib Kristus, sehingga setan tidak ¹⁹menggoda dan menghalangi dengan memberi pemikiran-pemikiran yang menggiurkan (H, 13,8). Selain itu, Teresia menambahkan bentuk mati raga yang cukup sering dikatakan kepada para susternya, agar tidak berusaha untuk membela diri, katanya, “Saya benar”, “mereka tidak mempunyai alasan untuk ⁴melakukan hal ini terhadap saya”, “orang yang ⁴melakukan hal ini terhadap saya sungguh bersalah” (JK, 13,1). Teresia menambahkan bahwa rasa takut untuk dicela, perasaan kecil dan pedih, berasal dari ketidaksempurnaan karena belum bermatiraga (H, 31,16). Teresia mengatakan bahwa keinginan ⁶yang lemah untuk melakukan mati raga menimbulkan rasa takut dan gelisah, karena jiwa tidak terlatih untuk mengikuti Yesus yang menderita dan sengsara (H, 31,16). ¹Tentang hal ini, Teresia mengisahkan bagaimana dirinya berjuang untuk melawan bujukan setan ⁷yang mengatakan bahwa mati raga hanya akan memperlemah fisik dan MATI RAGA

149 merusak kesehatan. ⁴Setelah sekian lama bergulat, ia memutuskan bahwa dirinya tidak perlu lagi beristirahat melainkan memikul salib. Sejak saat itu kesehatannya perlahan-lahan membaik (H, 13,7). ¹⁵Dalam hal ini, Teresia menekankan agar mereka yang ingin maju dalam hidup rohani, tidak menunda kesempatan untuk bermati raga. Mati raga merupakan latihan yang baik bagi jiwa agar bertumbuh dalam pengharapan. Lewat mati raga, seseorang menjadi sadar bahwa ia tidak seharusnya membangun rumah di atas pasir yang berarti membangun hidup rohani di atas penghiburan rohani belaka, melainkan memeluk salib yang telah dipikul oleh Kristus (PB, II,1,7). Dengan demikian, setiap orang yang bertekun untuk melakukan mati raga, belajar untuk menanggung kesulitan daripada sekadar mencari penghiburan rohani. Selain itu, mati raga menumbuhkan kerinduan besar untuk menderita bersama Kristus. Jiwa-jiwa yang terbiasa melaksanakan mati raga akan mengalami sukacita batin yang amat besar, meskipun secara fisik mereka menderita (PB, VII,3,4). [Claudius Nicholas Charles Virgenius, O.Carm.] 150 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran MEDITASI Teresia dari Yesus berbicara tentang meditasi dalam konteks kehidupan doa yang membawa orang pada persatuan dengan Allah. Bagi Teresia, meditasi merupakan langkah pertama dari empat tahap dalam mencapai persatuan tersebut. Dia membandingkan meditasi dengan penyiraman taman dengan air yang diambil dari sumur dengan cara menggunakan ember yang diikat dengan tali. Metode ini dipandang oleh Teresia sangat melelahkan karena di sini orang secara aktif menggunakan semua kemampuannya (H, 11,7). Kemudian dalam buku Puri Batin, ia menjelaskan bahwa pintu masuk ke 'puri' dimana Allah berdiam adalah doa dan meditasi. Permenungan tentang keindahan diri manusia sebagai ciptaan Allah bisa membawa orang pada persatuan dengan Allah (PB, I,1,7). Dari pernyataan di atas kita melihat bahwa meditasi merupakan suatu hal penting karena membantu kita untuk memusatkan pikiran kepada Tuhan dan diri kita sendiri. Jika meditasi merupakan sesuatu yang baru bagi kita, penting menyadari bahwa hal itu merupakan suatu latihan yang harus dipelajari agar mencapai persatuan dengan Allah. Kemudian Teresia dari Yesus menjelaskan mengenai meditasi, demikian, "Dengan meditasi saya maksudkan permenungan diskursif dengan

10 menggunakan akal budi dalam cara berikut. Kita mulai dengan memikirkan kebaikan yang dilimpahkan Allah kepada kita dengan memberikan kita Putra-Nya satu-satunya; dan kita tidak berhenti di situ, tetapi terus memikirkan misteri dari seluruh kehidupan-Nya yang mulia" (PB, VI,7,10). Jadi, dalam bermeditasi orang secara aktif menggunakan kemampuan intelektualnya dan bahkan memanfaatkan segala kemampuannya (H, 11,9). Dia melibatkan pikiran, imajinasi, emosi, dan kehendak MEDITASI

151 untuk memperdalam keyakinan iman, merenungkan misteri Kristus, mendorong pertobatan hati, dan memperteguh kehendak **untuk mengikuti Kristus**. Walaupun akal budi sangat berperan, meditasi **tidak dimaksudkan untuk mendapatkan** penalaran teologis atau penafsiran alkitabiah. Meditasi bertujuan untuk mendengarkan Tuhan yang berbicara secara pribadi kepada kita lewat permenungan **misteri Kristus dan** sabda-Nya. Segi personal dalam memahami dan menerapkan firman-Nya dalam hidup dijelaskan Teresia, "saya menafsirkan kutipan **itu dengan cara** saya sendiri, walaupun pengertian saya mengenai kutipan **ini mungkin tidak sesuai dengan** yang dimaksudkan...." (MKA, 1,8). Maka, meditasi pertama-tama adalah suatu pencarian. Akal budi berusaha memahami **misteri Kristus dan** firman-Nya, supaya dengan demikian dapat menanggapi dan mematuhi apa yang Tuhan minta. Namun, agar meditasi tidak menjadi suatu latihan intelektual, Teresia menyarankan agar tidak menghabiskan seluruh waktu untuk berpikir pada saat meditasi, "mereka harus memiliki semacam Sabat, yaitu masa istirahat dari pekerjaan... Biarlah mereka terus bercakap-cakap **dengan Dia dan** bersenang dalam diri-Nya, tanpa melelahkan pikiran atau melelahkan diri dengan menyusun percakapan kepada-Nya" (H, 13,11; bdk. MKA, 1,7). Bagi Teresia masa jeda dalam berpikir merupakan saat penting dalam meditasi agar dapat mengenal misteri dan firman-Nya lebih dalam. Allah juga harus dibiarkan berbicara dengan penenangan indera sebagaimana ditegaskan, "Bila Tuhan ingin memberikan pemahaman, Ia akan melakukannya tanpa usaha kita sendiri..." (MKA, 1,2). Dengan demikian, meditasi **menjadi suatu dialog** antara manusia **dengan Allah dan** menciptakan persahabatan yang lebih mendalam dengan-Nya. [Dionysius Kosasih, O.Carm.] 152 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran MELANKOLIS eluhur kita pernah berujar demikian, "Ajining diri ana ing lathi, ajining raga ana ing busana" (harga diri kita terletak dalam tutur kata, **dan juga cara** kita membawakan diri). Kata-kata dan pembawaan diri merupakan cerminan batin seseorang. **Ia akan menjadi orang yang** penuh sukacita ataupun menjadi seorang melankolis yang penuh kemurungan yang **semuanya berasal dari** keadaan batinnya. Bagaimana pun juga kata-kata dan cara kita menampilkan diri mengungkapkan keadaan batin **di hadapan Tuhan dan sesama**. Orang yang penuh

sukacita akan mudah untuk berelasi dengan Tuhan dan sesama. Orang yang memiliki disposisi batin baik akan mudah untuk mengikuti apa yang dikehendaki Tuhan dalam hidupnya. Dengan demikian, ia akan mudah menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Sikap demikian hanya mungkin didapati dalam diri orang yang penuh sukacita. Setidak-tidaknya itulah yang kita lihat dalam ajaran Teresia, (PB, III,1,5-6). Lebih lanjut lagi Teresia juga menyatakan bahwa ia jauh lebih takut kepada seorang yang dikuasai kemurungan daripada segerombolan roh jahat. Apa maksud dari perkataan Teresia ini? Kalau kita telusuri lebih jauh lagi, ternyata orang yang dikuasai oleh kemurungan memiliki potensi untuk menghasilkan halusinasi dan juga kurang mampu untuk mengontrol diri serta emosinya, (PB, VI,2,7). Orang demikian, sangat menakutkan. Kita tahu bagaimana orang yang tidak mampu menguasai dirinya akan bisa mengamuk dengan membabi buta dan hal ini sungguh membahayakan. Setan tak mampu melukai fisik kita namun orang yang membabi buta mampu melukai bahkan membunuh kita. Dengan demikian, kita bisa melihat betapa bahaya sikap murung ini dalam hidup. MELANKOLIS

153 Kemurungan adalah tanda bahwa kita jauh dari Tuhan. ¹³Mengapa demikian? Karena Tuhan adalah sumber sukacita, sementara kemurungan adalah produk yang dihasilkan oleh roh jahat supaya kita menjauh dari Tuhan. Bila kita mampu bersukacita maka roh jahat tak akan mampu menguasai kita. Sebaliknya bila ⁴hati kita dipenuhi sukacita maka energi positif menguasai ⁵diri kita dan dengan demikian kita pun akan mampu untuk melayani dengan penuh kegembiraan dan memberikan diri kita sepenuhnya atas tugas dan pelayanan. Sebaliknya, bila kita dikuasai oleh kemurungan, kita tak akan mampu melayani ⁶dengan segenap hati sebab kita terkungkung dalam egoisme diri. Karena kemurungan pula kita selalu dirundung oleh rasa takut yang adalah sebuah balok penghalang bagi kehidupan rohani. ⁵Maka, bila kita sungguh ingin lepas dari ketakutan, ⁷maka kita harus selalu menyertakan Tuhan dalam hidup, karena sekali lagi kemurungan membuat kita tak mampu memberikan diri sepenuh hati (JK, 18,5). Karena itulah Teresia meminta ¹⁰kita agar tidak berhenti untuk selalu bersukacita (S, 284,4), karena hati yang dipenuhi sukacita adalah obat yang paling manjur bagi hidup. Teresia juga menghimbau ²¹agar kita menjadi pribadi-pribadi yang mampu membawa sukacita di manapun berada. Sukacita adalah tanda bahwa Tuhan hadir menguasai ^{hidup kita. Di} mana Tuhan hadir, di situ kehidupan ada dan dihormati. Sebaliknya di mana kemurungan meraja, ²di situ pula kehidupan terancam keberlangsungannya. [Fransiskus Xaverius Sulistya Heru Prabowo, O.Carm.] 154 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran NABI ELIA eresia dari Yesus, tokoh pembaru besar dari Castilla yang ingin kembali ke semangat awali warisan rohani Karmel, merupakan seorang pengagum Nabi Elia. Hidup dan semangat Elia didapatnya dari buku terkenal, "Liber de Institutione Primorum Monachorum." Pengaruh ajaran buku ini terlihat dalam tulisan Santa Teresia. Beberapa kali Elia disebut dalam karya-karyanya, baik dalam buku Puri Batin, buku Pendirian Komunitas dan puisinya. Bagi Teresia, Elia adalah seorang inspirator para Karmelit yang menanti Allah dengan rindu yang dituliskan dalam buku Puri Batin saat ia menjelaskan keadaan jiwa yang makin bersatu dengan Allahnya (PB, VI,7,8), "... kerinduan yang dimiliki Bapa kita Elia untuk menghormati Allahnya..." (PB, VII,4,11). Belajar dari tradisi Karmel pendahulunya, rupanya "guru hidup doa" ini menangkap figur Elia

sebagai teladan hidup kontemplatif, ³persatuan dengan Allah dan pekerja giat demi kemuliaan-Nya. Secara spontan figur Elia kembali muncul dalam benak Teresia ketika ¹ia berada dalam situasi sebagaimana pernah dialami utusan Allah ini. Tepatnya pada tahun 1575, ketika Teresia harus berangkat dari Biara "La Encarnación" Ávila untuk mendirikan komunitas pembaruan St. Yosef dari Salvador di Beas. Menurut pengakuannya sendiri, ⁴saat itu ia merasa sangat letih akibat perjalanan jauh yang ditempuhnya dalam cuaca hujan salju serta dalam keadaan demam. Pengalaman ini mengingatkan Teresia akan bapa Elia ketika berlari dari kejaran Isebel (PK, 27,17) Nama Elia kembali disebut-sebut Teresia ketika menjumpai pintu bawah tanah bagai suatu gua. Hal itu terjadi ketika Teresia mendirikan komunitas Bunda Pertolongan Abadi di Villanueva NABI ELIA

155 de la Jara **pada tahun 1580**. Sesudah menerima pendirian itu, Teresia berniat ke sana bersama **para suster yang akan menjadi** penghuninya. Saat rombongan kecil para suster ini berarak memasuki gereja, dengan rasa humor terlontar ungkapan Teresia bahwa "pintu masuk gereja itu berada **di bawah tanah**, seolah-olah melewati **suatu gua, yang** menggambarkan gua bapa Elia"(PK, 28,20). Bahkan dalam sebuah puisi yang ditulisnya dalam rangka pesta komunitas, Teresia mengungkapkan bagaimana semestinya seorang Rubiah Karmelit menghayati hidup religiusnya seturut semangat Elia: Marilah kita berjalan menuju surga, para rubiah Karmelit. Marilah bermatiraga, **rendah hati dan** direndahkan, menjauhi penghiburan, para rubiah Karmelit. Menghayati kaul ketaatan, kita jalankan tanpa melawan, karena itulah penghiburan kita, para rubiah Karmelit. Kemiskinan adalah jalan, sebagaimana dilewati, Raja surgawi kita, para rubiah Karmelit. Tanpa jemu Allah mencinta, dan memanggil kita, tanpa takut ikutilah Dia, para rubiah Karmelit. Dalam cinta dipeluknya, Dia yang lahir gemetar, terbungkus selubung manusiawi, 156 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran para rubiah Karmelit. Marilah memperkaya diri, dimana tiada lagi kemiskinan, pun tiada penghiburan, para rubiah Karmelit. Didampingi Bapa Elia, marilah menyangkal diri, dengan kekuatan dan semangatnya, para rubiah Karmelit. Keinginan menyangkal diri, kita usahakan 'tuk memperoleh, semangat Elisa, para rubiah Karmelit, (Ps, 10,7) Dari ungkapan-ungkapan Teresia dari Yesus tentang Elia, kita dapat menangkap bahwa tokoh pembaru semangat rohani Ordo ini mengetahui dengan baik hidup dan semangat Nabi Elia, **sehingga dengan mudah** dapat mengaitkan aneka peristiwa yang dialami Elia dengan dirinya sendiri. [Merry Teresa Sri Rejeki, H.Carm.] NABI ELIA

157 NASIHAT seorang bestari berkata demikian, "Tidak semua orang pandai adalah orang bijak, sebaliknya seorang yang bijaksana adalah orang pandai." Tentu saja kepandaian **di sini tidak** melulu karena memiliki gelar akademis. Tidak selamanya orang yang memiliki gelar **ini adalah orang yang** bijaksana. Kitab Suci adalah sumber kebijaksanaan dan ditulis **oleh orang-orang yang** sungguh **dekat dengan Tuhan. Oleh sebab itu,** jika seseorang ingin mencari kebijaksanaan, maka carilah **di dalam Kitab Suci. Di** dalam-Nya juga terdapat banyak nasihat yang sangat berguna untuk hidup. Inilah yang dialami Teresia (JK,1,2). Selain **Kitab Suci, bagi** Teresia, nasihat juga diperoleh dari pribadi yang bijaksana. Sebaliknya, penderitaan akan diperoleh dari nasihat **pembimbing rohani yang** tidak bijaksana (bdk. H, 34,2). Setiap orang Kristiani, yang tidak harus menjadi biarawan/biarawati, diberikan kemampuan untuk memberikan nasihat kepada sesamanya berdasarkan pengalaman dengan Tuhan. Nasihat bijak seseorang tergantung dari **hubungannya dengan Tuhan.** Nasihat dibutuhkan semua orang, apapun kedudukannya, untuk kebutuhan perjalanan hidup, terlebih **yang berkaitan dengan** kelemahan-kelemahan (PB,V,4,6). Sebenarnya, setiap orang pasti membutuhkan nasihat, asalkan **ia dengan rendah hati** melihat kebutuhan tersebut. Pengakuan **serta bimbingan rohani** senantiasa perlu dilakukan oleh setiap **orang Kristen yang berusaha** mendalami ajaran Kristiani yang benar. Bagaimana pun juga kesalahan saja tidak cukup untuk meluputkan kita dari kesalahan-kesalahan. **Oleh sebab itu,** seorang bapa pengakuan dan sekaligus **pembimbing rohani yang** baik diperlukan yang mampu mengarahkan hidup dan keputusan (PK,8,5). Seorang **bapa pengakuan yang** saleh 158 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran saja adalah belum cukup. Saleh **tidaklah sama dengan** kekudusan. Seringkali kesalahan yang berlebihan digunakan oleh kuasa jahat untuk mengarahkan kita pada tindakan yang salah **yang mengakibatkan banyak** kerugian dalam hidup. Tampaknya penasihat **yang sejati bukanlah** seorang bapa pengakuan ataupun pembimbing rohani. Penasihat yang utama adalah Roh Kudus sendiri yang adalah sumber kebijaksanaan yang senantiasa **membimbing kita kepada** keilahian. **Oleh karena itu,** selain memiliki relasi **yang baik dengan** pendamping rohani, kitapun juga perlu mendekati diri dengan Tuhan sebagai

sumber kebijaksanaan. Hal ini tentu saja justru lebih ditekankan kepada para imam yang nota bene berdasarkan tugas dan tanggung jawab adalah pendamping rohani (bdk. H, 35,2-4). Hal lain yang perlu untuk selalu ditekankan untuk hidup adalah keberadaan bersama Tuhan dalam keheningan. Regula Ordo Karmel mengatakan bahwa dalam keheningan terletak kekuatan hidup yang berusaha mengarahkannya (bdk. R, no. 21). Buah keheningan itu adalah kontemplasi yang memberikan nasihat hidup yang sangat berguna.

[Fransiskus Xaverius Sulistya Heru Prabowo, O.Carm.] NASIHAT

159 NERAKA eresia memaparkan pengalamannya akan neraka sebagai berikut. Suatu saat ketika sedang berdoa batin, tiba-tiba ia seperti dipindahkan ke neraka. Situasi itu ia pahami sebagai anugerah Tuhan agar melihat tempat itu, **2**di mana ada banyak roh jahat tinggal dan tempat orang berdosa. Pengalaman penglihatan itu sebenarnya amat singkat, tetapi tidak pernah terlupakan. Pintu masuk neraka itu adalah lorong kecil dan amat panjang, seperti alat pembakar roti yang beratap rendah, gelap dan sempit. Lantainya basah, kotor, berlumpur dan berbau busuk seperti penderita pes. Lorong itu juga dipenuhi kutu mengerikan. Setelah lorong dijalani, sampailah dia pada sebuah dinding dengan rongga tersembunyi, seperti lemari, sehingga **2**ia melihat dirinya sendiri tertekan dalam ruang tersebut. Mengenai tempat itu, amat sulit dipaparkan dengan kata-kata, tetapi pemandangan itu lebih melekat di **1**mata dan tidak pernah terlupakan. Di neraka **itu ia juga** merasakan panas api, tapi lagi-lagi suasana **itu tidak bisa** dijelaskan bagaimana **hal itu bisa** terjadi. Perbandingannya adalah seperti Teresia sakit parah, yang adalah **3**pengalaman **manusia yang paling buruk**, karena segala urat syaraf tidak berfungsi, lumpuh, tegang, sakit di seluruh tubuh, yang membuat Teresia sangat menderita. Tetapi, semua penderitaan sakit fisik tersebut masih belum sebanding **7**dengan apa yang terjadi di neraka yang rasa sakit itu terus berkelanjutan tanpa berhenti sejenakpun. Lebih dari itu, rasa **3**sakit di dalam jiwa seperti: penindasan, penyiksaan, kemurungan dan keraguan, adalah juga sangat mengerikan. Jiwa ini seperti dicabik-cabik, kemudian terdengar suara seakan-akan orang mencabut hidupnya. Terdapat juga api yang membara. Inilah arti penderitaan dan rasa sakit yang melebihi 160 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran pengalaman sakit apa **1**pun di dunia. Teresia tidak melihat orang atau makhluk di balik **semua** penderitaan itu. Ia melihat bahwa api dalam jiwa dan keraguan batin adalah situasi **5**yang **paling buruk di dalam** hidup. Jika dibandingkan, siksaan dan panas **di dunia ini** masih belum sebanding dengan api di neraka. Di neraka, orang **2**tinggal di tempat yang penuh wabah dan tanpa harapan mendapat ruang nyaman. **Di tempat itu, tidak ada** tempat untuk berbaring dan duduk. Temboknya tampak mengerikan karena menghimpit dan menyesakkan. **Di sana tidak ada** cahaya (hanya ada kegelapan semata). Kendati kegelapan

meraja, tanpa bisa dijelaskan, tapi orang bisa merasakan segala yang menyakitkan itu. Dalam penglihatan lain, Teresia juga melihat orang berdosa mendapat hukuman. **Sementara itu pada** penglihatan lain lagi, Tuhan Allah memang ingin menunjukkan kepadanya agar bisa ikut merasakan dan mengalami derita dan penindasan bagi orang berdosa. Teresia memaknai semua itu sebagai rahmat yang membuatnya mampu bersyukur, karena dibebaskan dari tempat jahanam itu. Maka dia menasihati susternya agar setia pada tugas kendati sulit, sebab bagaimana pun sulit dan **menderita di dunia ini**, tak bisa dibandingkan dengan siksaan neraka. [Alfonsus Teguh Kusbiantoro, O.Carm.] NERAKA

161 NYANYIAN eresia dari Yesus memiliki ¹perhatian yang besar terhadap nyanyian, baik dalam ibadat harian maupun perayaan Ekaristi. Dalam Konstitusi, Teresia menetapkan bahwa ibadat harian tidak pernah boleh dinyanyikan dengan memakai lagu musik, tetapi harus didaraskan dengan suara monoton dan seragam. Ketentuan ini juga berlaku saat perayaan Ekaristi harian (K, 3). Setiap Mazmur harus didaraskan secara perlahan dan ²dengan suara yang lembut. Cara berdoa ini akan memberikan perubahan hidup dan juga akan terdengar indah. Sebaliknya, bernyanyi ³dengan suara yang keras mendatangkan dua bahaya, yakni pertama akan terdengar jelek dan mengganggu kekhusyukan dan kedua roh doa yang menjadi cermin ⁴dari cara hidup akan hilang (V, 30). Priorin ⁵adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengurus, didaraskan atau dinyanyikan (K, 35). Dalam beberapa acara khusus seperti pemakaman atau penguburan suster, serta ulang tahun kematian yang pertama, perayaan Ekaristi dibawakan dengan meriah ⁶syakni dengan cara dinyanyikan. Bahkan, jika memungkinkan, jenis lagu yang dirayakan adalah Gregorian sejauh dapat dilakukan. Dari aturan ⁷ini dapat dilihat bahwa menurut Teresia, nyanyian dapat menyemarakkan perayaan Ekaristi untuk mendoakan para susternya ⁸yang telah meninggal (K, 33). Menurut Teresia dari Yesus, nyanyian itu harus dibawakan ⁹dengan segenap hati untuk membawa hati lebih kepada Tuhan. Ia kenal ¹⁰seseorang yang dapat bernyanyi dengan sangat merdu. "Berkat nyanyian yang dilambungkan ¹¹dengan segenap hati, Tuhan menganugerahkan kekhidmatan di dalam doanya... Bernyanyi ¹²dengan segenap hati juga dapat menghantar orang untuk masuk dalam ekstase yang mendalam, yang digambarkan seperti orang ¹³162 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran yang sedang tidur pulas ¹⁴yang sangat sulit dibangunkan, karena sedang menikmati keadaannya yang dekat dengan Allah" (MKA, 7,2). Bernyanyi dengan merdu mungkin mudah bagi beberapa orang. Lalu bagaimanakah ¹⁵dengan orang yang tidak bisa bernyanyi? Bagi suster yang bersuara jelek atau tidak dapat bernyanyi dengan baik, Teresia meminta mereka untuk melatih kerendahan hati dengan keberanian agar suster lain bersedia mengajarnya, sekalipun suster itu lebih muda. Sikap rendah hati seperti ini ¹⁶telah dilakukan oleh Teresia (H, 21,23). Menurut Teresia, anugerah suara indah ¹⁷itu berasal dari

Tuhan dan diberikan seturut kehendak Tuhan yang juga dipersembahkan kepada-Nya (H, 22,12). Mereka yang bisa bernyanyi dan memiliki suara yang indah, hendaknya tidak menonjolkan diri dengan menyanyi keras-keras, karena akan merusak keharmonisan dan suasana doa (H, 31,21). Dalam beberapa pengalaman, Teresia menunjukkan kekagumannya pada nyanyian terlebih-lebih saat menyanyikan "Te Deum" yang menambah keagungan saat berdoa (PK, 28,37). [Alexander Dimas Pele Alu, O.Carm.] NYANYIAN

163 164 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran PEKERJAAN stilah pekerjaan yang dimaksud Teresia adalah berdoa dengan tidak putus-putusnya dengan doa batin, ¹¹yang didukung oleh puasa, kedisiplinan dan keheningan. Tujuannya, untuk menggembirakan dan menghormati Tuhan Allah (JK, 4,1). Gangguan selama doa batin ialah keinginan secara cepat memasuki keheningan dan berhasil dalam penguasaan diri yang malah sering sekali membuat orang ¹⁵mudah putus asa dan kekeringan rohani (H, 13,8-9). Jika doa batin dilaksanakan dengan setia, maka hati akan berkembang, seakan ada sumber air membumih yang akan menabahkan kesetiaan dan cinta. Maka, atas mukjizat Tuhan, berkembanglah daya pemahaman hidup, yang memungkinkan pendoa melayani Tuhan, demi menggembirakan dan menghormati-Nya, bukan karena takut pada-Nya atau pada neraka. Saat inilah pendoa mulai siap jika harus menanggung beban berat demi Tuhan, termasuk salib. Kerinduan untuk menderita demi Tuhan, ¹³makin bertumbuh dan tindakannya makin diwarnai oleh kasih. Karena dia makin tertarik ¹kepada Allah, dan sangat merindukannya, ^{oleh sebab itu} kegembiraan duniawi dianggapnya sampah. Akhirnya, dia dikuatkan dan bertumbuh lewat jalan keutamaan (PB, IV,3,9), yang selalu harus dimurnikan agar hanya bersumber pada ¹²cinta pada Allah (PB, V, 3,9-11). Dalam doa batin kejadian ini harus dihindari: beberapa suster mengira untuk mengembangkan doanya, dia harus selalu duduk manis, menutup mata dan berwajah tenang, menghindari pelanturan pikiran, tanpa mau diganggu. ⁸Orang seperti ini yakin, sikap itulah sikap ^{yang paling tepat untuk} masuk dalam "persatuan dengan Allah". Teresia menolak keras pendapat ini. Menurutnya, kendati doa batin adalah pekerjaan utama para ¹suster, tetapi ia PEKERJAAN

165 harus melihat orang sakit, memberi bantuan dengan segenap kasih, tidak boleh menganggap bisa menggantikannya dengan duduk manis begitu saja demi "doa batin". Dia meminta, jika si penderita sedang kesakitan, maka hendaknya pendoa ikut merasakan sakit itu, seakan dialaminya sendiri. ¹⁷Bahkan jika perlu, si pendoa harus rela memberikan makanannya, demi Tuhan, agar si penderita bisa makan. Jika pendoa tahu, bahwa temannya mendapat pujian, maka harus bersuka hati, lebih daripada dia yang mendapat pujian. Sebab barangsiapa memiliki kerendahan hati, pujian yang diberikan padanya, bukanlah hal yang mengenakan. Dan ¹²dalam hidup bersama, pendoa harus berusaha melindungi saudaranya agar terhindar dari kesalahan. Itulah "jalan persatuan dengan Allah" yang benar (PB, V, 3,9-11). Saat berlatih doa batin juga ada desakan rasa rindu untuk melihat Allah. Dorongan itu kadang terasa amat kuat. Dalam kasus seperti ini ¹¹orang tidak boleh makin menginginkannya, bahkan harus berusaha mengalihkan dorongan ini sebisanya, lewat kekuatan akal budi, atau pengalihan objek meditasi, karena kendati dorongan itu kuat, ¹⁰tetapi hal itu sering menjadi bentuk jebakan setan. Dalam kasus ini, pendoa mengukur dari buahnya. Jika dorongan itu menghasilkan ketenangan dan kedamaian, maka pasti ⁹berasal dari si jahat (PB,VI,6,6). Tugas pendoa selanjutnya adalah setia dalam mempertahankan doa batin, sebagai cara untuk mempertahankan relasinya ⁸dengan Kehendak Tuhan, agar ⁷antara Dia dengan pendoa terjalin kesatuan, yang tercurah dalam tindakan, sampai pendoa mengalami cinta Allah dan harapan kuat untuk memuaskan Sang Kekasih, sehingga ketakutan dan keraguan memudar, karena digantikan oleh iman yang makin berkembang (MKA, 3,1). [Alfonsus Teguh Kusbiantoro, O.Carm.] 166 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran PEMBIMBING ROHANI enurut Teresia, seseorang perlu memiliki ⁶pembimbing rohani yang berpengalaman karena akan menolongnya untuk ⁵menemukan jalan yang aman menuju Tuhan (H, 13,14). ⁴Pembimbing rohani yang baik ³adalah orang yang memiliki relasi akrab ²dengan Tuhan dan kecakapan untuk menjelaskan keadaan jiwa mereka yang dibimbing. Ia juga harus memiliki keahlian dalam membimbing. Namun, bila dalam diri seorang pembimbing rohani tidak dapat ditemui tiga kualitas ini, maka ¹dua yang pertama adalah lebih penting, karena kita dapat

mencari orang yang terpelajar untuk berkonsultasi bila perlu (H, 13,16). Dalam hidup, Teresia memiliki banyak pembimbing rohani, namun tidak semuanya cakap dan bijaksana. Ia pernah menyesal **1** karena dirinya tidak memiliki pembimbing rohani yang baik sehingga ia merasa hidupnya baik-baik saja walaupun sesungguhnya keliru. Perbuatan-perbuatan yang sebenarnya dosa kecil dikatakan bukan dosa sama sekali, dan **2** dosa yang berat dikatakan dosa kecil. Hal ini bagi Teresia sangat merugikan **3** hingga akhirnya ia bertemu **4** dengan seorang pembimbing yang bijaksana dan terpelajar (H, 5,3). Teresia meyakini bahwa jiwanya berubah karena bimbingan yang baik dari pembimbing. Ia berkata, "Jiwaku menjadi begitu patuh sejak bimbingan ini, sehingga menurutku tidak **4** ada sesuatu yang **5** tidak kupertiapkan. Hasilnya, saya mulai banyak mengalami perubahan, walaupun pembimbing tidak menekanku; sebaliknya ia seolah-olah berpikir bahwa perubahan-perubahan itu tidak penting" (H, 24,1). Teresia juga menyatakan kekecewaannya pada **1** pembimbing rohani yang tidak memiliki kecakapan ketika membimbing suatu jiwa, katanya, "Seorang pembimbing rohani sangat perlu memiliki pengalaman. **2** Jika ia tidak memilikinya, PEMBIMBING ROHANI

167 maka ia dapat melakukan kesalahan besar dalam bimbingan jiwa” (H, 14,4). Hal ini dikatakan oleh Teresia berdasarkan pengalaman salah satu susternya yang tidak memperoleh kemajuan rohani akibat bimbingan ¹yang kurang baik dan pembimbing yang kurang cakap memahami keadaan jiwa. ²Pada waktu itu ia hanya meminta bimbingannya agar mengenal diri. Kecakapan dalam membimbing tidak selalu lewat kepandaian. Teresia juga ³menyadari bahwa ada pembimbing rohani yang meskipun tidak terlalu terpelajar namun memiliki kebajikan besar dalam hidupnya. ⁴Tentang hal ini, Teresia berkata, “Jika mereka itu berkebajikan, bahkan biarpun mereka tidak memiliki pengetahuan tentang hal-hal rohani, aku tetap memperoleh nasihat yang baik dari mereka. Tuhan akan membuat mereka mampu menjelaskan apa yang harus mereka ajarkan dan bahkan akan memberi pengalaman rohani, sehingga dapat menolong bimbingan” (H, 13,19). Teresia mengakui ⁵bahwa dirinya tidak selalu mudah menjelaskan keadaan batinnya kepada pembimbing rohani, namun keberanian dan kejujuran sangat diperlukan untuk menyingkap tipuan iblis yang menghambat kemajuan rohani. ⁶Tentang hal ini Teresia tanpa ragu berkata, “Setan dapat memanipulasi dan melakukan banyak tipuan dengan kekhawatiran dan penghiburan. Oleh sebab itu pembimbing rohani dibutuhkan dan tidak perlu menyembunyikan kesalahan apa pun kepadanya” (H, 25,14). Teresia meyakini ⁷bahwa setiap orang perlu menjadi taat pada pembimbing rohani karena Tuhan akan berkarya lewat dia (H, 13,14). [Claudius Nicholas Charles Virgenius, O.Carm.] 168 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran PEMIKIRAN KELIRU Teresia mengingatkan akan bahaya pemikiran yang keliru tentang hidup rohani. Tidak jarang pemikiran itu berupa sebuah keinginan ⁸untuk bersikap rendah hati dengan cara yang keliru. Teresia mengalami hal ⁹ini ketika ia tidak lagi berdoa, karena menganggap bahwa doa justru adalah suatu bentuk kesombongan, katanya, “Jika aku kembali menjadi jahat, semuanya akan bertambah buruk bila aku terus melanjutkan doa” (H, 19,4). Akibat dari pemikiran seperti ini, Teresia menjadi enggan untuk melakukan doa batin, bergaul akrab ¹⁰dengan Tuhan dan hanya melaksanakan doa-doa komunitas sebagai rutinitas biara. Teresia merasakan bahwa “hal ini seperti sedang menipu ¹¹orang lain, karena dari penampilan luar, saya tetap berdoa dan semuanya berjalan dengan baik”

(H, 7,1). Pemikiran keliru dapat juga berupa keengganan untuk meniru perbuatan para kudus. Ia berkata, "Setan membujuk kita dengan sensasi bahwa kerinduan untuk meniru perbuatan para kudus dan ingin menjadi martir adalah suatu kesombongan. Setan akan membuat kita berpikir bahwa tidak pantas melakukan perbuatan baik" (H, 13,4). Pemikiran keliru juga dapat berupa keengganan untuk melakukan mati raga, "setan akan mengatakan bahwa tidaklah baik bagi orang yang lemah dan sakit-sakitan untuk berpuasa dan melakukan tapa berat, atau pergi ke padang gurun di mana ia tidak dapat tidur dan makan" (H, 13,4). Pemikiran keliru lainnya dapat berupa rasa cemas untuk mengakui bahwa Tuhan menolong lewat anugerah-anugerah-Nya. Teresia mengingatkan, "Janganlah seseorang merasa dirinya rendah hati bila menganggap bahwa Tuhan tidak menganugerahkan rahmat-Nya kepadanya" (H, 10,4). Hal ini sering terjadi pada mereka yang berdosa berat dan menganggap PEMIKIRAN KELIRU

169 bahwa karena dosa-dosa, Tuhan tidak akan memberi anugerah- anugerah rohani sebagaimana diterima oleh orang-orang kudus. Pemikiran ini adalah sangat keliru. Teresia mengatakan, "Tuhan memberikan anugerah kepada **7**kita bukan karena kita suci. Hendaklah kita bersyukur kepada-Nya atas anugerah **yang diberikan-Nya. Jika kita tidak** mengakui semua hal ini, maka kita akan menjadi kurang mencintai-Nya" (H, 13,4). Penolakan dan usaha menyembunyikan anugerah ini bukanlah suatu kerendahan hati, tetapi suatu kekeliruan **1** yang dipengaruhi oleh setan (H, 7,7). [Claudius Nicholas Charles Virgenius, O.Carm.] 170 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran PEMIMPIN menjadi pemimpin atau atasan adalah sebuah jabatan **15** yang luhur dan mulia. Banyak orang ingin memiliki jabatan tersebut. Namun, pemimpin bagi Teresia ternyata bukanlah sebuah posisi **7** yang dia inginkan, apalagi dikejar. Dari sebab itu, ia berkata, "Menjadi pemimpin **3** adalah sesuatu yang sungguh amat saya takuti, sebab ia harus membimbing jiwa-jiwa yang mengandung banyak bahaya" (H, 38,26). Pada kenyataannya, pemimpin selalu berurusan **1** dengan jiwa dan bertanggungjawab atas keselamatan **mereka. Oleh karena itu,** seorang pemimpin sejati biasanya justru tidak menginginkan jabatan tersebut. Dalam suatu kesempatan, yakni sesudah menyambut komuni, Tuhan berkata kepada Teresia demikian, "Bila seseorang mengerti **15** dengan sungguh-sungguh dan jelas bahwa kebesaran yang benar **di dalam dirinya** tidak memiliki apa-apa, maka ia dapat menerimanya" (H, 40,16). Dengan kata-kata ini, jelas Teresia ingin mengatakan, "Tuhan menyatakan bahwa orang yang akan menerima kedudukan tinggi, harus tidak menginginkan atau menghendaknya, atau sekurang-kurangnya tidak mengupayakannya" (H, 40,16). Namun, apabila seseorang dipercaya untuk menjadi pemimpin, apa pun namanya, hendaknya ia menghayati "status" itu **31** dengan cinta yang besar dan penuh tanggungjawab. Jika pemimpin itu namanya adalah uskup, karena ia harus membimbing jiwa-jiwa untuk diselamatkan, maka ia hendaknya terus-menerus berusaha menjadi seorang pemimpin di tingkat keuskupan sebagai uskup yang suci (JK, 3,10). Demi kebaikan Gereja, Teresia menganjurkan para susternya agar selalu berdoa pagi para uskup, "teristimewa untuk uskup lokal", katanya, "mintalah selalu dari **3** Tuhan di dalam doa-doa kalian agar uskup hidup suci; inilah sesuatu yang sangat

penting!" (JK, 3,10). PEMIMPIN

171 Jika pemimpin adalah provinsial, prior (pimpinan biara biarawan), priorin (pimpinan biara biarawati), maka ia hendaknya memperhatikan ¹⁷beberapa hal penting: Pertama, pemimpin biara mengarahkan para anggotanya agar melakukan ¹perbuatan cinta kasih dan selalu membangun kehendak ke arah cinta akan Allah ^{yang lebih besar}, bukan membiarkan kemampuan-kemampuan batin dan indera yang tak berdaya (PK, 6,5). Kedua, ia hendaknya bertindak secara amat hati-hati dan berpikiran jernih (terang), terlebih dalam menangani para anggota ²yang sakit dan murung (PK, 7,3). Ketiga, ia tidak boleh membiarkan para anggotanya bertindak semaunya (PK, 7,7). Keempat, ia lebih mengedepankan ⁴belas kasih bagi para anggotanya, terutama ^{bagi mereka yang} sakit; sikap sebaiknya adalah bagaikan seorang ibu sejati, dan mencari sarana ^{apa saja yang} dapat dipakai untuk penyembuhan (PK, 7,8). Kelima, ia harus membimbing para anggota yang sakit dengan segala keterampilan, terlebih ¹³dengan cinta yang dimiliki. Ia harus menunjukkan sikap yang sangat mencintai mereka melalui kata-kata dan perbuatan. Ia harus menyadari bahwa obat yang paling efektif adalah sikap berjaga dalam tugas-tugas sehingga mereka ⁹tidak mempunyai kesempatan untuk mengkhayal, yang adalah akar segala kesulitan (PK, 7,9). Keenam, "hendaknya pemimpin biara meminta para suster agar makan ikan" (PK, 7,9). Kemudian suster yang sakit bisa makan daging agar tidak menderita secara fisik. ³Dalam hal ini, ikan juga boleh dimakan sebagai pengganti daging. ^{Oleh sebab itu}, suster yang sakit tidak perlu berpuasa seperti orang yang sehat (PK, 7,9). 172 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran Ketujuh, pemimpin biara memiliki peran penting kepada para anggotanya, khususnya ²mereka yang sedang sakit, dengan berkata, "Pemimpin biara menjadi dokter jiwa ^{bagi para anggota} komunitas; ia menanganinya ¹dengan sabar dan penuh belas kasih (PK, 7,10). Kedelapan, pemimpin biara hendaknya memimpin bawahannya seturut Regula dan Konstitusi sebagai pedoman dasar (PK, 18,6). Jika pemimpin itu namanya pemimpin novis (Magister atau Magistra), maka hendaknya ia membimbing bawahannya dengan bijaksana agar mengenal kehidupan rohani, khususnya hidup doa. Lebih lanjut Teresia mengatakan, ia harus lebih menekankan kehidupan rohani daripada hal-hal eksternal; ¹setiap hari ia memperhatikan perkembangan hidup doa para

novis, bagaimana mereka merenungkan misteri Kristus untuk mengambil manfaat dalam hidup. **Di tempat lain**, sehubungan dengan kebijaksanaan, hendaknya pemimpin novis memegang jabatan ini dengan hati-hati, jangan lalai dalam hal **apa pun, karena** berkaitan dengan pembinaan jiwa, **agar Tuhan dapat** tinggal di dalamnya (K, 40). Seorang pemimpin lebih bertanggungjawab pada keselamatan jiwa daripada mengurus hal-hal administratif, walaupun juga penting. [Atanasius Ari Pawarta, O.Carm.] PEMIMPIN

173 PENCOBAAN idup manusia tidak luput dari pencobaan yang dialami oleh manusia sepanjang zaman. Pencobaan itu tidak sering berkaitan dengan sebuah pergulatan antara kerinduan untuk melakukan yang baik di satu pihak dan yang jahat di pihak lain. Teresia mengalami sendiri betapa tidak gampang pergulatan ini. Tuhan membiarkan diri kita dicobai sebagaimana dialami oleh Ayub (H, 30, 10). Dia juga kadang-kadang membiarkan kita digigit binatang berbisa, lambang kekuatan kejahatan dalam hidup (PB, II,1,8) Namun, pencobaan itu justru menolong kita untuk bertumbuh dalam iman dan hidup rohani bila dihadapi dengan baik. Ada beberapa hal patut kita catat: Pertama, pencobaan itu membuat kita mengenal diri kita lebih baik. Kalau mau jujur, kita adalah makhluk yang lemah, rapuh dan tak berdaya. Dengan pencobaan, Tuhan justru menghendaki agar kita merasakan ketidakberartian diri (PB, II,2,2). Bahkan kita diminta untuk mengenal diri sebelum Tuhan sendiri menguji kita (PB III,2, 3). Teresia sangat menganjurkan supaya kita memulai dan mengakhiri doa dengan mengenal diri (JK, 39,4). Ia juga menasihati kita untuk memohon kepada Tuhan agar mengajar kita bagaimana mengenal diri (JK, 39,5). Jika kita mengenal diri dengan baik, maka kita akan menjadi semakin rendah hati, karena dengan pengenalan diri, kita lalu mengetahui siapakah kita ini (JK, 39,2). Bahkan Tuhan sendiri menganugerahkan kerendahan hati (JK, 39,4). Kedua, jika kita mengenal diri dengan baik, maka kita tidak bisa lagi mengandalkan diri sendiri. Di tengah cobaan, dengan rendah hati kita hanya bisa mengandalkan Tuhan. Teresia telah mengandalkan Tuhan dengan mengangkat matanya kepada-Nya. Ia berharap agar boleh mengabdikan Sri Baginda dengan

174 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran cobaan tersebut (H, 28,18). Orang yang mengandalkan kekuatan Allah, tidak pernah takut menghadapi godaan dan cobaan setan, bahkan malah berkontemplasi, berdoa dan berjuang. Ia tidak takut terhadap musuh, karena berkeyakinan bahwa musuh tidak memiliki kekuatan melawan Tuhan (JK, 38, 2).

Ketiga, dengan mengenal diri dan mengandalkan Tuhan di tengah cobaan, orang bertumbuh dalam kebajikan dan keutamaan hidup. Bagi Teresia, berjubah atau tidak berjubah adalah tidak penting. Yang menentukan adalah usaha untuk menjalankan kebajikan, kemauan untuk menundukkan segalanya kepada kehendak Sri Baginda, dan

menyesuaikan hidup dengan perintah ²⁵dan kehendak Tuhan (PB, III,2,6). Di tengah cobaan, Tuhan menghendaki kita agar menjatuhkan pilihan untuk hanya mencintai-Nya. Kita harus memiliki ¹kehendak yang kuat. Tuhan tidak membutuhkan perbuatan kita, melainkan keputusan untuk mencintai dan mengabdikan-Nya (PB, III,1,7). Keempat, di tengah pencobaan, doa mempunyai peran penting yang menjadi sarana ampuh untuk membarui diri. Dengan kekuatan Tuhan, kita mengalahkan kekuatan kejahatan ^{dan dosa yang} bercokol dalam hati. Itulah juga yang diyakini oleh Teresia. Ia meminta kita untuk tetap tekun dalam doa, kendati pun betapa besar dan banyak dosa yang diperbuat (H, 8,5). ^{Bertekun dalam doa} adalah sungguh penting, karena setan akan terus berusaha dengan segala cara untuk menjauhkan kita dari Tuhan. Ia akan menggoda kita agar meninggalkan doa. Jalan yang dipakai setan adalah kelemahan kita (H, 8,5). Orang yang melaksanakan doa, berjalan jauh lebih aman ¹⁵daripada mereka yang mengambil jalan lain. Ia akan dibebaskan lebih cepat dari segala pencobaan, bila dekat dengan Tuhan (JK, 39,6). Sebaliknya, tanpa doa, kita akan mudah ²¹jatuh ke dalam dosa, termasuk juga dosa yang terkecil sekalipun. Selain itu, ia akan ⁹menghadapi begitu banyak hambatan PENCOBAAN

175 dan godaan baik kecil maupun **besar; ia akan** difasilitasi untuk melanggar peraturan, sehingga mengalami gangguan dan cobaan di dalam batin (MKA, 2,3). Kelima, **3 dalam doa,** **kita harus terus memohon kepada Tuhan,** agar membebaskan kita dari segala cobaan, sebagaimana Yesus ajarkan dalam **doa Bapa Kami** (Mat 6:9-13; JK, 38,5; 39,6). Karena kita sering berada di antara begitu banyak cobaan, bahkan setan bisa menyamar seperti malaikat terang; **4 oleh sebab itu kita harus selalu** mohon **kepada Tuhan untuk dibebaskan dari segala** cobaan (JK, 38,2). **8 Di sisi lain,** orang yang maju dalam jalan kesempurnaan tidak meminta dibebaskan dari pencobaan, melainkan justru mencintainya. Dia bagaikan seorang prajurit merasa bahagia apabila peperangan lebih banyak dan berharap mendapat lebih banyak rezeki (JK, 38,1). Keenam, bila kita setia **1 dalam doa dan berani menghadapi** cobaan, maka Tuhan sendiri menganugerahkan rahmat kekuatan- Nya, bahkan menyatakan diri- Nya kepada kita (PK, 6,23). Tidak jarang Tuhan memberikan cobaan kepada kita untuk menguji sejauh mana cinta kita kepada-Nya. Ketika kita dicobai, kita merasakan ketidaklayakan dan keterbatasan. Dalam situasi itulah, **11 kita hanya bisa** mengandalkan Tuhan. Dan bila kita tabah dan tetap setia, Tuhan akan memberikan ganjaran yang berlimpah (H, 11,11). Dia juga akan melindungi kita sampai dengan saat kematian (PK, 16,4). Akhirnya ketujuh, di tengah cobaan, kita menjadi lebih mampu memahami sesama dalam pergulatan hidup. Kita semakin membina kesetiakawanan dan solidaritas dengan mereka yang mengalami cobaan. Kita hendaknya **7 menyadari bahwa kita adalah** manusia lemah dan mudah jatuh dalam cobaan. Dalam situasi seperti ini, pertolongan bukan berasal dari **5 diri kita sendiri,** melainkan dari Tuhan. **Jika kita tidak** membangun kesetiakawanan 176 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran dengan sesama, maka justru itulah cara setan untuk menjatuhkan kita, **2 karena ia selalu** menginginkan agar cinta kita kepada sesama selalu dingin (JK, 7,6). [Florianus Stefanus Buyung, O.Carm.] PENCOBAAN

177 PENGAKUAN engakuan mengandaikan sebuah kedewasaan hidup. Hal itu mengalir dari sebuah kesadaran akan siapakah dirinya di hadapan Tuhan. Ia tidak bisa menutup dirinya di hadapan Dia yang mengenal keadaan kita yang paling dalam. Kejujuran menjadi sebuah keharusan. Teresia dari Yesus sungguh jujur dengan dirinya di hadapan Tuhan. Dia adalah seorang yang penuh dosa. Teresia sendiri merasa bahwa dia adalah orang yang paling berdosa (H, 28,16). Ia juga ungkapkan bahwa dengan bantuan seorang imam Yesuit yang berpengalaman, ia menyampaikan semua dosanya (H, 23,14). Teresia sadar akan kefanaan dunia. Ia mengakui semua kesia-siaan yang telah dilewati dalam hidupnya, baik sebelum masuk biara maupun tahun-tahun awal hidupnya di komunitas Biara Inkarnasi, Ávila. Ia mengakui bahwa ia banyak menderita karena orang tahu akan hidupnya dan juga kesadarannya akan kefanaan dunia. Dia mulai bosan dengan cara hidupnya yang telah dilaluinya. Ia lalu menggunakan kesempatan untuk mengakui semua dosanya (H, 2,8). Ia juga mengungkapkan rahasia hidupnya dan mempersiapkan pengakuan dosa dari seluruh hidupnya. Ketika melihat semuanya itu, ia merasa sedih. Ia sadar bahwa ia memiliki amat banyak kejahatan dan hanya sedikit kebaikan (H, 23,15). Teresia lalu melihat betapa penting sakramen pengakuan dosa. Teresia suka mengaku dosa, walaupun ayahnya melarang, karena ayahnya mengira, bahwa Teresia melakukan hal itu karena takut mati (H, 5,9). Namun kemudian, Teresia menceritakan bahwa ayahnya amat sedih karena telah melarangnya mengaku dosa. Apalagi pada saat Teresia menderita penyakit yang hampir membawanya pada kematian. Banyak air mata yang dicurahkan 178 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran dan doa dipanjatkan pada saat itu. Ternyata ia siuman kembali. Sejak saat itulah Teresia mengaku dosa lagi. Teresia mengatakan bahwa sejak ia menerima komuni pertama, ia tidak menyimpan satu dosa pun (H, 5,10). Bila berdosa, Teresia langsung mengakukan dosanya (H, 6,4). Lalu peran seorang bapa pengakuan adalah sungguh penting. Dia harus seorang yang tidak hanya saleh tetapi juga terpelajar. Teresia mempunyai seorang bapa pengakuan yang adalah seorang Yesuit. Ia adalah seorang terpelajar, suka berdoa dan suci. Rupanya bapa pengakuan ini diberitahu supaya dia bersikap hati-hati dengan Teresia, agar nanti tidak ditipu setan. 4Di pihak lain, Teresia

merasa sedih, karena takut orang tidak percaya lagi kepadanya. Dia khawatir, jangan sampai tidak ada lagi bapa pengakuan yang mendengarkan pengakuannya (H, 28,14). Namun, ternyata pastor itu tetap melayani dan mendengarkan pengakuan Teresia. Ia mengingatkan Teresia supaya mendengarkan nasihatnya dan tidak menyembunyikan apa pun. Ia memberanikan, menguatkan dan meneguhkan Teresia. Karena bagi pastor tersebut, Teresia mendapat kekuatan melawan setan dan tidak akan merugikannya (H, 28,15). Semuanya itu dilakukan karena satu-satunya kerinduan Teresia adalah menjadi sahabat Allah. Ia rindu bercakap-cakap dengan Tuhan. Ia ingin berada dalam kesunyian. Berbicara dengan Allah lebih menghibur daripada bercakap-cakap hal-hal duniawi. Ia rindu mau mengabdikan Allah dengan lebih baik (H, 6,4). Ia juga mau membangun sebuah kehendak yang kuat untuk melakukan apa yang baik. Ia lalu berjuang supaya tidak jatuh lagi dalam dosa yang sama. Itulah sebabnya dia mengingatkan kita untuk terus berjuang untuk melakukan apa yang baik. Karena memang tidak jarang, kita melakukan dosa kita, tetapi kemudian kita jatuh lagi dalam dosa yang sama. Dengan demikian, kejatuhan manusia

PENGAKUAN

179 adalah akibat dari kelemahan kehendak. ³Kita harus terus berlatih untuk memiliki kehendak yang kuat. Caranya adalah berjuang untuk meninggalkan dosa dan kelemahan yang sama, yang kita miliki (MKA, 2,17). [Florianus Stefanus Buyung, O.Carm.] 180 St.

Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran PENGENALAN DIRI pengenalan diri ¹merupakan tahap awal perkembangan rohani. Teresia mengakui bahwa seseorang perlu mengenal diri agar dapat menerima rahmat pertobatan dan maju dalam hidup rohani. Ia berkata, "Jalan pengenalan diri ¹⁰tidak boleh diabaikan. ⁷Tidak seorang pun dapat menjadi sebesar raksasa dalam perjalanan rohani, bila tidak kembali menjadi bayi dan menyusui" (H, 13,15). Teresia mengingatkan bahwa setiap perjalanan rohani selalu perlu memperhatikan tahap permulaan untuk menyadarkan diri akan dosa-dosa. Tahap ini sering menjadi sulit karena menyakitkan dan tidak menyenangkan yang digambarkan bagaikan roti; walaupun roti itu tidak enak, tetapi harus dimakan, karena manusia ³tidak dapat hidup tanpa roti (H, 13,15). Pengenalan diri membuat seseorang mampu menyadari keadaan jiwanya. Dalam bukunya, Teresia ¹⁸juga menegaskan bahwa jiwa manusia bagaikan sebuah puri dan perlu dimasuki pertama-tama lewat ruangan pengenalan diri sebelum masuk ke ruangan lainnya (PB, I,2,9). Lebih lanjut, Teresia mengatakan bahwa ²²pengenalan diri yang keliru membuat seseorang tertipu oleh iblis yang mengakibatkan ketakutan, kecemasan, dan perasaan bersalah. Pengenalan diri sejati hanya dapat terjadi bila pandangan diarahkan pada Kristus bukan pada ¹bahaya yang mengancam jiwanya (PB, I,2,11). Teresia menyatakan dengan indah tentang pengenalan diri dengan berkata, "lebah selalu keluar dari sarangnya untuk mengisap madu dari bunga. Inilah yang dilakukan jiwa lewat pengenalan diri" (PB, I,2,8).

⁷Dengan kata lain, Teresia mengajarkan bahwa jiwa sekali waktu perlu keluar dari belenggu ketidakmampuannya dan memandang kebaikan Allah, serta tidak terkurung dalam keputusan. Jiwa ^{seperti ini akan} menyadari PENGENALAN DIRI

181 kelemahannya. Hal ini memang berat, tetapi Tuhan akan menunjukkan kerahiman-Nya yang agung (PB, 1,2,8). Pengenalan diri mengarahkan jiwa pada pertobatan yaitu dalam bentuk kesadaran bahwa dirinya adalah seorang pendosa yang memerlukan rahmat Tuhan. Semakin seseorang mengenal keadaan jiwa, semakin ia mampu melihat rahmat Tuhan yang bekerja dan menyempurnakan segala sesuatu yang kurang dalam dirinya (PB, 1,2,2). Lebih lanjut Teresia mengatakan bahwa suatu ketika, ia dan para suster lainnya sedang mendaras Ibadat Harian. Lalu jiwanya menjadi begitu hening dan ia melihat sebuah cermin yang sangat jernih (H, 40,5). Melaluinya, Teresia dapat melihat Kristus dengan begitu jelas. Kemudian Teresia memperoleh pengertian bahwa jiwa yang berdosa berat seolah menutupi cermin bagaikan awan sehingga menjadi gelap. Pengenalan diri menolong seseorang menyadari bahwa awan gelap telah menutupi jiwanya. Untuk melihat Allah, ia harus berjuang untuk menyingkirkan awan itu. Teresia tanpa ragu menegaskan bahwa tempat terbaik untuk melihat Allah adalah di dalam diri sendiri (H, 40,6). [Claudius Nicholas Charles Virgenius, O.Carm.] 182 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran PENITENSI enitensi adalah sebuah ungkapan pertobatan, yang mengalir dari sebuah kesungguhan hati untuk membarui kehidupan. Penitensi berkaitan dengan sakibat dosa yang dilakukan. Sehubungan dengan itu, kerendahan hati sungguh dibutuhkan seperti yang ditekankan Teresia. Alasannya, karena setan selalu berusaha untuk menjauhkan orang dari Tuhan dengan kesombongan dengan keinginan menjadi kudus dan martir. Dengan keinginan inilah setan menggoda manusia untuk memberikan pengaruh bahwa keutamaan para kudus itu hanya bisa dikagumi, bukan untuk diteladani. Sikap yang disarankan Teresia adalah tidak mencari hormat dan sejenisnya, serta tidak memiliki kelekatan pada harta milik (H, 13,4). Selanjutnya Teresia menganjurkan agar kita berani melawan niat setan yang berusaha menghalangi kita untuk melakukan penitensi dalam pembaruan hidup. Setan itu bekerja dengan sangat halus dan licik. Misalnya, seorang suster yang melakukan matiraga tidak merasa tenang jika tidak menyiksa badannya. Walaupun pimpinan tidak memperkenalkannya, setan membisikkan kepadanya supaya jangan taat pada nasihat tersebut. Lama-kelamaan, suster tersebut melalaikan kesehatannya, dan akhirnya sakit.

Selain itu, sehubungan dengan hidup rohani yang dikenal dengan kesombongan rohani, ia selalu mengamati kesalahan sesamanya dan menganggap diri lebih suci daripada orang lain (PB, I, 2, 16). Contoh lain yaitu sakit. Setan akan mencari kesempatan untuk mereka yang sakit dengan memberikan pemikiran bahwa aktivitas rohani adalah tidak baik, karena akan memperburuk kesehatan. Akibatnya, orang tersebut memanjakan diri, mencari alasan pembenaran dan memaafkan diri untuk tidak melakukan aktivitas tersebut, termasuk peraturan hidup bersama (JK, 10, 6). PENITENSI

183 Akan tetapi, jika orang berhasil melakukan penitensi, maka ia akan menghasilkan perubahan dan pembaruan hidup. Ia akan semakin mencintai Yesus dan bertahan pada cara hidup tersebut. Dalam hidup, Teresia melihat bahwa sakit yang dideritanya tidak merugikan dirinya, melainkan suatu pemberian Tuhan sebagai penitensi walaupun bentuk tidak disukainya. Dengan rendah hati, Teresia melakukannya karena ia bertanggung bahwa Tuhan memerintahkannya untuk dilakukan. Ia meyakini bahwa Tuhan memberikan kemampuan kepadanya untuk menempuhnya (H, 24,2). Dengan semangat itu, penitensi harus dilakukan sebagai sebuah latihan untuk bertumbuh dalam keutamaan. Penitensi tidak merugikan kesehatan seseorang bila dilakukan dengan pertimbangan yang bijaksana. Kelak, pelaku penitensi malahan menjadi pemenang dalam keutamaan (JK,15,3).

Sehubungan dengan penitensi, Teresia menampilkan Yohanes dari Salib sebagai contoh, yang menjadi besar di mata Allah karena dikenal orang bijak di dalam hidup. Ia menghayati hidup melalui penitensi yang berat, walaupun masih muda (S,13,2). Sehubungan dengan penitensi, peran pimpinan adalah penting. Teresia membagikan pengalamannya ketika tinggal di sebuah biara, yang memiliki Priorin gemar melakukan penitensi. Ia memaksakan anggota komunitas untuk melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan. Teresia mengkhawatirkan kesehatan anggota komunitas, sehingga menasihatkan agar mereka mengikuti Regula, bukan Priorin. Dengan ketaatan pada Regula, ada banyak hal bisa dikerjakan yang juga dibutuhkan dalam hidup. Sehubungan dengan itu, Priorin harus selalu memperhatikan Regula, agar komunitas dan anggotanya tidak dirugikan, (PK, 18,7).

Kualitas hidup tidak bisa dicapai dalam waktu singkat. Oleh sebab itu, seorang pemimpin harus menolong 184 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran setiap orang sesuai dengan tingkat kemampuannya (PK, 18,8). Dalam hal ini, pimpinan biara hendaknya juga berorientasi pada Konstitusi yang memberikan pemahaman dan arahan praktis (PK, 18,9). Bagi seorang novis misalnya, keutamaan diuji pada waktu pemimpin atau pembimbing tidak ada di tempat. Dalam hal ini, Teresia memberi catatan bahwa pemimpin yang kurang bijaksana dalam memimpin, bisa menjadi masalah bagi dirinya dan anggotanya. Namun, Allah kadang-kadang membiarkan kesalahan dengan penempatan

orang seperti itu sebagai pemimpin untuk menyempurnakan keutamaan ketaatan ¹⁰di dalam diri orang yang Dia cintai (PK, 23,9). Bagi orang yang sungguh-sungguh mau bertobat, yang diungkapkan dengan penitensi, berkat berlimpah akan selalu dianugerahkan. Inilah yang dialami Teresia. Dalam pengalaman rohani, ia mendapat anugerah untuk boleh melihat rahasia yang ditunjukkan Tuhan tentang kemuliaan yang membuatnya ingin untuk mengetahui bentuk penitensi supaya bisa menyilih sekian banyak kejahatan agar pantas mendapat suatu hikmah ¹²di dalam hidup (H, 32,8). [Florianus Stefanus Buyung, O.Carm.] PENITENSI

185 PERJALANAN atau hidup sebagai seorang suster kontemplatif, Teresia begitu sering melakukan perjalanan. Segala urusan berkaitan dengan pendirian komunitas menjadi salah satu alasan untuk melakukan perjalanan sebagai "seorang peziarah miskin" (PK, 3,2). Teresia menganggap dirinya sebagai seorang peziarah miskin, karena dalam perjalanan, terutama untuk mempersiapkan komunitas baru, ia bersama beberapa suster lainnya, tidak membawa apa pun kecuali kebutuhan-kebutuhan penting, seperti: jubah dan topi serta kebutuhan perjalanan penting lainnya (PK, 24,17). Kereta yang tertutup baik adalah juga kebutuhan mendasar dalam perjalanan untuk menghindari udara dingin dan panas (PK, 24,5). Bukti Teresia adalah seorang peziarah miskin juga tampak dari gaya hidup selama dalam perjalanan. Ia selalu memilih menginap di sebuah biara terdekat; jika tidak ada biara, maka ia mencari rumah penginapan dengan "mengambil kamar yang tersedia, baik atau jelek" (PK, 24,5). Ketika melakukan perjalanan ke komunitas Santo Yosef di Sevilla, ia menyeringkan pengalaman demikian, "saya ingin menyebutkan penginapan jelek ketika saya mendapat sakit demam. Saya dan suster lainnya diberi sebuah kamar yang sempit dengan atap genteng. Kamar itu tidak memiliki jendela dan jika pintu dibuka, maka matahari masuk ke segala ruangan... Tempat tidur lebih baik tidak digunakan, karena satu sisi adalah tinggi dan di sisi lain adalah rendah sehingga lebih baik tidur di lantai. Orang tidak tahu bagaimana tidur di situ, karena seakan berbaring di atas batu yang tajam" (PK, 24,8). Itulah pengalaman tidak mengenakan ketika tinggal di sebuah penginapan yang jelek, terlebih saat keadaan sakit. Sebab itu, lanjut Teresia, 186 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran "Betapa susahnya jatuh sakit! Jika kita adalah sehat, maka sangat mudah menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang tidak menyenangkan. Akhirnya, saya putuskan untuk bangun dan kami meneruskan perjalanan. Rasanya lebih baik bagi saya menderita panas matahari di jalan daripada (tidur) di dalam kamar yang sempit itu" (PK, 24,8). Menahan sengatan matahari di siang hari adalah salah satu tantangan bagi orang yang melakukan perjalanan di musim panas (PK, 24,6). Oleh karena itu, pada musim tersebut, ia tidak melakukan perjalanan pada saat siesta (waktu istirahat siang), "karena matahari yang masuk ke dalam kereta itu adalah bagaikan api pencucian" (PK, 24,6). Teresia

juga pernah mengalami kecelakaan. Kereta yang ditumpanginya terbalik saat perjalanan ke Biara Santo Yosef. Pada 15 saat musim dingin, tantangan yang dihadapi adalah udara dingin dan kadang disertai oleh hujan dan salju (PK, 29,7). Kadang Teresia dan rombongannya juga harus berjalan 4 di malam hari karena alasan mendesak (PK, 29,10). Jika perjalanan tersebut dilaksanakan pada musim dingin, maka tantangan menjadi lebih berat. Kendati demikian, setiap peristiwa 17 yang dijumpai dalam perjalanan adalah kehendak Tuhan, sehingga ia selalu melaksanakannya dengan rela (H,36,1), gembira dan bahagia (PK, 24,6), kendatipun harus dilaksanakan 1 dengan berjalan kaki (PK, 3,7) dan harus makan di pinggir jalan (PK, 30,7). Kadang Teresia dan suster lainnya, karena kelelahan dalam perjalanan, berhenti 2 dan beristirahat di bawah kolong jembatan atau pohon (PK, 24,14). [Atanasius Ari Pawarta, O.Carm.] PERJALANAN

187 PERSAUDARAAN ulisan Teresia sering membahas relasi antara manusia, tetapi ia lebih menekankan akibat dan buah relasi tersebut ⁴yang didasarkan pada pengalamannya sendiri. ¹Pada masa remajanya, Teresia banyak bergaul dengan saudara sepupunya dengan berkata, "Pergaulan dengan orang itu mengubah saya sehingga hampir tidak ada keutamaan apapun yang tinggal di dalam jiwa saya" (H, 2,4). Tetapi setelah masuk asrama, ia bertemu dengan orang baik, khususnya suster pendamping anak asrama. "Saya merasa senang mendengar bagaimana ia berbicara tentang Allah" (H, 3,1-2). Meskipun mula-mula ia tidak suka menjadi suster, akhirnya ia memutuskan masuk biara. Ia juga mengajak saudaranya agar masuk biara Dominikan (H, 4,1). Pergaulan di biara Karmel makin mengubah Teresia yang membuahkan banyak anugerah dari Allah (H, 4.4). Pada suatu ketikan, Teresia menyentuh hati seorang imam dengan pembicaraan tentang Allah, sehingga ia berani membuka hatinya untuk menceritakan keadaan jiwanya yang sedang kacau. Persahabatan ini menghasilkan pertobatan imam tersebut (H, 5,4- 6) Teresia juga bicara dari pengalaman. Setelah "bertobat" ia masih berada dalam bahaya karena lalai dalam doa dan membiarkan diri dipengaruhi kesalahan kecil. ⁷Oleh sebab itu, "Saya membutuhkan bantuan dan uluran tangan orang lain untuk membangkitkan saya." Alasannya ialah "bahwa meminta nasihat kepada sahabat-sahabat Allah untuk mengobati jiwa secara utuh" (H, 23,4). Orang yang sangat mepedulikan kehormatannya seperti pernah dialami Teresia, akan terikat pada harta. Umumnya orang 188 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran miskin tidak dihargai, walaupun ada alasan menghormatinya. ⁹Akan tetapi orang yang memilih kemiskinan demi Allah, hanya akan menyenangkan Allah. "Akan menjadi pasti bahwa orang yang tidak membutuhkan penghargaan orang lain, justru mempunyai banyak sahabat. Saya sangat ¹menyadari hal itu yang berdasarkan pengalaman" (JK, 2,6). Persahabatan spesial sangat merugikan hidup persaudaraan di dalam komunitas. "Persahabatan khusus itu mengakibatkan sahabat tersebut tidak mencintai orang lain dengan cinta yang sama. ²Ia akan merasa sakit, jika temannya diserang. Ia ingin mempunyai barang agar mampu memberikan hadiah kepada temannya; ia mencari kesempatan berbicara ³dengan dia dan sering sekali hanya untuk

menyampaikan cintanya bagi orang itu daripada bicara tentang cintanya kepada Allah" (JK, 4,6; 12,8-9). Persahabatan seperti ini juga berlaku dalam relasi dengan sanak-saudara. Hidup membiara membebaskan kita dari persahabatan ²seperti itu. Apa yang mereka berikan sebagai derma, semestinya diberikan kepada komunitas. ¹⁵Oleh sebab itu, menyenangkan keluarga hanya seperlunya saja (JK, 9,1). Dalam percakapan dengan sanak-saudara ^{dan orang lain}, jangan membicarakan hal-hal duniawi, tetapi bicarakanlah tentang Allah (JK, 20,4-6). Hendaknya menghindari pergaulan kurang sehat dengan teman, karena Teresia ^{percaya bahwa orang} tetap berkembang dalam kebajikan, bila waktu masa muda bergaul dengan orang saleh" (H, 2,5). Pergaulan dan pendampingan yang baik akan mengubah dan membentuk orang. "Sesudah ^{satu setengah tahun di} asrama, saya semakin baik. Saya mulai banyak berdoa" (H, 3,1-2). Ketika maju dalam doa, Teresia merasa perlu menasihati orang pemula, agar bergaul dengan orang dan mencari bantuan dalam ^{gusuka} ^{dan duka} PERSAUDARAAN

189 dalam rohani. Persahabatan rohani ini amat penting. Jika orang mudah dicela atau ditertawakan, maka sebaiknya ia mencari sahabat-sahabat yang maju dalam doa (H, 7,20-21). Jika Allah memberikan hiburan dan anugerah rohani, maka ceritakanlah itu kepada seorang pembimbing rohani. Ingatlah bahwa anugerah kontemplasi selalu berawal dan berakhir dengan pengenalan diri! (JK, 39,5). "Saya menasihati orang agar maju dalam hidup rohani dan tidak menyembunyikan 'talenta' itu, karena Allah memilih mereka agar berguna untuk banyak orang, khususnya saat ini sahabat yang kuat dalam Allah dibutuhkan oleh orang yang lemah" (H, 15,5). [Cyprianus Verbeek, O.Carm.] 190 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran PERTOBATAN Teresia melihat pertobatan sebagai suatu anugerah Allah sekaligus juga usaha manusia. Tanpa karya Allah, manusia mustahil dapat mengusahakan pertobatan dengan sempurna; sebaliknya tanpa usaha manusia, karya Allah tidak mungkin dapat diperoleh. Teresia menekankan bahwa sejak awal mula, Allah telah memanggil manusia pada pertobatan. Oleh sebab itu, manusia perlu menanggapi panggilan pertobatan ini secara nyata dalam hidup (H, 7,19). Teresia mengatakan, "Saat aku menghina Engkau, Engkau justru dengan cepat memberi aku penyesalan yang luar biasa, sehingga aku dapat mengecap anugerah dan karunia-Mu" (H, 7,19). Teresia menyadari bahwa dirinya kerap jatuh dalam dosa dan berulang kali menghina Tuhan dengan serius, namun hal ini tidak membuat Tuhan menghentikan anugerah-Nya. Teresia percaya bahwa Tuhan tidak henti-hentinya memberikan anugerah yang jauh lebih besar setiap kali jatuh dalam dosa, agar kita menyadari kesalahan dan kembali kepada-Nya. Uluran tangan Tuhan untuk membimbing Teresia dalam pertobatan dinyatakan sebagai berikut, "Sekiranya Tuhan tidak menyatakan kebenaran ini kepadaku dan memberi jalan lewat mereka yang seringkali mengajakku agar tekun berdoa, tentu saya sudah jatuh ke dalam dosa besar dan masuk neraka. Saya memuji kemurahan Tuhan dengan uluran tangan-Nya kepadaku (H, 7,22). Teresia percaya bahwa ia tidak akan mampu untuk bangkit dari kelemahan dan dosa-dosanya (H, 6,9), kecuali karena kemurahan Tuhan untuk membimbingnya pada jalan yang benar Teresia mengakui bahwa ada saatnya ia belum terlalu mempersiapkan diri untuk melakukan pertobatan, walaupun ia

PERTOBATAN

191 rindu, dengan berkata, "Rasanya saya belum selesai menyiapkan diri untuk mau mengabdikan Diri **ketika ia mulai** mengaruniakan anugerah-Nya lagi. Kelihatannya **apa yang harus** dicapai **orang lain dengan susah payah**, Tuhan memberikannya kepadaku, karena kerinduan untuk mendapatkannya" (H, 9,9). Berkat anugerah Tuhan tersebut, pertobatan akhirnya tercapai untuk memampukan masuk ke hadirat-Nya (H, 10,1). Teresia menyadari bahwa Tuhan selalu **menolong orang yang** menjerit untuk merindukan pertobatan **dengan cara yang tidak** terpikirkan sebelumnya. Teresia mencatat bahwa anugerah pertobatan dari Allah terjadi ketika ia memandang lukisan Ecce Homo yang dipinjam komunitas untuk suatu acara. Allah tidak memandang dosa- dosa Teresia yang besar, melainkan kerinduan hati untuk dapat melayani-Nya. Ia merasakan penyesalan **yang luar biasa karena** tidak mengabdikan-Nya **dengan sepenuh hati. Sejak saat itu**, Teresia berusaha hidup dalam pertobatan sejati dengan menghindari dosa-dosa (H, 9,9). Menurut Teresia, pertobatan adalah sekaligus usaha manusia, sehingga diperlukan kerja sama antara **Tuhan dan manusia** untuk pertobatan. **Hal ini berarti bahwa** manusia seharusnya menyadari dirinya orang berdosa (H, 9,1). Usaha manusiawi terbaik dalam melakukan pertobatan adalah doa, "ini juga kuceritakan agar orang mengerti bahwa jika seseorang **bertekun dalam doa di tengah- tengah** dosa, cobaan dan kegagalan hidup karena setan, maka Tuhan akan menariknya sampai pada pelabuhan keselamatan" (H, 8,4). Teresia percaya bahwa hanya karena kemauan untuk terus berdoa akhirnya jiwa mampu bekerjasama **dengan rahmat Allah**. Semua usaha manusiawi berupa doa, hidup baik **dengan sesama dan** bacaan rohani akan menolongnya untuk terbuka pada anugerah Tuhan dan mengalami kemajuan dalam hidup rohani. 192 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran Untuk membangun pertobatan, kita harus menyadari bahwa manusia tidak pernah luput dari dosa. Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari **yang menyenangkan dan** memberi kenikmatan hidup (JK, 10,5). **Oleh karena itu**, sebagai langkah pertobatan adalah usaha membebaskan diri dari cinta diri, untuk membangun keteguhan hati agar **mati bagi Kristus**, bukan mencari hidup nyaman sambil mengabdikan-Nya (JK, 10, 5). Jika usaha seperti ini dilaksanakan, **maka Tuhan akan** menganugerahkan rahmat-Nya (JK, 12,1). Dalam hidup, banyak aktivitas bisa

dilaksanakan yang memungkinkan kita untuk menyenangkan diri sendiri (JK, 12,1). Dalam hal ini, Teresia lalu menekankan utilitas pertobatan agar tidak mengandalkan kehendak dan selera sendiri, baik itu dalam hal yang kecil, maupun yang besar (JK, 12,1). Teresia mengajak kita untuk mencoba **9sekuat tenaga untuk** menentang kehendak yang mencari kesenangan sendiri **dalam segala hal**. Sikap berhati-hati dibutuhkan **dalam hidup ini** supaya sampai pada sikap kesadaran akan pertobatan (JK, 12,3). Teresia juga menganjurkan agar menghindari hiburan pengisi waktu, supaya hidup tidak semakin memburuk (H, 23,15). Harus disadari bahwa setan tidak pernah lelah bekerja untuk menggoda manusia **22dengan berbagai cara**, seperti rasa kasihan **dengan diri sendiri** (JK, 10,5). Ia akan mencoba menghalangi manusia dengan segala cara dan kesempatan untuk melakukan pertobatan (JK, 10,6). Dalam hidup membiara, pertobatan yang sungguh-sungguh dijaga agar menghindarkan diri dari kesombongan hidup, seperti senioritas, kedewasaan, kemampuan **4dan lain sebagainya**, yang sering merendahkan anggota komunitas lainnya. Setan juga sering memanfaatkan situasi ini. Jika kesombongan ini bisa dikalahkan dari dalam hidup, maka pertobatan yang sesungguhnya akan terjadi (JK, 12,4). PERTOBATAN

193 Buah pertobatan yang diperoleh Teresia adalah rasa pedih pada hatinya karena ia merasa hidup di dua tempat (H, 7,17). Di satu tempat ia ingin mengabdikan Allah sepenuh hati, namun sisi lain pihak, hatinya berat untuk meninggalkan kelekatan-kelekatan yang membelenggunya. Teresia seolah ingin memadukan kedua kenyataan hidupnya namun ia juga menyadari bahwa ia harus memilih satu di antaranya, Allah atau kesenangan. Teresia mengakui dengan heran bahwa dirinya dapat berjalan bertahun-tahun tanpa melepaskan yang satu ataupun yang lain. Keadaan ini diyakini Teresia sebagai bagian dari rencana Tuhan untuk menariknya lebih dalam dan menyiapkan anugerah yang lebih besar melalui pertobatan. [Florianus Stefanus Buyung, O.Carm. dan Claudius Nicholas Charles Virgenius, O.Carm.] 194 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran PUASA Regula Ordo Karmel menyebutkan, "hendaknya kamu berpuasa setiap hari kecuali pada hari Minggu mulai dari pesta Pengangkatan Salib Suci sampai hari kebangkitan Tuhan, kecuali bila penyakit atau kelemahan badan maupun alasan lain yang wajar menganjurkan untuk tidak berpuasa, sebab kebutuhan tidak mengenal hukum" (R, 16). Begitu bijaksana dan manusiawi Regula Ordo Karmel mengatur praktik puasa. Tidak sepanjang tahun, tetapi hanya pada hari-hari di luar hari Minggu, mulai dari pesta Pengangkatan Salib Suci sampai hari raya Paskah, kebangkitan Tuhan. Itu berarti, hari-hari puasa tersebut berlangsung sekitar delapan bulan (H, 36,27). Konstitusi yang ditulis oleh Teresia menegaskan, "mulai pesta Pengangkatan Salib Suci, pada bulan September, sampai Paskah, dengan pengecualian hari-hari Minggu, puasa harus dilaksanakan. Tidak pernah diperbolehkan makan daging (H, 36,27), kecuali dalam keadaan terpaksa sebagaimana diatur dalam Regula" (K, 12; bdk. R, 17). "Keadaan terpaksa" yang dimaksudkan, yakni jika ada seseorang yang sedang menderita suatu penyakit atau mempunyai kelemahan badan atau alasan lain yang wajar, sehingga ia dibebaskan untuk berpuasa. Artinya, ia boleh tidak berpuasa. Teresia sendiri mengatakan, "Tidaklah baik bagi seseorang yang lemah atau sakit-sakitan untuk banyak berpuasa dan melakukan tapa berat, atau pergi ke padang gurun dimana ia tidak dapat tidur dan tidak ada yang bisa dimakan, ataupun mengusahakan hal-hal lain semacam itu" (H, 13,4). PUASA

195 Teresia justru melarang suster yang sedang dalam keadaan sakit atau lemah untuk berpuasa. Ia memberi satu contoh. "Kejadiannya tidak di salah satu biara kami, tetapi di biara tarekat lain. Di sana terdapat seorang rubiah yang saleh. Melalui mati raga dan puasa, ia menjadi begitu lemah sehingga setiap kali ia menerima Komuni atau memiliki kesempatan untuk berdevosi, ia akan langsung terjatuh ke lantai dan tetap di sana selama delapan atau sembilan jam... Hal ini terjadi demikian sering, sehingga jika seandainya suatu penyembuhan tidak diupayakan, maka akan lebih banyak lagi malapetaka yang menimpa dirinya" (PK, 6,14). Menurut Teresia, peristiwa ini bukanlah suatu keadaan di mana ia mengalami pesona Ilahi, tetapi merupakan akibat dari suatu kelemahan badan. Itulah sebabnya, Teresia meminta agar suster seperti itu dilarang berpuasa (PK, 6,14). Puasa dilakukan seseorang sejatinya sebagai sarana untuk menghayati panggilan, yakni berkanjang dalam doa atau "tak henti-hentinya berdoa" (JK, 4,2). "Sebab doa yang tak henti-hentinya adalah segi yang paling penting dari peraturan kita" (JK, 4,2). Selain itu, menurut Teresia, "doa dan hidup yang serba nyaman tidak bisa dipadukan" (JK, 4,2). Doa hanya bisa dipadukan dengan puasa, dengan demikian doa dan puasa akan memberikan buah-buah rohani, bahkan bisa memberi kekuatan untuk mengalahkan kuasa setan (bdk. Mat 17:21) [Athanasius Ari Pawarta, O.Carm] 196 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran RAHMAT Ilah itu kaya dengan rahmat (Ef. 2:4). Rahmat apa pun ada di dalam Dia (JK, 8,1). Tidak seorang pun mampu untuk mengukur dan menghitung kekayaan rahmat Allah itu. Jika ada orang mampu menghitungnya, itu pun hanya sebagian kecil saja. Dalam buku Jalan Kesempurnaan, Teresia menyebut dua rahmat Tuhan dari sekian rahmat-Nya yang tak terhitung itu, yaitu cinta dan takut akan Tuhan. Jika orang memiliki dua rahmat itu saja, orang dapat berperang melawan dunia dan setan (40,20). Cinta yang diberikan oleh yang Mahakuasa akan mempercepat langkah kita; sedang takut akan Tuhan akan membuat kita untuk mengamati di mana kita menginjakkan kaki supaya tidak jatuh di jalan yang terdapat banyak rintangan. Ditegaskan oleh Teresia bahwa semua orang seharusnya menempuh jalan cinta dan takut akan Tuhan ini. "Bila kedua hal ini kita miliki, kita pasti tidak akan tertipu" (JK, 40,2). Dijelaskan lebih lanjut, "Seandainya kita tahu pasti

bahwa kita mempunyai cinta, maka kita seharusnya yakin bahwa kita berada dalam keadaan berahmat” (JK, 40,2). Maksudnya, apabila kita memiliki cinta dan hidup di dalamnya, maka kita pasti berada dalam keadaan berahmat. Cara hidup seperti ini menjadi suatu alasan tersendiri untuk hidup bahagia. Inilah hidup yang dikehendaki Tuhan. Suatu ketika Teresia pernah dikuasai oleh perasaan sedih. Dalam situasi seperti itu, “aku tidak tahu apakah berada dalam keadaan berahmat atau tidak; kepedihan ini menekanku. Dengan berurai air mata, kumohon kepada Tuhan supaya tidak membiarkanku hidup tanpa rahmat” (H, 34,10). Situasi batin Teresia ini mau mengatakan bahwa hidup dalam rahmat Tuhan itu adalah penting, tetapi merasa dalam keadaan berahmat juga penting dengan berkata, “aku mengerti bahwa aku betul-betul RAHMAT

197 boleh merasa terhibur dan yakin bahwa aku berada dalam keadaan berahmat, sebab cinta Tuhan yang seperti ini, serta anugerah- anugerah dan perasaan-perasaan yang diberikan Sri Baginda kepadaku, tak mungkin ada secara harmonis pada suatu jiwa yang hidup dalam dosa berat" (H, 34,10). Dalam dosa berat, perasaan tidak akan mengalami hiburan dan kedamaian; yang ada hanyalah perasaan tertuduh, hambar, gelap dan jauh dari Tuhan. Oleh sebab itu, Teresia mengingatkan, "Betapa mengerikan keadaan orang yang jauh dari Tuhan" (PB, I 2,4). Ia tidak hidup dalam terang, melainkan dalam kegelapan. Akibatnya, jiwanya tidak mampu melihat Tuhan. Dengan indah Teresia melukiskan situasi jiwa yang berahmat demikian, "suatu saat, ketika saya bersama semua Suster sedang mendoakan Ibadat Harian, tiba-tiba jiwaku menjadi hening; lalu saya merasa seolah sebuah cermin yang amat cerah yang semua bagian bersinar terang. Di tengah-tengah cermin itu, Kristus, Tuhan kita ditunjukkan kepadaku. Rasanya saya melihat Dia jelas sekali dan setiap bagian jiwaku seperti berada dalam sebuah cermin itu. Aku merasakan suatu komunikasi cinta yang mendalam yang tak dapat terlukiskan" (H, 40,5). Pengalaman rohani ini menyadarkan Teresia akan sebaliknya, katanya, "Saya diberi pengertian tentang apa artinya jiwa yang berada dalam dosa berat yang menutupi cermin dengan awan yang menjadikannya kelam; dengan demikian Tuhan tidak dapat lagi dilihat, walaupun Ia selalu hadir" (H,40,5). Dosa, terlebih dosa berat, menghitamkan jiwa sehingga tidak mampu merasakan dan melihat kehadiran Tuhan di dalam dirinya. Itulah sebabnya Teresia berkata, "Penyesalan akan dosa-dosaku yang menghitamkan jiwa dan menghalang untuk melihat Tuhan adalah sangat bermanfaat bagiku" (H, 40,5). Tindakan yang dilakukan Teresia adalah "ada satu rahmat, yang dianugerahkan Sri Baginda 198 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran kepadaku. Sejak menerima komuni pertama, saya tidak pernah menyimpan sesuatu yang saya rasakan sebagai dosa, biarpun hanya dosa kecil" (H, 5,10). Oleh sebab itu, "saya cepat mengaku dosa" (H, 5,9). Dosa menghitamkan jiwa. Dosa menghilangkan rahmat, tetapi pengakuan dosa atau percaya pada sakramen Rekonsiliasi memulihkan jiwa untuk hidup dalam keadaan berahmat. [Atanasius Ari Pawarta, O.Carm.]

RAHMAT

199 RELASI Teresia menyadari bahwa dirinya mudah bergaul dan bersahabat dengan siapa pun. Hal ini merupakan karisma yang ia miliki sekaligus membuka peluang untuk jatuh ke dalam dosa. Ia berkata, "Tuhan mau menyadarkanku bahwa relasi itu tidak baik bagiku dan memberi peringatan serta menerangi kebutaanku yang parah" (H, 7,6). Tuhan menyadarkan Teresia bahwa relasi tetaplah penting, namun tidak dengan semua orang. Relasi yang hangat dengan banyak orang telah mengantarnya masuk pada hubungan menyenangkan yang mengakibatkan pengabdian hidup rohani. Sebagai biarawati, tugas utama Teresia adalah berdoa bukan bercakap-cakap dengan Tuhan (H, 7,7). Relasi yang sehat menurut Teresia adalah dengan orang yang sama-sama mencintai Tuhan, sehingga masing-masing mengalami kepenuhan dan sukacita di dalamnya. Ia menyadari bahwa mereka yang mencintai Tuhan tidak dapat berbuat lain, kecuali berusaha menyenangkan-Nya melalui doa (H, 7,20). Ia menganjurkan agar mereka mencari persahabatan dengan orang-orang yang saling mendukung dalam hidup doa, karena semakin banyak orang saling mendoakan, semakin bermanfaat untuk perkembangan jiwa (H, 7,20). Walaupun demikian, Teresia tetap mengingatkan bahaya yang mungkin timbul dari suatu persahabatan yang eksklusif karena setan dapat menggunakan cara persahabatan yang awalnya kelihatannya baik, ternyata berakhir suatu kebinasaan (H, 7,21). Lebih lanjut Teresia mengingatkan, "kealpaan dalam mencintai semua orang dengan cara yang sama, terasa mengesalkan karena sahabatnya dihina, ingin memiliki seseorang, memberikan hadiah, mencari waktu untuk berbicara dengannya, dan sering mengungkapkan kasih yang bukan kasih pada Allah, tetapi kepada 200 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran orang lain, yang akan sangat mudah menimbulkan perpecahan satu sama lain (JK, 4,6). Jalan paling aman dalam membina relasi menurut Teresia adalah meletakkan Tuhan di atas segala-galanya, hingga bila akhirnya Tuhan meminta persahabatan dengan seseorang diakhiri, ia tidak akan mengalami kesedihan (H, 8,3). [Claudius Nicholas Charles Virgenius, O.Carm.]

RELASI

201 SABDA TUHAN yang dimaksudkan Teresia dengan Sabda Tuhan adalah yang hendak diwahyukan Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, Teresia memahami bahwa "Sabda Tuhan itu" tidak hanya apa yang tertulis dalam Kitab Suci, tetapi juga apa yang hendak diwahyukan Tuhan dalam pengalaman hidup doa. Tentang Sabda Tuhan Teresia memiliki keyakinan yang mendalam bahwa "Sabda Tuhan tak pernah salah" (H,8,5). Karena itu, Teresia mengundang orang untuk menyerahkan diri pada Tuhan dan percaya kepada Sabda-Nya, "atas perintah-Nyalah kita datang ke mari dan Sabda-Nya adalah benar. Sabda-Nya tidak pernah gagal. Surga dan bumi akan jatuh lebih dahulu" (JK, 2,2). Dalam komentarnya tentang doa Bapa Kami, Teresia menulis bahwa Sabda-Nya itu menunjukkan kasih Tuhan yang sangat besar kepada kita, "Engkau membuat Dia memenuhi Sabda-Mu. Suatu tugas yang sama sekali tidak ringan karena dengan menjadi Bapa kami berarti Dia harus sepenanggungan dengan kami betapapun besarnya pelanggaran-pelanggaran kami" (JK, 27,2). Teresia menceritakan berbagai pengalaman pribadinya tentang pewahyuan dalam doa. Ia menulis, "Kata-kata-Nya amat eksplisit, namun tidak terdengar oleh telinga jasmani" (H, 25,1). Ia menuliskan pengalamannya saat berdoa pada pesta Santo Petrus, "Aku melihat zatau lebih tepat, aku merasa Kristus ada di samping saya; dengan mata jasmani atau mata jiwa, aku tidak melihat apa-apa, namun rasanya Kristus ada di sisiku" (H, 27,2). Juga ada pengalaman setelah menerima komuni, yakni merasakan damai, dimana kadang Tuhan berbicara kepadanya sepatah kata saja, "jangan jemu, jangan takut!" (H, 30,14). Walau sedang sakit, ia dipenuhi sukacita, merasa sembuh dan seakan-akan tidak menderita apa-apa. Demikian suatu kali ketika berdoa di pondok 202 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran biara, ia melihat lukisan Yesus yang didera, dan mendengar suara yang amat lembut berkata dalam bisikan. Pada awal, suara itu menakutkan, tetapi kemudian ia merasa sangat tenang dan bersukacita. Di sini, menurut Teresia harus dibedakan kata-kata dari Tuhan dengan kata-kata yang berasal dari budi (H, 25,3). Pertama, kata-kata yang berasal dari Tuhan tak dapat dihindari (H, 25,1), darinya kita tidak bisa mengalihkan perhatian (H, 25,3), dan tak dapat dilupakan (H, 25,5). Tulis Teresia, "Kendati saya tidak mau mendengar, namun saya dipaksa mendengarkan dan budi dibuat begitu

jeli untuk **mengerti apa yang dikehendaki Tuhan supaya** kita mengerti" (H, 25,1). Kedua, kata-kata dari budi tidak banyak menimbulkan efek perbuatan, jiwa juga tidak mendapat apa-apa, sementara kata-kata dari Tuhan itu menimbulkan efek dalam perbuatan, dan jiwa memercayai kata-katanya (H, 25,3.5). Bahkan ketika berupa teguran pun, kata-kata dari Tuhan itu "menyiapkan, membuka, menyentuh, menerangi, merestui dan mengheningkan jiwa" (H, 25,3). Mendengarkan kata-kata Tuhan itu seperti "mendengarkan orang yang suci sekali **gatau orang yang** amat terpelajar yang mempunyai wewenang, yang kita tahu tidak akan membohongi kita" (H, 25,5). Dalam Puri Batin Ruang VI Bab 3, Teresia kembali memperdalam soal ini. Ia mengingatkan bahwa orang tidak boleh hanya mengikuti kata-kata berdasarkan perasaan, atau kata-kata yang hanya berkaitan **dengan dirinya sendiri,** **dan** jika berasal dari khayalan yang sakit (PB, VI,3,4). Karena **2itu, sekali lagi ia** menyebutkan ciri-ciri kata-kata tipuan atau bukan. Pertama dan yang utama bahwa kata-kata itu mempunyai efek dalam perbuatan. Misalnya, jika jiwa dalam keadaan kacau/tidak tenang, sepatah kata sudah cukup "jangan susah" atau "jangan takut, ini Aku!" dan orang dibebaskan dari kesedihannya (PB, VI,3,5). SABDA TUHAN

203 Kedua, jiwa mengalami ketenangan dalam keheningan, berkobar **1** dalam damai dan memuji Tuhan (PB, VI,3,6). Ketiga, kata-kata itu kuat tertera dalam ingatan bahkan tidak terhapus darinya (PB, VI,3,7). Jiwa begitu menghargai kebenaran kata-kata itu. Walaupun mendapat pencobaan-pencobaan besar, **2** ia lebih suka menderita dalam pencobaan-pencobaan itu, dari pada **3** apa yang dikatakan Tuhan itu tidak terpenuhi (PB, VI,3,9). Teresia **4** percaya bahwa Tuhan akan memberi kekuatan (PB, VI,3,11). Sabda Tuhan kadang dinyatakan lewat **5** suatu pengalaman yang disebut Teresia sebagai penglihatan budi. Ia menulis, "Dalam lubuk jiwa yang terdalam, orang percaya sungguh-sungguh telah **6** mendengar dengan jelas kata-kata Tuhan sendiri dengan telinga jiwanya" (PB, VI,3,12). Buahnya adalah ketenangan. Ciri-cirinya: 1) kata-kata itu sedemikian jelas, sehingga jika satu suku kata saja kurang, maka jiwa akan mengingatkannya; 2) datang secara tiba-tiba; 3) Tuhan **7** sendiri yang menjadi asal dari kata-kata itu, dan orang hanya menjadi pendengar; 4) sepele kata saja sudah membuat orang mengerti banyak; dan 5) memberi pengertian lebih banyak melalui alat-alat perantara (PB, VI, 3,12-16). Ketika menerima pengalaman Sabda semacam ini, orang (yang bahkan tidak dalam situasi berdoa pun) bisa merasakan pesona ilahi dan ekstase. Ketika berbicara tentang persatuan dan pernikahan rohani dalam ruang ketujuh, Teresia menulis bahwa Sabda Tuhan menciptakan sesuatu **8** dalam diri kita sesuai dengan yang disabdakan. Misalnya, Sabda itu membasmi yang lahiriah dari jiwa, sehingga jiwa menjadi rohani semata-mata, memenuhi orang yang mengosongkan diri dengan diri-Nya, "Aku di dalam mereka" (PB,VII,2,7). Tulis Teresia, "Karena wejangan Allah begitu kuat, bukan hanya budi yang memahaminya, tetapi budi juga diterangi untuk mengerti kebenaran, dan kehendak dibuka untuk menginginkan dan melaksanakannya" (PB,28,16). [Ignasius Budiono, O.Carm.] 204 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran SALIB Teresia melihat suatu salib bila orang mengalami kesulitan dalam pengabdian **9** kepada Tuhan, yang sering dikaitkannya dengan hidup doa, "baik pada awal, di pertengahan atau pada akhir jalan (doa), semua harus memikul salibnya, walaupun salib itu berbeda-beda, sebab semua yang mengikuti Kristus, harus menempuh jalan yang selalu dilalui-Nya; **10** kalau tidak mereka akan sesat" (H, 11,5). Kalimat ini memiliki sarat

makna, karena dalam kesulitan baik dalam doa maupun lain, sering dianggap sebagai alasan untuk berhenti berdoa. Padahal, doa itu suatu tantangan untuk membuktikan kasih kita kepada Tuhan, “tetapi, apakah yang akan dilakukannya, bila sehari-hari ia mengalami kekeringan, keengganan dan tanpa selera? Jika ia tidak hati-hati, maka ia akan mengabaikan doa” (H, 11,10). Tuhan menguji kita apakah kita rela mengikuti Dia, mau minum dari piala dan menolong Dia memikul salib, sebelum Ia menyerahkan harta yang berharga kepada kita. Sebenarnya Tuhan menguji kita dengan kesulitan yang bermacam-macam untuk kepentingan kita. Dengan demikian, “Kita akan mengerti ketidak-mampuan... dan ketidak-layakan kita” (H,11,11). Ada bahaya bahwa jika kita tanpa memiliki kesulitan, maka kita akan menjadi sombong. Rasanya aneh sekali kalau orang yang baru mulai memelihara hidup doa, langsung merasakan hiburan dari Allah. “Peluklah salib yang dipikul oleh Pengantinmu dan mengertilah bahwa itu seharusnya tugasmu” (PK, 2,1,7). Bahkan di tingkat doa yang lebih tinggi, kesulitan selalu ada. Contoh konkrit adalah jika seseorang mengalami Allah yang diperoleh di dalam doa (locutio, dsb.), maka keragu-raguan bisa timbul apakah pengalaman itu benar-benar berasal dari Tuhan atau berasal dari setan. Teresia mengalami dua sampai tiga kali SALIB

205 peristiwa seperti ini yang membuatnya cemas dan resah. Akan tetapi, Teresia yakin bahwa "Tuhan **2itu tidak akan membiarkan** suatu jiwa tertipu, **jika ia tidak** memercayai dirinya dalam hal apapun; ia pasti dikuatkan dalam iman" (H, 25,12). Seorang abdi Tuhan harus mengalahkan egonya dan jangan bicara bahwa dia sendirilah benar, sementara **10itu orang lain** salah. Rasanya pandangan ini aneh menurut Teresia. Ia bertanya, "Benarkah Yesus menanggung penderitaan, olok-olokan dan caci maki?" **11Dengan tegas ia berkata,** "Teresia tidak mengerti mengapa seorang suster berada di biara, padahal **ia tidak mau** memikul salib selain yang dianggapnya tepat" (JK, 13,1). Cinta orang itu akan Tuhan bisa diragukan, sebab Teresia menulis, "Ukuran cinta terletak dalam kemampuan memikul suatu salib besar atau kecil" (JK, 32,7). **Sehubungan dengan itu,** jangan percaya kalau orang memuji kita. Hal ini dipakai setan untuk menjatuhkan kita (MKA, 2,13). Memikul salib dan mengikuti Tuhan itu adalah begitu penting. **Tidak mengherankan bahwa penghormatan terhadap salib** seharusnya dijunjung tinggi (PK, 31,18). Dalam surat-suratnya Teresia sering menunjuk ke salib yang perlu kita pikul dalam hidup, usaha dan pergaulan. Salib kita temukan di mana-mana yang harus dihargai dan dihayati sebagai penganut Yesus yang memikul salib-Nya **4yang paling berat** demi kita. Kita akan semakin bersatu dengan Dia **3dengan memikul salib kita** yang berat maupun ringan. Memikul salib lebih **17banyak** dilakukan oleh mereka yang memiliki hidup kontemplatif, karena "mereka wajib menderita sebagaimana Kristus menderita; harus menjunjung tinggi salib tanpa melepaskannya walaupun sangat berat; jangan sampai mereka lemah dan menderita untuk memanggul salib (bdk. JK, 18,5). [Cyprianus Verbeek, O.Carm.] 206 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran SEDEKAH ejak kecil, Teresia telah biasa memberikan sedekah **5kepada orang miskin** bila keadaan memungkinkan (H, 1,6). Setelah masuk biara, semangat ini tetap hidup dalam hatinya. Sedekah adalah suatu keharusan **7bagi semua orang** tak terkecuali **mereka yang hidup dalam** biara. Menurut Teresia, banyak orang dengan mudah mendapatkan **17apa yang dibutuhkan** karena memiliki keadaan ekonomi yang baik **dari hasil kerja** keras. Mereka juga senantiasa waspada untuk menjaga hidup Kristiani. Lalu, mereka menyangka bahwa segala sesuatu sudah beres dan lupa bahwa kekayaan bukan

milik ²mereka sendiri tetapi anugerah Tuhan, supaya mereka dapat membagikan kekayaan kepada kaum miskin. Sehubungan dengan itu, mereka harus mempertanggungjawabkannya ³apa yang mereka miliki di hadapan Tuhan, bersedia atau menunda atau tidak ⁴menolong orang yang membutuhkan (MKA, 2,8). Bagi Teresia, sedekah adalah jalan beriman. Semestinya semua orang sampai pada kesadaran bahwa hidup mereka harus bergantung pada Tuhan saja. Allah saja cukup! Teresia mengingatkan para susternya dengan sangat keras akan kepemilikan harta. Di setiap komunitas ¹yang ia dirikan, kepemilikan harta tergolong kesalahan paling berat. Bahkan, bila ada seorang suster yang wafat dan ternyata memiliki harta, ia tidak boleh diberikan upacara penguburan gerejani (Kapitel Kesalahan- Kesalahan Berat 55). Itulah sebabnya, Teresia mengajak para susternya hidup dari penyelenggaraan Allah. ⁴Mereka harus selalu hidup dari derma dan tanpa sumber penghasilan tetap. Hal ini juga dikehendaki Takhta Suci (H, 33,13). Akan tetapi, sejauh masih memungkinkan, mereka jangan meminta-minta. Hanya jika mengalami kebutuhan yang SEDEKAH

207 sangat mendesak, ²⁶maka mereka diperbolehkan untuk meminta. Sebaliknya, mereka harus menghidupi diri sendiri dengan bekerja, seperti Paulus ⁵dan Tuhan akan memberikan apa yang mereka butuhkan. Jika mereka dengan segala daya berusaha menyenangkan Tuhan, Sri Baginda akan menghindarkan mereka dari hidup berkekurangan. Penghasilan tidak boleh diperoleh dari pekerjaan yang mapan atau tetap seperti memintal, menjahit, dan lainnya. Mereka tidak boleh memiliki pekerjaan yang membutuhkan perhatian berlebihan, yang seharusnya ⁴diberikan kepada Tuhan. Mereka juga tidak boleh menggerutu atas upah ²yang mereka terima (K, 9). Sepanjang perjalanan hidupnya, Teresia membuktikan bahwa jalan yang ditempuh adalah kehendak Tuhan. Ia dan para susternya hidup dalam semangat kemiskinan, walaupun tidak pernah kelaparan. Bantuan Tuhan senantiasa ¹³mencukupi kebutuhan hidup mereka melalui tangan-tangan yang baik hati dan berbelaskasihan (H, 33,13). Bahkan Teresia sering mengalami kebaikan Tuhan melalui orang yang sebelumnya membencinya. Inilah anugerah sehingga “kami hidup tanpa kekurangan sesuatupun karena kami berharap kepada Tuhan” (H, 36,23). Kunci sedekah dan bersedekah adalah iman pada Allah dan bukan pada diri sendiri. Hidup Teresia dan para susternya tercukupi karena mereka bergantung pada Allah. Ia pernah mengatakan kepada susternya, “Jika kita bergantung pada diri sendiri dan orang lain, maka kita pasti sudah mati kelaparan” (JK, 2,1). Melalui sedekah, Teresia mengajak kita untuk mengarahkan pengharapan hanya ⁷pada Tuhan yang akan memberikan makan dengan segala cara, bahkan melalui orang yang paling menaruh benci (JK, 2,1). Akan tetapi, Teresia juga mengingatkan supaya jangan terlalu mengharapkan sedekah, ¹⁰karena hal itu, cepat 208 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran atau lambat, akan menjadi kebiasaan buruk sehingga memiliki kecenderungan untuk pergi dan meminta sesuatu yang tidak dibutuhkan (JK, 2,3). Sedekah yang diterima dalam bentuk apapun, hendaknya dianggap sebagai persembahan, karena kita mendoakan penderma (JK, 2,10). Alangkah indah orang memiliki jiwa yang begitu luhur yang tidak terikat pada apapun (H, 36,26). [Herman Joseph Nampak Wijaya, O.Carm.] SEDEKAH

209 SETAN ada zaman Santa Teresia, ada rasa takut **3** yang besar akan setan. Ia pun sering menyinggung setan dalam tulisannya dan mengindikasikan gangguannya dan sekaligus cara untuk mengatasinya. Menurut pengalaman Teresia, pengaruh setan tidak begitu dirasakan, **1** ketika ia masih diombang-ambingkan oleh antara pengabdian **kepada Allah** dan pergaulan kepada orang. Akan **5** tetapi, ketika ia mulai mempedulikan hidup rohani, gangguan setan dirasakan semakin jelas. Setelah mengambil keputusan tegas untuk mengabdikan Allah, Teresia mulai merasakan gangguan setan **17** yang semakin kuat, terlebih-lebih saat ia maju dalam doa dengan pelbagai pengalaman istimewa. **1** Di pihak lain, ia sangat khawatir ditipu oleh setan, apalagi beberapa orang berpendapat bahwa pengalaman Teresia berasal dari setan, "saya takut dan merasa tersiksa sehingga tak tahu harus berbuat apa" (H, 23,15). **32** Rasa takut adalah suatu cara negatif, karena membantu setan untuk mengintensifkan kesempatan. Bahaya akan semakin bertambah jika orang berhenti berdoa! "Betapa banyak halangan dan betapa besar rasa takut yang ditimbulkan setan di jalan hidup **4** orang yang mau sampai kepada Allah" (H, 23,15). Dari pengalaman ini, Teresia belajar untuk membedakan pengalaman yang **berasal dari Allah** atau dari setan. Salah satu pegangan adalah bahwa pengalaman dari setan menghasilkan buah kejahatan, seperti "kekeringan yang mengakibatkan jiwa tidak tenang" (H, 25,10). Beberapa contoh **8** adalah sebagai berikut. Setan bisa dengan mudah menyerang dan mengganggu, bila orang meremehkan kesalahan kecil (JK, Pengantar 2), bersikap sembrono (JK, 23,4) 210 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran dan menjalin "persahabatan khusus" yang sangat berbahaya bagi suster **11** yang hidup dalam klausura, terlebih persahabatan itu menyangkut bapa pengakuan. Buah kejahatan setan lain adalah "merendahkan diri dengan mengizinkan diri diperbudak kemauan" (JK, 4,8), membanggakan posisi, keturunan bangsawan dan lainnya. Buah-buah ini sering digunakan setan untuk menciptakan suasana keruh **1** di dalam biara terlebih dalam hidup doa (JK, 12,4). Buah setan **4** yang paling sering muncul di biara adalah kesombongan karena pengalaman istimewa atau kebajikan yang menjadi sarana ampuhnya untuk menjatuhkan kita (JK, 38,4-5) yang ditegaskan Teresia dengan berkata, "Ingatlah bahwa hanya sedikit ruang **yang ada dalam** puri ini, dimana

setan tidak suka berperang (1PB, 2,15). Orang yang memilih hal-hal yang dianggapnya baik, tetapi tidak sesuai dengan kehendak Allah, sedikit demi sedikit akan mundur dan semakin menjauh dari kehendak Allah yang akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain (5PB, 4,8). Bahkan dalam ruang VI orang masih mengalami banyak kesulitan untuk membedakan pengalamannya yang berasal dari Allah atau setan. Teresia memberikan nasihat untuk melawan setan. "Menurut saya sudah pasti setan tidak menipu jiwa dan Allah tidak akan mengizinkan itu, jika jiwa tidak menyombongkan dirinya dalam hal apa pun, asalkan ia selalu bertekun dalam iman dan berkorban seribu kali demi kebenaran iman" (H, 25,12). Hendaknya setiap orang menghindari percaya diri dan meminta nasihat pada pembimbing terpelajar tanpa menyembunyikan apa pun kepadanya (H, 25,14). Jangan berpegang pada pendapat sendiri, meskipun dikira berasal dari Allah, melainkan peganglah apa yang dikatakan oleh bapa pengakuan (6PB, 3,11). Jika seseorang melekat pada banyak hal, maka ia menjadi takut kepada setan, dengan demikian semakin mudah menjadi korbannya. Tetapi, "Jika kita merasa jijik terhadap segala sesuatu demi Allah, rela

SETAN

211 memeluk salib dan berusaha mengabdikan-Nya dengan sungguh-sungguh, maka setan akan melarikan diri” (H, 25,21). Sikap penting lain adalah kerendahan hati yang merasa tak pantas menerima anugerah Allah **yang luar biasa** itu (6PB, 4). Jika **kita rendah hati**, maka akan melihat kemajuan dalam diri (JK, 12,6). Selain sikap **yang telah disebutkan**, Teresia menambahkan sarana untuk melawan setan, seperti air suci (H, 31,2-4) dan sakramental lainnya **yang dapat menolong kita** untuk menghindarkan kuasa setan (H, 31,7). Orang **yang mengambil keputusan** tegas, akan merugikan setan, tetapi menguntungkan orang yang tegas itu. **Jika kita memiliki** hati yang nurani dan taat, maka **Allah tidak akan** membiarkan kita ditipu setan (PK, 4,2). [Cyprianus Verbeek, O.Carm.] 212 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran SURGA urga adalah kerinduan setiap orang beriman. **Namun, tidak ada** gambaran yang jelas mengenai apa dan bagaimana keadaan di surga yang sebenarnya. Kitab Suci juga tidak memberikan gambaran yang jelas **tentang hal ini**. Ketika berbicara tentang pengalaman hidup doa, Teresia sampai pada pembicaraan tentang surga. Menurut dia, setiap jiwa hendaknya memiliki pengetahuan **tentang apa yang terjadi** di surga, tempat seseorang dapat mengerti tanpa harus berbicara, karena Tuhan dan jiwa sudah saling mengerti dan keduanya saling memahami seperti **dua orang yang** saling mencintai (H, 27,10). Sebenarnya pembicaraan Teresia tentang surga tidak lepas dari **ajarannya tentang Tuhan**. Setiap jiwa harus mencari dan menemukan Tuhan. Surga adalah tempat Tuhan bertahta, karena itu **di mana ada** Tuhan di situlah surga (JK, 28,2). Karena itu surga adalah bukan hanya tempat dimana **hanya dapat kita temukan** sesudah kita **meninggalkan dunia ini**, melainkan kita dapat menemukan surga juga di dunia ketika kita berani **masuk ke dalam** keheningan dan mencari-Nya di dalam jiwa kita. Kita mencari **Tuhan di surga** ini bukan seperti seorang tamu, melainkan seperti seorang anak kepada ayahnya. Dengan demikian menurut Teresia ada dua macam surga. Pertama, Surga tempat dimana Tuhan bertahta dan surga kecil di hati setiap jiwa tempat terjadi perjumpaan antara Tuhan dan jiwa manusia (JK, 28,5), yang dimungkinkan bila kita berani **masuk ke dalam** keheningan doa (JK, 28,4). Untuk **dapat masuk ke** surga, pertama-tama menurut Teresia, seseorang harus masuk terlebih dahulu ke dalam hatinya dan mengenal

dirinya lebih baik serta merenungkan kefanaan hidup kita dan berutang kepada Tuhan.

5 Oleh sebab itu, kita memohon SURGA

213 belas kasihan-Nya (2PB, II,1,11). Kedua, jiwa harus menjadi murni. Untuk itu, jiwa perlu mengalami pemurnian dalam api penyucian. Jiwa akan mengalami penderitaan baik fisik maupun rohani yang tidak sebanding dengan apa yang akan dia terima di surga (PB, VI,11,6). [Maximilianus Kolbe Agung Wahyudianto, O.Carm.] 214 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran TAKUT AKAN TUHAN ngkapan "takut akan Tuhan" adalah bahasa Kitab Suci untuk melukiskan orang beriman atau orang benar di hadapan Tuhan. Ungkapan ini mengambil tempat penting dalam hidup Teresia. Sebagai contoh, Teresia bersahabat dengan seorang kemenakan yang dikenal hidup ceroboh, tetapi ia menulis, "saya kira saya tidak pernah akan mengabaikan Tuhan dengan berbuat dosa berat, atau kehilangan rasa takut akan Tuhan, ..." (H, 2,3). Ini menunjukkan betapa penting sikap takut akan Tuhan itu. Namun, Teresia mengingatkan bahwa ada sikap takut akan Tuhan yang asli dan ada yang palsu. "Segala sesuatu palsu, karena dasarnya adalah palsu dan oleh sebab itu bangunan tidak bertahan lama" (JK, 41,1). Karena itu, sikap takut akan Tuhan ini tidak banyak berkembang, kecuali dalam diri beberapa orang (41,2). Tulis Teresia, "... setan akan menganjurkan ribuan ketakutan palsu" (JK, 40,4). Pertama, setan dapat membuat orang takut untuk berdoa (JK, 40,5). Kedua, setan dapat meminta supaya orang-orang tidak mendekati Tuhan, yang melihat bahwa ia begitu baik sehingga ia akan berbicara sangat akrab dengan pendosa (JK, 40,5). Menurut Teresia, sikap takut akan Tuhan yang benar/asli membuat orang takut untuk berdosa, bahkan juga dosa ringan (JK, 41). Sikap takut akan Tuhan membuat orang mulai berpaling dari dosa dan kesempatan untuk berdosa (JK, 41,2). Mereka tidak akan berbuat dosa ringan dengan sengaja; dosa berat mereka takuti bagaikan api. "Hendaklah kita selalu memohon kepada Tuhan agar percobaan jangan menjadi kuat sehingga membuat kita untuk menghina Dia, agar kekuatan percobaan jangan melampaui kekuatan yang Ia berikan kepada kita untuk mengalahkannya" (JK, 40,2). TAKUT AKAN TUHAN

215 Sikap **takut akan Tuhan** atau hidup **yang benar itu** pada dasarnya diuji justru dalam situasi godaan. Dalam buku Jalan Kesempurnaan, Teresia menjelaskan bahwa "cinta yang besar" menjadi kunci bagaimana orang dapat berjalan aman di tengah segala godaan ini dan berjalan dalam **sikap takut akan** Tuhan. Tulis Teresia, "... sebab jika tidak banyak cinta **yang ada pada** mereka, **maka mereka tidak** akan menjadi kontemplatif" (JK, 40,3). Karena itulah ungkapan "takut akan Tuhan" hampir sinonim dengan "cinta akan Tuhan". **Dalam hal ini** cinta harus merupakan pengalaman cinta ilahi. Ia menulis, "Oh Tuhan, tolonglah aku untuk melihat betapa berbeda kasih Allah dari kasih makhluk manapun..." (JK, 40,5). Sebab itu, kata Teresia, "Semoga yang mulia melimpahkan kasih-Nya kepada kita sebelum menarik kita dari kehidupan ini." Tanpa kasih ilahi itu, **kita tidak dapat** memiliki sikap takut akan Tuhan itu, "jika kita kehilangan kasih yang demikian, maka akan menjadikan kita berada dalam tangan musuh, **2 di dalam tangan** yang begitu kejam, tangan yang tak ramah... (JK, 40,5). Karena itu, hidup rohani harus diarahkan untuk memiliki **sikap takut akan** Tuhan atau cinta akan Tuhan ini. Tulis Teresia, "Jika cinta **1 dan takut akan** Tuhan kita ada, maka jiwa akan memperoleh amat banyak hikmah" (MKA, 2, 3). **Orang yang mengalami** cinta ilahi **ini tidak lagi** tertekan karena takut akan neraka (PB, VI, 3, 9; lih. juga PB, VI, 7, 3) **dan kerinduan yang semakin besar** untuk tidak menghina Tuhan (lih. juga PB, VI, 6, 3). Dulu ia takut merugikan kesehatannya karena laku tapa, sekarang kerinduannya untuk laku tapa bertambah. Ketakutannya akan percobaan semakin berkurang, karena imannya sekarang lebih hidup. Ia sadar, jika ia menanggungnya untuk **3 Tuhan, maka ia akan** diberi kesabaran, bahkan kadang juga merindukan penderitaan bagi Allah. Sebaliknya, orang yang 216 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran mempunyai **sikap takut akan** Tuhan yang semakin mendalam mempunyai kerinduan untuk "mati agar dapat melihat Allah" (PB, VI,7,3). Ia mempunyai kelembutan dan kerendahan hati yang mendalam, sehingga **4 ia** **merasa tidak ada orang yang** lebih jahat dari **dia. Ia merasa** selalu berutang budi **kepada** **Tuhan, tidak merasa takut** akan neraka. Ketakutannya **nyang terbesar adalah** kalau menghina Allah dan kehilangan Dia (lih. PB, VI,7,3). [Ignasius Budiono, O.Carm.] TAKUT
AKAN TUHAN

217 UANG eresia mempunyai pengalaman berharga yang bisa kita pelajari tentang sikap terhadap uang. Ia ¹⁰mengakui bahwa ia pernah begitu menginginkan dan menghargai uang (H, 20,27). Namun, ia menulis demikian, "Jiwa merasa geli sendiri tentang masa ketika menghargai uang serta merindukannya" (H,20,27). Teresia kemudian sampai pada refleksi yang tajam dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, "Apakah yang kita beli ¹¹dengan uang yang kita rindukan itu? Apakah sesuatu yang berharga? Sesuatu yang lestari? Amboi, mengapa kita merindukannya?" (H, 20,27). Sikap kita terhadap uang menunjukkan ¹²secara tidak langsung bagaimana iman kita yang sebenarnya. Teresia mengajak para susternya untuk tidak berdoa untuk hal-hal duniawi (JK,1,5). Lebih lanjut ia menulis, "Ini menggelikan... permohonan orang- ²orang yang datang kemari untuk meminta kita mendoakan mereka ³kepada Tuhan... dan memohon kepada Baginda untuk memberi mereka uang dan penghasilan" (JK,1,5). Teresia tentu saja mengakui kebutuhannya akan uang dan harta benda, ⁴tetapi hal itu jangan pernah membawa orang pada kekhawatiran. Tulisnya, "Serahkanlah kekhawatiran ini ⁵kepada Dia yang dapat menggerakkan setiap orang; Dia adalah Tuhan dari segala uang dan Tuhan ⁶dari semua yang memiliki uang" (JK, 2,2). Hal itu dihayati oleh Teresia sendiri. ¹²Sebagai contoh dalam pengalaman pendirian komunitas di Caravaca, ia menulis demikian, "Dari segi manapun dan bagaimanapun kalian hendak melihatnya, kamu akan mengerti bahwa ⁷semuanya itu adalah karya Tuhan" (PK, 27,12). Teresia percaya ¹pada penyelenggaraan ilahi. Tulisnya, "Jika kamu selalu meminta Tuhan untuk mengembangkan cara hidup ini dan kamu ⁸sama sekali tidak 218 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran mengandalkan dirimu sendiri, maka Tuhan tidak akan menolak berbelaskasihan kepada kamu... Allah ²dengan cara-cara lain akan menyediakan berlipat ganda apa yang mungkin kurang..." (PK, 27,12). Pernah, ketika mengalami kesulitan berkaitan dengan rencana pembelian sebuah rumah, Teresia berdoa ¹²pada Allah, dan mendengar-Nya yang seolah berkata, "apakah engkau ragu-ragu karena uang?" Kesulitan itu kemudian terselesaikan, seakan-akan diatur oleh Tuhan (PK, 31,36). Dengan bagus Teresia memberikan kesaksian demikian, "Saya mempunyai banyak pengalaman ⁴dalam hal itu. Yang Mulia tahu dengan baik bahwa sejauh saya bisa ingat,

saya belum pernah **menolak untuk menerima** seseorang karena kurang uang... Ada banyak suster diterima masuk biara melulu karena Allah, ... Dan saya dapat menyaksikan bahwa jika saya menerima mereka yang membawa banyak harta, **13** maka saya tidak merasakan kegembiraan sebesar seperti bila saya menerima seseorang hanya karena Allah" (PK, 27,13). Menjadi tidak khawatir akan inti semangat kemiskinan yang menurut Teresia adalah sebuah kekuatan, yakni tidak membiarkan hal-hal duniawi berkuasa atas hidup kita. Tulisnya, "Inilah kekuasaan yang besar, maksudku **10** bahwa mereka yang tidak memperhatikan hal-hal duniawi dan berkuasa atasnya" (JK, 2,5). Orang yang punya semangat kemiskinan, menurut Teresia selanjutnya juga "tidak begitu mencari kehormatan". Hidupnya juga tidak akan terserap untuk memperhatikan sumbangan dan uang. Kata Teresia, "Dalam kemiskinan sejati terdapat kehormatan lain **2** yang tak dapat dibantah oleh seorang pun" (JK, 2,6). Bahkan menurut Teresia, seorang yang menjwai semangat kemiskinan "tak memerlukan banyak teman". Bagi **1** orang yang mempunyai semangat kemiskinan akan mengutamakan Tuhan. UANG

219 Walaupun ia mempunyai sikap lepas bebas terhadap uang, Teresia adalah orang yang tahu berterimakasih terhadap orang-orang yang membantunya. Ia tidak lupa menyampaikan salam dan terima kasihnya kepada orang-orang yang telah mengirimkan sumbangan/bantuan, yang tampak dalam banyak surat yang ditulisnya kepada berbagai pihak yang telah berjasa (lih. S, 37,6; 39,5-6; 71,6; 74,3; 161,4; 177,15; 215,8; 284,2; 285,1-2; 289,2; 317,15; 318,8; 321,7; 389,2; 318,8). [Ignasius Budiono, O.Carm.] 220 St. Teresia dari Yesus Pribadi dan Butir-Butir Ajaran

Sources

1	https://id.scribd.com/doc/133194973/Daftar-Santo INTERNET 5%
2	https://sabda.org/misi/book/export/html/30 INTERNET 2%
3	https://www.katolisitas.org/bertumbuh-dan-memperbaharui-diri-secara-spiritual/ INTERNET 1%
4	https://generationnext.forumotion.com/t20-kisah-orang2-sukses-semoga-membangun INTERNET 1%
5	https://krpertobatan.blogspot.com/feeds/posts/default INTERNET 1%
6	http://doczz.es/doc/930762/homenaje-a-santa-teresa-de-jes%C3%BAs---letras INTERNET 1%
7	https://www.sabda.org/misi/book/export/html/3064 INTERNET <1%
8	https://bustanova.wordpress.com/category/uncategorized/ INTERNET <1%
9	https://sanatanadharmaindonesia.blogspot.com/2017/12/bhagavad-gita-menurut-aslinya-bab-60.html INTERNET <1%
10	https://www.sabda.org/artikel/book/export/html/13 INTERNET <1%
11	https://ksbbersinar.blogspot.com/feeds/posts/default INTERNET <1%
12	https://villadulcis.blogspot.com/2011/06/ INTERNET <1%
13	https://www.scribd.com/document/401099338/Merasul-Edisi-06-pdf INTERNET <1%
14	https://romojustkokoh.blogspot.com/2017/07/orang-tua-st-theresa-lisieux.html INTERNET <1%

15	https://famfase.wordpress.com/2016/12/07/kompetensi-kepribadian-guru-profesional/ INTERNET <1%
16	https://pojokseminari.blogspot.com/2011/ INTERNET <1%
17	https://mmipwija46.files.wordpress.com/2010/02/msdm-lanjutan-semua-bab-revisi-januari-2010.doc INTERNET <1%
18	https://id.scribd.com/doc/100295462/seputarindonesia-20120523 INTERNET <1%
19	https://id.scribd.com/doc/65249894/Methodologi-Antrop-Teguh INTERNET <1%
20	https://www.facebook.com/notes/gereja-katolik/puri-batin-oleh-stateresa-de-jesus-teresa-dari-avila-sebuah-pengajaran-tentang-h/10150349130717440 INTERNET <1%
21	https://sangsabda.wordpress.com/2013/08/21/banyak-yang-dipanggil-tetapi-sedikit-yang-dipilih/ INTERNET <1%
22	https://teologiareformed.blogspot.com/2018/12/pola-kepemimpinan-yesus-kristus.html INTERNET <1%
23	https://id.123dok.com/document/6qmj61wq-etika-kekuasaan-jawa-dalam-novel-para-priyayi-karya-umar-kayam.html INTERNET <1%
24	https://kupas-injil.blogspot.com/2016/05/dna-yesus-dan-kromosom-yesus.html INTERNET <1%
25	http://www.carmelia.net/index.php/artikel/karismatik/259-pujian-dan-penyembahan-dalam-persekutuan-doa INTERNET <1%
26	https://nasihatsahabat.com/kaidah-fikih-qawaid-fiqhiyah/ INTERNET <1%
27	https://wol.jw.org/id/wol/d/r25/lp-in/1989725 INTERNET <1%
28	https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=54&chapter=5&verse=23 INTERNET <1%
29	http://www.fadhilza.com/2012/12/dunia-metafisika/cara-mendeteksi-gangguan-jin-pada-diri-sendiri.html INTERNET <1%

30

<https://id.scribd.com/doc/102428937/Takashi-Matsuoka-Samurai-Kastel-Awan-Burung-Gereja>
INTERNET
<1%

31

<https://ocdindonesia.org/ocd/2020/05/15/keheningan/>
INTERNET
<1%

32

<https://psikologipsikis.blogspot.com/2010/10/menekan-pikiran-negatif-pada-diri-anda.html>
INTERNET
<1%

33

https://issuu.com/agustinusaris/docs/buku_doa
INTERNET
<1%
